

REFORMASI PENDIDIKAN MENUJU NEGARA ADIDAYA 2045

**(Kompilasi Pemikiran Pendidikan,
Menyambut Kemerdekaan RI ke-72)**

Oleh:

Dr. Adian Husaini

**(Ketua Program Doktor Pendidikan Islam – Universitas Ibn
Khaldun Bogor/Pendiri Pesantren at-Taqwa Depok)**

2017

Nota Bene: Jika Anda setuju dengan gagasan reformasi pendidikan dalam buku ini, semoga bersedia mendukung pembangunan Pesantren at-Taqwa Depok, dengan berinfak Rp 100.000, sebagai upaya dakwah *bil-hal* dalam mewujudkan model pendidikan ideal, demi terwujudnya Indonesia Adidaya 2045.

Jazakumullah khair atas kesabarannya!

(Infak Dakwah Pendidikan: BSM No. 7053450762 an Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa)

REFORMASI PENDIDIKAN
MENUJU NEGARA ADIDAYA 2045
(Kompilasi Pemikiran Pendidikan
Mensyukuri Kemerdekaan RI ke-72)

DAFTAR ISI

Pengantar

	Hal.
1. Kurikulum Taqwa untuk Indonesia 2045	1
2. Epistemologi Pendidikan Pancasila.....	12
3. Mendidik Adab dari Keluarga.....	20
4. Belajar Adab dari Kisah Luqman.....	28
5. Reformasi Usia Pendidikan.....	36
6. Mutiara Pendidikan dari Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	47
7. Khutbah Jumat tentang adab di MK.....	56
8. Pesan Mohammad Natsir tentang Jiwa Bangsa.....	63
9. Nasehat dan Teladan Syekh Amin al-Hajj.....	73
10. Pengajaran Sejarah Sains di Indonesia.....	79
11. Pesantren Tinggi Imam al-Ghazali.....	86
12. Urgensi Pendidikan Ulama.....	92
13. Peran Ulama dalam Kemerdekaan dan Pembangunan.....	101
14. Adab dalam Pengajaran Sains.....	108
15. Menjadi Guru Beradab.....	117

REFORMASI PENDIDIKAN!

(Pengantar)

Sebagian kalangan ada yang bersikap pesimis memandang masa depan Indonesia. Hiruk pikuk berbagai peristiwa di beberapa daerah di Indonesia sempat memunculkan kekhawatiran, bahwa Indonesia – jika tidak hati-hati – bisa-bisa akan dilanda perang saudara dan terpecah belah, seperti yang melanda negara Suriah. Krisis bahkan perang antar warga Suriah yang memakan korban ratusan ribu jiwa dipicu antara lain dari konflik ideologis antar warganya. Kegagalan mencari titik temu pemikiran dan kompromi politik berujung pada konflik sosial dan senjata yang berkepanjangan.

Bagaimana dengan Indonesia? Apakah akan seperti Suriah? Sejarah menunjukkan, Indonesia memiliki tradisi ilmu dan dialog pemikiran yang panjang. Para pendiri bangsa Indonesia dikenal sebagai tokoh-tokoh negarawan yang cinta ilmu dan mampu melakukan dialog pemikiran menuju kompromi politik. Padahal, mereka memiliki corak ideologis yang sangat tajam. Bertahun-tahun sebelum kemerdekaan, 1945, pertentangan tajam – misalnya – terjadi antara Islam versus sekularisme. Dua corak pemikiran ini terus mewarnai pergulatan politik, sosial, pendidikan, ekonomi, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Sebelum kemerdekaan, para tokoh bangsa sudah berdialog dan berpolemik melalui media massa tentang masalah-masalah kenegaraan. Mereka sepakat tentang pentingnya konsep cinta tanah air bagi sebuah bangsa merdeka. Tapi, mereka pun berbeda tentang corak nasionalisme; apakah bersumber pada agama atau bersumber pada nilai-nilai budaya; baik budaya bangsa atau budaya luar.

Sepuluh tahun sebelum Kemerdekaan, seorang pemikir terkenal, Sutan Takdir Alisyahbana, sempat memicu polemik pemikiran yang tajam. Di Majalah *Pujangga Baru*, edisi Agustus 1935, menulis artikel bertajuk “*Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru*”. Melalui artikelnya ini, Sutan Takdir yang juga dikenal sebagai sastrawan dan filosof, mengajak masyarakat untuk meninggalkan zaman ‘prae-Indonesia’ yang disebutnya sebagai ‘zaman jahiliyah Indonesia’.

Kata Sutan Takdir: “*Indonesia yang dicita-citakan oleh generasi baru bukan sambungan Mataram, bukan sambungan kerajaan Banten, bukan kerajaan Minangkabau atau Banjarmasin. Menurut susunan pikiran ini, maka kebudayaan Indonesia pun tiadalah*

mungkin sambungan kebudayaan Jawa, sambungan kebudayaan Melayu, sambungan kebudayaan Sunda atau kebudayaan lain. Pekerjaan Indonesia muda bukanlah restaureeren Borobudur dan Prambanan...!”

Menurut Sutan Takdir, Indonesia baru harus sejajar dengan negeri-negeri terkemuka di dunia. “Bukan Indonesia museum barang kuno,” tegasnya. Untuk itu, Sutan Takdir secara tegas mengajak orang Indonesia untuk mengarahkan pandangannya ke Barat. “Dan sekarang ini, tiba waktunya kita mengarahkan mata kita ke Barat,” ajak Sutan Takdir.

Buku *Polemik Kebudayaan*, yang diedit oleh Achdiat K. Mihardja, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977) memuat berbagai ragam gagasan dan polemik yang menarik. Pemikiran SutanTakdir mendapat kritik tajam dari berbagai pemikir lainnya. Kisah ini menunjukkan, bahwa jauh sebelum kemerdekaan telah terjadi dialog pemikiran yang intensif dan tingkat tinggi di kalangan pemikir bangsa.

Salim-Natsir

Salah satu juru bicara ideologi Islam yang ‘spektakuler’ adalah Haji Agus Salim. Bahkan, bisa dikatakan, Haji Agus Salim termasuk satu cendekiawan Muslim terbesar Indonesia. Tahun 1928, ia menulis artikel berjudul “*Cinta Bangsa dan Tanah Air*” (*Harian Fajar Asia*, 28 Juli 1928). Isinya mengkritisi cara pandang nasionalisme sekular yang memuja “Ibu Pertiwi” secara berlebihan, seolah-olah Ibu pertiwi ditempatkan sebagai “Tuhan”.

Haji Agus Salim menulis, “... demikian juga dalam cinta tanah air, kita mesti menunjukan cita-cita kepada yang lebih tinggi daripada segala benda dan rupa dunia, yaitu kepada hak, keadilan, dan keutamaan yang batasnya dan ukurannya telah ditentukan oleh Allah Subhanahu wa-ta’ala.” (Lihat, buku *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, 1996).

Pemikiran Haji Agus Salim itu sangat mendasar dan kritis. Keindahan dan kekayaan tanah air adalah anugerah Allah. Bukan ada dengan sendirinya. Karena itu, bagi seorang muslim, kecintaan terhadap tanah air, terkait dengan kecintaan dan syukur kepada Allah. Kaum muslim tetap meletakkan Allah sebagai sumber nilai patriotisme. Bagi kaum sekular, Tuhan ditempatkan bukan sebagai sumber nilai.

Jika kaum sekular cinta tanah airnya karena negeri ini kaya dan indah, bagaimana

jika suatu ketika kekayaan alam negeri ini habis dan negeri ini tidak cantik lagi. Apakah kita tidak cinta lagi dengan Ibu Pertiwi? Bagi muslim, indah atau tidak Ibu Pertiwi; tandus atau subur Ibu Pertiwi; semuanya adalah amanah Allah SWT yang harus dirawat dan dicintai.

Filosof muslim, Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, merumukan konsep patriotisme Islami itu saat berceramah di Festival Islam Internasional di Manchester, 1975. Ketika itu, Prof. Naquib al-Attas menjelaskan hakikat loyalitas seorang manusia kepada Tuhannya:

“State and governments change from time to time, and if loyalty were to be directed to them then the values will also change. So in Western society change is something natural. They says that society which does not change is strange and unnatural. Obviously if you will place your loyalty with Allah, He does not change. That what is meant by the validity of absolute values. We deny the possibility of relative values except in certain domains.”

Jadi, tegas Prof. al-Attas, loyalitas tertinggi seorang manusia harus diberikan kepada Tuhannya. Negara dan pemerintahan datang silih berganti. Jika loyalitas tertinggi diberikan kepada mereka, maka nilai-nilai pun akan selalu berubah, sebagaimana yang biasa terjadi di Barat. Tidak ada kepastian nilai baik-buruk di sana. Itu berbeda dengan Islam, yang memiliki kepastian nilai baik-buruk karena bersumber pada ajaran wahyu Allah.

Salah satu ideolog dan juru bicara Islam lain yang hebat adalah Mohammad Natsir, seorang Pahlawan Nasional yang juga pendiri Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Sebelum kemerdekaan, Natsir sudah terlibat di media massa dengan Soekarno. Meskipun begitu, Natsir pernah bersatu dengan Soekarno di pemerintahan.

Dalam pidatonya di Majelis Konstituante tahun 1957, Natsir menjelaskan hakekat perbedaan konsep ‘humanity’ Islam dan sekular: *“Sekulerisme, la-diiniyah, tanpa agama, Saudara ketua, tidak bisa memberi keputusan jika ada pertentangan pikiran berkenaan dengan konsepsi masyarakat, hidup sempurna dan sebagainya. Pertentangan tentang konsep kemanusiaan ini tidak mungkin diselesaikan dengan paham sekulerisme yang pada hakekatnya merelatifkan semua pandangan-pandangan hidup. Paham agama adalah sebaliknya. Ia memberikan dasar yang terlepas dari relativisme. Inilah sebabnya mengapa konsepsi “humanity” yang berdasarkan agama, lebih logis, lebih meliputi, dan lebih*

memuaskan. Paham agama memberikan dasar yang tetap, yang tidak berubah. Segala yang bergerak dan berubah harus mempunyai dasar yang tetap, harus mempunyai apa yang dinamakan point of reference , titik tempat memulangkan segala sesuatu. Jika tidak ada dasar yang tetap, maka niscaya krisis dan bencana akan timbul...”

Sontoloyo

Dalam sejarah pemikiran keislaman dan kenegaraan, Soekarno sering diletakkan sebagai sosok terkemuka dari kubu sekular. Tetapi berbagai tulisannya menunjukkan bahwa Soekarno sangat memahami berbagai ragam pemikiran Islam. Sebelum kemerdekaan, Soekarno juga terlibat polemik pemikiran yang intensif di media massa dengan sejumlah pemikir Islam.

Tahun 1940, Soekarno menulis artikel berjudul “Memudakan Islam” di Majalah “*Panji Islam*” edisi 12 dan 13. Ia memuji langkah-langkah Musthafa Kemal Attaturk di Turki dalam memisahkan Islam dan negara. Soekarno menyebut apa yang dijalankan Kemal Attaturk di Turki yakni pemisahan agama dari negara sebagai langkah ”paling modern” dan ”paling radikal”. Kata Bung Karno: ”*Agama dijadikan urusan perorangan. Bukan Islam itu dihapuskan oleh Turki, tetapi Islam itu diserahkan kepada manusia-manusia Turki sendiri, dan tidak kepada negara. Maka oleh karena itu, salahlah kita kalau mengatakan bahwa Turki adalah anti-agama, anti-Islam. Salahlah kita, kalau kita samakan Turki itu dengan, misalnya, Rusia*“.

Menurut Soekarno, apa yang dilakukan Turki sama dengan yang dilakukan negara-negara Barat. Di negara-negara Barat, urusan agama diserahkan kepada individu pemeluknya, agama menjadi urusan pribadi, dan tidak dijadikan sebagai urusan negara. Jadi kesimpulan Soekarno, buat keselamatan dunia dan buat kesuburan agama bukan untuk mematikan agama itu, urusan dunia diberikan kepada pemerintah, dan urusan agama diberikan kepada yang mengerjakan agama.

Di Majalah *Panji Islam* ini pula, Soekarno pernah menulis satu artikel berjudul “*Islam Sontoloyo. Baca: Islam Soontoolooyoo*”. Kata Soekarno di penghujung artikelnya: “*Janganlah kita kira diri kita sudah mukmin, tetapi hendaklah kita insaf bahwa banyak di kalangan kita yang Islam-nya masih Islam sontoloyo!*”

Gagasan Soekarno pun mendapat berbagai tanggapan tajam. Di Majalah yang sama, ulama Islam A. Hassan menulis artikel berjudul “*Membudakkan Pengertian Islam*”. Hassan menyebut logika Soekarno sebagai “Logika otak lumpur”. Hassan menyebut penggunaan dalil Bibel untuk mendukung pemisahan negara dan agama sebagai alasan “sontoloyo”.

“Saudara Ir. rupanya tidak atau belum mengetahuinya, bahwa bencana dunia yang sebegini banyak datangnya justru datang dari negara yang tidak menggunakan hukum agama sebagai hukum positif. Kalau negara diurus secara atau menurut agama, niscaya selamatlah dunia dari segala bencana,” tulis A. Hassan yang juga pendiri Ormas Islam Persatuan Islam (Persis).

M. Natsir pun menanggapi tulisan Soekarno dalam tulisannya berjudul “Persatuan Agama dan Negara” yang dimuat dalam Sembilan seri artikel di majalah yang sama. Menurut Prof. Deliar Noer, polemik Natsir-Soekarno mewakili dua arus opini utama dalam perjalanan politik di Indonesia, yaitu arus Islam dan sekular.

Dialog-intelektual

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia, khususnya era 1940-1950-an, menunjukkan suburnya budaya ilmu, kemampuan dan kemauan kuat para pemimpin bangsa untuk melakukan dialog intelektual. Perjumpaan tajam antara Islam dan sekular sempat terjadi di Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Dua kubu ini berdebat keras dalam menyiapkan sebuah naskah Konstitusi untuk negara baru.

Dalam situasi seperti itu, tampillah Soekarno memelopori pembentukan Panitia Sembilan yang kemudian melahirkan naskah Piagam Jakarta. Soekarno menyebut Piagam Jakarta sebagai “hasil kompromi”. Pada Sidang tanggal 14 Juli 1945, Soekarno menegaskan: “*Sudahlah hasil kompromis di antara dua pihak, sehingga dengan adanya kompromi itu, perselisihan di antara kedua pihak hilang. Tiap kompromi berdasar kepada memberi dan menerima, given dan nemen.*”

Ketika terjadi perdebatan ideologis yang tajam di Majelis Konstituante, Soekarno pun mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959, yang mengembalikan UUD 1945 sebagai satu kesatuan dengan Piagam Jakarta. Terlepas dari pro-kontra terhadap isi dekrit tersebut,

sejarah menunjukkan, hidupnya tradisi ilmu dan dialog intelektual di kalangan elite negara dan masyarakat, menjadi faktor penting dalam menjaga Indonesia dari perpecahan.

Kini, kita menunggu tampilnya ‘Soekarno’ baru yang mampu dan mau mendialogkan secara ilmiah berbagai aspirasi ideologis dan pemikiran di negeri kita.

Reformasi pendidikan!

Tidak bisa dipungkiri, bahwa akar masalah dari berbagai krisis yang melanda negeri kita adalah ‘pendidikan’. Sebab, dari dunia pendidikan inilah dilahirkan para pemimpin, guru, pekerja, politisi, pengusaha, dan sebagainya. Dalam bahasa Imam al-Ghazali, akar masalah yang menimpa masyarakat adalah kerusakan ulama, yang berakar lagi pada kerusakan ilmu. Prof. Naquib al-Attas menyebut, akar masalah umat adalah loss of adab yang berakar dari *confusion of knowledge*.

Karena itu, sudah saatnya bangsa Indonesia, dan kaum muslim khususnya berani melakukan evaluasi secara mendasar terhadap kondisi pendidikan kita saat ini, dalam berbagai aspek dan jenjang pendidikan. Kita bersyukur memiliki konstitusi yang secara tegas menyebutkan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Juga, bukan kebetulan, jika para perumus Dasar Negara Kesatuan RI bersepakat dengan rumusan “*Kemanusiaan yang adil dan beradab!*” Istilah adil dan beradab sangat akrab di kalangan bangsa Indonesia. Beratus tahun sebelum datangnya penjajah, bangsa Indonesia telah menerapkan sistem pendidikan beradab – yang dikenal sebagai “pesantren”. Ciri utamanya, keilmuan, pengamalan, dan keteladanan diterapkan secara terpadu.

Dari pesantren inilah lahir banyak ilmuwan dan pemimpin bangsa. KH Wahid Hasyim, misalnya, salah satu perumus Dasar Negara, adalah produk pesantren yang menguasai berbagai bidang ilmu dan kepemimpinan. Ia putra dan murid dari KH Hasyim Asy’ari, pendiri NU, yang dikenal sebagai penulis kitab tentang adab, yaitu *Adabul ‘Alim wal-Muta’allim*.

Merujuk kepada rumusan “kemanusiaan yang adil dan beradab itu”, sudah saatnya para pegiat pendidikan menggali kembali makna *adab*. Para ulama Islam banyak menulis tentang adab. Imam Bukhari menulis kitab *Adabul Mufrad*. Imam al-Mawardi menulis

Adab ad-Dunya wal-Din, dan sebagainya. Seorang ulama menasehati anaknya: “*Yaa Bunayya, ashibil fuqahaa wal-ulamaa, wa-ta'allam minhum, wa-khudz adabahum.*” (Wahai anakku, bergaullah dengan para fuqaha dan ulama, belajar pada mereka, dan ambillah adab mereka).

Nabi Muhammad saw pun berpesan kepada umatnya: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.” (*Akrimuu aulaadakum, wa-ahsinuu adabahum.*)” (HR Ibn Majah). Kitab *Adab al- Alim wal-Muta'allim*, karya KH Hasyim Asy'ari, menyebutkan, bahwa Imam asy-Syafii *rahimahullah*, pernah ditanya, “Bagaimana usaha Tuan dalam mencari adab?” Sang Imam menjawab, ”Aku senantiasa mencarinya laksana seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang.”

Konsep “pendidikan beradab” (proses pembentukan manusia beradab), dikonseptualkan secara komprehensif oleh Prof. Naquib al-Attas, dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama di Mekkah, 1977. Dalam wawancara dengan cendekiawan Muslim AS, Hamza Yusuf, Prof. Naquib al-Attas juga menyebutkan, bahwa akar krisis yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah “*loss of adab*”.

(<http://www.youtube.com/watch?v=L5pyXqZq4E0>).

Konsep pendidikan beradab ini kemudian dijabarkan dan dioperasionalkan oleh Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud melalui sejumlah karyanya, seperti *Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa (Indonesia, Bosnia, Rusia, dll.).

Menurut al-Attas, “*Adab is recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and one's physical, intellectual and spiritual capacities and potentials.* (S.M. Naquib al-Attas, *the Concept of Education in Islam.*” (1980).

Intinya, adab adalah kemauan dan kemampuan seseorang untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai harkat dan martabat yang ditentukan Allah. (Lihat, al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (2001). Siswa beradab akan ikhlas taat kepada Tuhannya, hormat guru dan orang tua, cinta sesama teman, dan gigih belajar dengan jujur untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai anugerah Allah SWT.

UU Pendidikan Nasional, No 20/2003 dan UU Pendidikan Tinggi, No 12/2012, telah memberikan landasan yang memadai untuk membangun sistem pendidikan nasional yang beradab. Aplikasinya, komponen sistem pendidikan – tujuan, kurikulum, proses, dan evaluasi – dirumuskan berdasar konsep Pendidikan Beradab (*ta'dib*).

Tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan sebagainya, perlu dijabarkan ke dalam standar kompetensi, sesuai potensi dan kondisi siswa, “tuntutan pasar”, dan kewajiban ilmu *fardhu ain* (kewajiban tiap personal).

Mengacu kepada kompetensi yang beradab itulah dirumuskan kurikulum yang beradab pula. Yakni, kurikulum yang unik untuk setiap peserta didik, dan mengacu kepada perpaduan proporsional antara ilmu-ilmu *fardhu ain* dengan *fardhu kifayah*. Tidak beradab, kurikulum yang mengarahkan siswa sebagai kelanjutan “peradaban kera”, cinta materi secara berlebihan, sehingga kebutuhan primer ibadah (QS 51:56) diletakkan di bawah kebutuhan makan dan minum.

Evaluasi merupakan komponen sistem pendidikan yang sangat menentukan sukses tidaknya pendidikan. Iman, taqwa, akhlak, tidak bisa dievaluasi secara kognitif semata. Aplikasinya sederhana. Siswa pemabok, penjudi, pembunuh, tidak bisa lulus, kecuali bertobat sungguh-sungguh. Mahasiswa muslim di UI, IPB, ITB, Unpad, dan lain-lain, tak patut lulus, jika melalaikan shalat lima waktu, buta aksara al-Quran, durhaka kepada guru dan orang tua, curang dalam ujian, dan sejenisnya. Sepintar apa pun si mahasiswa. Sebab, begitulah panduan Tujuan Pendidikan sesuai UU No 20/2003 dan UU No.12/2012.

Inilah hakekat pendidikan. Dengan pendidikan yang hakiki inilah, Indonesia insyaAllah akan menjadi negara maju, kuat, adil, makmur dan beradab (*negara taqwa*). Sebab, negara taqwa dijamin oleh Allah SWT akan mendapat kucuran berkah dari langit dan dari bumi. Begitu pentingnya *adab*, sampai Imam Syafii menegaskan, “Aku akan mencarinya, laksana seorang Ibu mencari anak satu-satunya yang hilang.”

Kita berharap, pendidikan kita tidak melahirkan manusia tak beradab (*biadab*): yang membangkang pada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), serakah harta dan tahta, serta gila hormat dan popularitas. Jika berbagai penyakit jiwa manusia – munafik, sombong, dengki, malas, penakut, bakhil, serakah, dan sebagainya – berhasil disucikan melalui proses

pendidikan, maka insyaAllah dalam waktu tidak terlalu lama, manusia-manusia Indonesia akan menjelma sebagai manusia hebat.

Itulah tugas pendidikan! Karena itu, sudah saatnya para pemimpin Indonesia berani melakukan pekerjaan besar: Reformasi Pendidikan Nasional!

Tahun 2045, tak lama lagi. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan berumur 100 tahun. Kita berharap, pendidikan nasional mampu melahirkan manusia-manusia hebat; bukan melahirkan manusia-manusia bejat.

Buku sederhana ini sekedar kumpulan gagasan yang berserakan di berbagai media, dan kemudian penulis olah kembali; lalu dipadukan menjadi satu kesatuan pemikiran menuju satu gagasan besar: *Reformasi Pendidikan Menuju Negara Adi Daya 2045*.

Berdasarkan kajian yang mendalam terhadap sejarah bangkit dan jatuhnya berbagai peradaban di dunia, penulis yakin benar, bahwa jika gagasan-gagasan reformasi atau perbaikan pendidikan dalam buku ini diterapkan dalam berbagai institusi pendidikan, maka akan lahir manusia-manusia beradab (*insan adabi*), yakni manusia-manusia unggul yang akan mampu memimpin dan membawa Indonesia menjadi negara adidaya; negara hebat sebagaimana dicita-citakan dalam Pembukaan UUD 1945; negara yang mampu mewujudkan perdamaian dunia dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Masih ada 28 tahun lagi untuk menuju negara adidaya. Itu tepat bagi lahirnya satu generasi unggul. Maka, sekaranglah saatnya untuk berubah! Tidak ada waktu lagi untuk menunda! Allahu Akbar! Merdeka! (***)

1. Kurikulum Taqwa untuk Indonesia 2045

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” (UUD 1945, pasal 31 (c)).

Pada Hari Jumat (26/5/2017), saya berkesempatan menyampaikan khutbah Jumat di Masjid Baitul Ihsan, Bank Indonesia (BI). Diantara para jamaah yang hadir, ada Gubernur BI dan sejumlah anggota direksi BI. Hari itu bertepatan dengan tanggal 29 Sya’ban 1438 H, yang merupakan hari terakhir bulan Sya’ban. Esoknya, 27 Mei 2017, Indonesia sudah memasuki 1 Ramadhan 1438 H.

Seperti biasa, menjelang masuknya bulan Ramadhan, banyak ajakan yang diberikan kepada umat Islam untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya, agar meraih hasil ibadah Ramadhan yang optimal, yakni “menjadi manusia taqwa” (*la’allakum tattaqūn*). Jadi, ‘taqwa’ adalah status ideal seorang manusia. Sebab, memang, orang yang paling mulia adalah orang yang bertaqwa. *“Inna akramakum ‘indallāhi atqākum”*. (Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa). (QS 49: 13).

Begitu banyak perintah Allah SWT dalam al-Quran, untuk menjadi manusia bertaqwa: *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa.”* (QS 3:102). *“Maka, bertaqwalah kepada Allah semampu kamu.”* (QS 64:16). *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar.”* (QS 33:70). *“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberinya jalan keluar dan memberikan rizki dari arah yang tidak dia perhitungkan.”* (QS 65:2-3).

Meraih derajat taqwa perlu usaha sungguh-sungguh, termasuk berdoa. Rasulullah saw mengajarkan doa, agar kita menjadi orang taqwa: *“Allahumma inni as-aluka al-huda, wat-tuqa, wal-‘afafa, wal-ghina.”* (Ya, Allah aku memohon kepadamu

akan petunjuk, ketaqwaan, kesucian dan kemuliaan diri, serta perasaan cukup). (HR Muslim).

Begitu penting dan mulianya menjadi manusia bertaqwa, sehingga sudah sepatutnya setiap muslim yang berakal sehat, menjadikan tingkat ketaqwaan sebagai sasaran pencapaian prestasi atau kemajuan dalam kehidupannya. Semakin bertambah umur, semakin bertaqwa. Itu idealnya. Jika seorang tidak memiliki cita-cita ketaqwaan, maka ia termasuk orang yang merugi. Ajal kian mendekat, sementara kehidupan semakin jauh dari Allah SWT.

Dalam kaitan dengan ketaqwaan, patut disyukuri, secara konstitusional, Indonesia adalah satu negara yang juga mengidolakan “manusia taqwa”. Pasal 31 ayat (c) UUD 1945 menyebutkan: *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”*

Idealnya manusia taqwa itu kemudian ditegaskan pada Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam UU No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Dalam UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi juga disebutkan, bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa, dan seterusnya.

Jadi, dalam tataran konstitusi dan perundang-undangan, ada konsensus nasional yang menempatkan “manusia taqwa” sebagai sosok manusia Indonesia ideal. Logisnya, kemudian pemerintah merumuskan dan menjabarkan konsep “manusia taqwa” itu lebih terperinci dan operasional. Indah sekali jika kemudian pemerintah

menetapkan: tujuan, kurikulum, program, dan evaluasi pendidikan ketaqwaan. Begitu juga dalam program pembangunan nasional, dibuat indikator-indikator untuk menentukan apakah sasaran-sasaran pembangunan ketaqwaan itu mencapai hasil yang baik atau tidak.

Sebagai misal, salah satu ciri manusia taqwa adalah beriman kepada al-ghaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rizki yang diberikan Allah. Juga, manusia taqwa itu beriman kepada al-Quran dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi lainnya, dan ia yakin dengan kehidupan akhirat. (QS 2:3-4). Itu diantara ciri-ciri manusia taqwa yang disebutkan dalam al-Quran.

Logikanya, pendidikan nasional seharusnya menjadikan ciri-ciri manusia taqwa itu sebagai target pencapaian pendidikan. Penanaman keimanan, pelaksanaan shalat, zakat, dan ibadah wajib lainnya, harus menjadi kurikulum inti dan secara otomatis juga dijadikan sebagai standar utama kelulusan siswa muslim.

Siswa atau mahasiswa yang tidak menjalankan ibadah wajib sesuai agamanya sepatutnya tidak diluluskan. Jangan sampai bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang munafik; hanya pintar menyusun kata-kata indah, tetapi tidak dilaksanakan dalam kehidupan. Allah SWT memberikan peringatan keras terhadap orang-orang yang hanya berucap tetapi tidak mau melaksanakan perbuatan baik. (QS 61:2-3).

Ada yang berdalih, bahwa Indonesia bukan negara Islam, maka tidak sepatutnya pendidikan nasional diatur dengan aturan-aturan Islam. Pernyataan itu tidak tepat, sebab sebagai manusia, para pejabat negara yang muslim tetap akan diminta pertanggungjawaban di Akhirat. Sungguh berat amanah kekuasaan; sehingga sangat merugi dunia akhirat jika tidak digunakan untuk melakukan kebaikan sesuai dengan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT).

Para pejabat muslim itu wajib berjuang untuk menjadi hamba Allah yang baik, sekuat tenaga sesuai dengan kemampuan dan kondisi tata aturan yang ada. Apalagi, secara konstitusional, manusia taqwa telah dijadikan sebagai tujuan pendidikan nasional. Apa lagi yang kurang jelas! Pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Bagi muslim, dan sesuai dengan alinea ketiga Pembukaan UUD 1945, Tuhan Yang Maha Esa itu sudah jelas, yaitu Allah SWT.

Tuhan Yang Maha Esa itu telah mengutus utusan-Nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw, dengan membawa petunjuk kehidupan yang jelas. Bahkan, Sang Nabi terakhir itu menjadi contoh, suri tauladan terbaik, dalam seluruh aspek kehidupan. Orang yang beriman dan bertaqwa pastilah bergairah untuk menjadikan Sang Nabi sebagai teladan hidupnya, termasuk dalam masalah pendidikan.

Dalam al-Quran beberapa kali dikisahkan tentang sosok Iblis yang telah mengenal Allah SWT, tetapi justru menjadi pembangkang; tidak mau tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Padahal, hakikat dari keislaman seseorang adalah kesiapannya untuk tunduk dan patuh kepada Allah Yang Maha Kuasa. Meskipun sangat mengenal Allah SWT, tetapi karena membangkang dan angkuh itulah, maka Iblis dilaknat dan disebut kafir.

Tidak patut seorang muslim mencontoh sikap Iblis. Karena merasa hebat dengan kuasa atau berlimpah harta, lalu ia menolak diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Padahal, kuasa dan harta yang ia raih itu adalah anugerah dan amanah Allah SWT. Bahkan, seluruh potensi tubuh dan jiwa yang dimilikinya pun, bukan miliknya, tetapi titipam dari Allah SWT.

Pendidikan jiwa

Tahun 2045, Indonesia akan memasuki usia kemerdekaan 100 tahun. Para elite bangsa Indonesia seyogyanya sudah punya rumusan yang jelas, bagaimana mewujudkan Indonesia menjadi bangsa yang mulia di tahun 2045. Bangsa yang mulia adalah bangsa yang bertaqwa; bangsa yang menang; bangsa yang kuat, hebat, dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Sebab, itulah janji Allah SWT: *“Andaikan penduduk suatu wilayah mau beriman dan bertaqwa, maka pasti akan Kami buka pintu-pintu barokah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ajaran-ajaran Allah), maka Kami azab mereka, karena perbuatan mereka sendiri”* (QS Al A’raf: 96).

Jadi, ada dua pilihan bagi bangsa Indonesia, mendapat kucuran berkah dari Allah SWT, karena beriman dan bertaqwa, atau mendapatkan azab dari Allah SWT karena mendustakan ayat-ayat-Nya. Itulah tujuan utama ibadah di bulan Ramadhan, yakni menjadi manusia yang bertaqwa. Jika ketaqwaan itu diraih oleh para pemimpin

bangsa, maka tentu dampaknya sangat besar untuk rakyat dan bangsa. Para pemimpin taqwa itu akan menjadi pemimpin yang adil, yang mencintai dan dicintai Allah SWT.

Jika ingin mendapatkan berkah dari Allah SWT, sepatutnyalah manusia mau mengikuti petunjuk dan bimbingan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam rangka mewujudkan terbentuknya negara ideal – yakni negara taqwa -- pada 2045, maka para pemimpin muslim perlu merumuskan kriteria negara taqwa itu seperti apa. Setelah itu, disusun kurikulum dan program kerja untuk menuju kepada negara ideal tersebut.

Semua itu diperlukan, sebab untuk meraih segala bentuk kesuksesan, apalagi menjadi manusia mulia – yakni manusia taqwa -- dan mewujudkan negara taqwa tentu saja memerlukan perjuangan berat dan hebat. Jalan menuju ke sana mendaki dan tajam. Tetapi, waktu terus berjalan. Tidak ada pilihan, kecuali mendaki jalan yang terjal itu. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam Kitab *Minhajul Abidin*:

“Pendeknya siapa yang sigap, dialah yang beruntung. Bahagia selama-lamanya dan sekekal-kekalnya. Tetapi siapa yang terlewat, maka rugi dan celakalah dia. Kalau begitu, Demi Allah, perkara ini sulit dan bahayanya besar. Karena itu makin jarang saja yang memilih jalan ini. Di antara yang telah memilihnya pun jarang sekali yang benar-benar menempuhnya. Dan diantara yang menempuhnya juga makin jarang pula yang sampai kepada tujuannya serta berhasil mencapai apa yang dikejanya. Mereka yang berhasil itulah yang merupakan orang-orang yang dipilih Allah ‘Azza wa Jalla untuk ma’rifat dan mahabbah kepada-Nya. Diberi-Nya taufiq dan peliharaan terhadap mereka. Dan disampaikan-Nya dengan penuh karunia kepada keridhaan dan sorga-Nya. Kita mohon semoga Allah SWT memasukkan kita ke dalam golongan yang beruntung memperoleh rahmat-Nya.” (Lihat, Imam al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*, terjemah KH Abdullah bin Nuh, (Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazaly, 2010).

Sebagai “imam”, pemerintah Indonesia berkewajiban melaksanakan amanah UUD 1945 dan UU Pendidikan yang mengamankan pembentukan manusia dan negara taqwa. Sepatutnya, segera pemerintah menyusun kurikulum taqwa yang

diaplikasikan dalam seluruh institusi pendidikan: keluarga, masjid, sekolah, pesantren, perguruan tinggi, dan sebagainya.

Kurikulum itu berawal pada proses "*tazkiyatun nafs*", "*mujahadah 'alan nafsi*", berjihad melawan hawa nafsu, atau pengendalian diri. Dalam kaitan inilah, berbagai ibadah memiliki arti yang sangat penting, sebagai upaya latihan pengendalian diri. Sabda Rasulullah saw: "*al-Mujahidu man jaahada nafsahu*". Bahwa, seorang mujahid adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya. (HR Tirmidzi, shahih menurut al-Iraqi).

Berjihad melawan syahwat dunia di bulan Ramadhan adalah salah satu bentuk jihad fi-sabilillah. Dengan latihan yang serius dan terus-menerus sebulan penuh, maka diharapkan naiklah derajat ketaqwaan kita. Maka, seharusnya, buah orang yang puasa adalah taqwa, takut untuk bermaksiat kepada Allah. Pejabat yang taqwa harusnya semakin takut menzalimi rakyatnya, atau membiarkan rakyatnya sengsara, sementara dia bergelimang kekayaan dari hasil uang negara yang bukan menjadi haknya.

Tentu saja, untuk meraih kebahagiaan tersebut, perlu jalan terjal dan mendaki. Imam al-Ghazali dalam *Minhajul Abidin*, menggambarkan kesukaran jalan menuju bahagia tersebut: "Ternyata ini jalan yang amat sukar. Banyak tanjakan dan pendakiannya. Sangat payah dan jauh perjalanannya. Besar bahayanya. Tidak sedikit pula halangan dan rintangannya. Samar dimana tempat celaka dan akan binasanya. Banyak lawan dan penyamunnya. Sedikit teman dan penolongnya."

Rasulullah saw sudah bersabda: "*Ingatlah, sorga itu dikepung oleh segala macam kesukaran atau hal-hal yang tidak disukai (al-makaarih); dan neraka itu dikepung oleh hal-hal yang disukai manusia (al-syahawaat).*" (HR Thabrani, shahih).

Kurikulum taqwa memiliki tujuan yang jelas, yakni membentuk manusia yang bertaqwa. Pemerintah dan seluruh warga muslim khususnya kemudian menyusun program pendidikan – dalam arti luas – untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut. Berikutnya adalah penyusunan evaluasi pendidikan, agar dapat diketahui tingkat keberhasilan program pendidikan taqwa tersebut.

Untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, maka pastilah manusia itu harus memegang erat ajaran Allah SWT. Nasehat bijak untuk itu pernah ditorehkan oleh pujangga besar Raja Ali Haji, dalam “Gurindam Dua Belas”:

*Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat
Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang teperdaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudarat.*

24 jam

Ada fenomena unik di negeri kita, Indonesia. Seorang menteri mengeluarkan ‘permen’ (peraturan menteri). Permendikbud No 23 tahun 2017 itu mengatur jam belajar 8 jam sehari di sekolah. Sampai bulan Juli 2017, karena dinilai kontroversial, Ketua Umum MUI meminta agar permen itu ditunda pelaksanaannya.

Permendikbud No 23/2017 itu memang memicu perdebatan seru di tengah masyarakat. Pro-kontra mencuat. Bahkan, itu terjadi di antara organisasi dan tokoh-tokoh Islam Indonesia. Isu sentralnya: baik mana, bersekolah 5 jam atau 8 jam sehari?

Dalam perspektif pendidikan, kontroversi semacam itu sepatutnya tidak perlu terjadi. Mengapa? Sebab, bersekolah 5 atau 8 jam sehari itu bergantung pada kondisi siswa, guru, orang tua, dan kegiatan di sekolahnya. Sekolah 5 jam mungkin baik untuk sebagian siswa. Tapi, bagi sebagian lainnya, mungkin 8 jam lebih baik.

Jika kedua orang tuanya sibuk bekerja, sekolah sehari penuh (*full day school*) yang Islami, menjadi pilihan yang baik. Tapi, bagi orang tua yang mampu dan berkesempatan mendidik anaknya sendiri, maka rumah menjadi sekolah terbaik. Jika kedua orang tuanya tidak berkemampuan mendidik, pesantren bisa menjadi pilihan lebih baik. Jadi, untuk apa berdebat?

Perdebatan seputar jam sekolah tampaknya berakar pada kerancuan makna 'sekolah' dan 'pendidikan'. Paham 'sekolahisme' begitu merajalela. Yakni, paham yang menyamakan sekolah dengan pendidikan. Bersekolah disamakan dengan berpendidikan. Tidak bersekolah dianggap tidak berpendidikan. Sering kita diminta 'riwayat pendidikan', tetapi isinya 'riwayat sekolah'.

Di masa Nabi Muhammad saw tidak ada sekolah. Apakah di masa Nabi tidak ada pendidikan? Buya Hamka tidak bersekolah. Apakah Buya Hamka tidak berpendidikan? Uniknya, ada Kementerian Pendidikan, tetapi yang diurus hanya 'sekolah'. Jika ada siswa tawuran di luar jam dan pagar sekolah, maka tindakan itu bukan jadi tanggung jawab sekolah. Perlukah namanya diganti menjadi 'Kementerian Persekolahan'?

Negeri kita memang unik. Konstitusi negara kita, UUD 1945, pasal 31 ayat (c) mengamanahkan, bahwa: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."

Tetapi, uniknya, kurikulum sekolah tidak menjadikan iman, taqwa, dan akhlak mulia sebagai kurikulum inti. Tidak ada ujian nasional untuk mengukur keimanan, ketaqwaan, dan akhlak. Para siswa bisa lulus SD tanpa ujian nasional tentang iman, taqwa, dan akhlak. Mahasiswa yang shalatnya amburadul dan buta huruf al-Quran tetap bisa lulus sarjana.

Perintah konstitusi begitu jelas: tingkatkan akhlak! Tetapi, uniknya, yang dikembangkan justru pendidikan karakter! Apakah konsep akhlak sama dengan konsep karakter? Konsep akhlak punya teladan yang jelas: Nabi Muhammad saw. Sumbernya: al-Quran dan Sunnah Nabi. Kita bertanya, konsep karakter, siapa suri tauladannya? Apa rujukan utamanya? *Wallahu a'lam.*

Jika merujuk kepada UUD 1945, sistem pendidikan yang konstitusional di negeri kita adalah yang menjadikan proses penanaman iman, taqwa, dan akhlak, sebagai program utama. Itulah kurikulum inti. Itu kurikulumnya. Co-kurikulumnya adalah program-program ibadah untuk penguatan iman, taqwa, dan akhlak. Sedangkan ekstra-kurikulumnya adalah pelajaran bahasa Inggris, Sosiologi, Bahasa Sunda, ilmu kedokteran hewan, dan ilmu-ilmu fardhu kifayah atau ilmu mubah.

Inti pendidikan adalah penanaman nilai-nilai kebaikan atau nilai keadilan dalam diri seorang insan. Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam buku *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003), merumuskan tujuan pendidikan dalam Islam adalah: *“The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self.”*

Pendidikan bukan sekedar pengajaran atau sekedar penambahan wawasan. Tetapi, lebih penting lagi, pendidikan harus berdampak kepada perubahan sikap dan perilaku. Tentu saja, perilaku yang betul itu bersumber dari ilmu yang benar. Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*, Imam al-Ghazali menekankan: *al-‘ilmu bilā ‘amalin junūnun, wal’amalu bilā ‘ilmin lam yakun.*” (Ilmu tanpa diamalkan itu gila, dan amal tanpa ilmu itu tiada nilainya.”).

Karena itu, yang diperlukan oleh bangsa kita saat ini adalah kurikulum konstitusional, yakni kurikulum taqwa (kurtaq); kurikulum yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan cerdas; kurikulum yang mendidik siswa selama 24 jam; bukan hanya 5 atau 8 jam sehari. *Wallahu A‘lam.*

Mengingat begitu tegasnya komitmen pembentukan manusia taqwa dalam UUD 1945, UU Pendidikan Nasional dan UU Pendidikan Tinggi, sebagai orang muslim dan orang Indonesia, kita yakin, jika kurikulum taqwa itu dirumuskan dan dijalankan dengan sungguh-sungguh, maka pada tahun 2045, insyaAllah Indonesia sudah menjelma menjadi negara taqwa; yakni satu negara yang lebih hebat dari Cina dan Amerika Serikat.

Tapi, agar semua kata-kata indah tak sekedar cita-cita, maka patut direnungkan, peringatan Budayawan Mochtar Lubis yang pernah menyebut salah satu ciri manusia Indonesia adalah hobi membuat mantra dan semboyan. Begini kata

Mochtar Lubis, dalam pidato Kebudayaan di Taman Ismail Marzuki Jakarta tahun 1977:

“Ciri keempat utama manusia Indonesia adalah manusia Indonesia masih percaya takhayul. Dulu, dan sekarang juga, masih ada yang demikian, manusia Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sungai, danau, karang, pohon, patung, bangunan, keris, pisau, pedang, itu punya kekuatan gaib, keramat, dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua...”

Tak berhenti sampai di situ. Berbagai mantra dan semboyan baru dibuat. Tapi itu hanya sebatas ucapan. Tidak dilaksanakan; laiknya, sebuah mantra. “Kemudian, kita membuat mantera dan semboyan baru, jimat-jimat baru, Tritura, Ampera, orde baru, the rule of law, pemberantasan korupsi, kemakmuran yang merata dan adil, insan pembangunan. Manusia Indonesia sangat mudah cenderung percaya pada menara dan semboyan dan lambang yang dibuatnya sendiri.”

Begitu tandas budayawan yang juga Pemimpin Redaksi Koran *Indonesia Raya* tentang salah satu ciri manusia Indonesia itu. Tentu tidak semua manusia Indonesia berciri seperti gambaran Mochtar Lubis. Tapi, peringatan itu perlu kita renungkan. Sebab, tak bisa dipungkiri, terdapat jarak yang begitu jauh antara konsep ideal tujuan Pendidikan Nasional, dengan realitas produk pendidikan di lapangan.

Semua pakar pendidikan pastilah mafhum, bahwa tujuan pendidikan hanya bisa dicapai dengan kurikulum yang selaras dengan tujuannya. Kurikulum dijabarkan dalam program dan dievaluasi secara berkala. Kurikulum adalah lintasan; jalan menuju tujuan. Mungkinkah manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan lahir dari kurikulum yang “emoh” menjadikan wahyu Tuhan sebagai pedomannya?

Manusia taqwa tak akan lahir jika wahyu Tuhan diletakkan lebih rendah nilainya ketimbang produk riset rasional-empiris. Berkah Allah SWT tidak akan dikucurkan jika para elite negara secara sistematis menggusur konsep ilmu dan keadilan Tuhan, sehingga menempatkan para penghibur lebih mulia daripada ulama. Pendidikan kita tak akan pernah melahirkan manusia-manusia taqwa jika derajat ilmu sudah dinistakan menjadi pengabdian ketamakan kapitalisme.

Manusia taqwa – baca: manusia mulia -- akan lahir dari rahim pendidikan yang menempatkan ilmu sebagai wahana mulia pengabdian kepada Yang Maha Kuasa. Kurikulum taqwa menempatkan ilmu secara adil dan beradab; dengan meletakkan pendidikan adab sebagai basis pendidikan; menempatkan ilmu-ilmu fardhu ain sebagai sentral; dilengkapi dengan ilmu-ilmu fardhu kifayah secara proporsional, mengikuti potensi murid dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum taqwa menempatkan guru sebagai mujahid, pekerja intelektual yang terhormat. Guru bukan berperan sebagai “tukang ngajar” yang diperlakukan seperti buruh pabrik. Guru yang sholeh, cerdas, berakhlak mulia, dan kreatif adalah kunci kemajuan pendidikan. Walhasil, kurikulum taqwa hanya akan lahir dari para pemimpin yang jujur; satu kata, satu perbuatan; yang tidak menempatkan kata “Taqwa” sebagai mantra yang hanya dibaca tanpa dipahami maknanya. *Wallahu a’lam bish-shawab.* (***)

2. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN PANCASILA

Epistemologi, biasanya didefinisikan sebagai cabang ilmu filsafat yang membahas tentang ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan mendasar. Secara ringkas, epistemologi disebut sebagai "*theory of knowledge*". (Lihat, J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kasinisius, 2002)).

Epistemologi berbicara tentang sumber-sumber ilmu dan bagaimana manusia bisa meraih ilmu. Sementara itu, *knowledge* atau ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Kaitan dengan judul tulisan ini ialah upaya untuk menggali konsep-konsep atau ilmu pendidikan berdasarkan Pancasila. Kajian ini penting, karena berbagai pihak saat ini sedang gencar-gencarnya bicara tentang Pancasila.

Pancasila didorong untuk diamalkan dalam segala bidang kehidupan. Termasuk dalam bidang pendidikan. Begitu seriusnya pemerintah dalam pengamalan Pancasila, Presiden Joko Widodo membentuk Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) yang dilantik pada 7 Juli 2017. Cendekiawan Dr. Yudi Latif dipercaya sebagai kepala UKP-PIP. Sembilan tokoh dipilih menjadi pengarah UKP-PIP, yaitu: Megawati Soekarnoputri, Try Sutrisno, Ahmad Syafii Maarif, Sa'id Aqil Siraj, Ma'ruf Amin, Mahfud MD, Andreas A. Yewangoe, Wisnu Bawa Tenaya, Sudhamek.

Kita berharap, UKP-PIP mampu merumuskan konsep dan aplikasi ideologi Pancasila secara tepat dan berdampak besar bagi kemajuan bangsa Indonesia ke depan. Berbagai pengalaman sejarah di masa lalu tentang pemahaman dan penerapan Pancasila perlu dijadikan bahan pelajaran. Masih ingat dalam benak kita, bagaimana gencarnya pemerintah Orde Baru ingin menerapkan Pancasila dalam segala bidang, secara murni dan konsekuen.

Ketika itu, konsep "Ekonomi-Pancasila" digadang-gadang sebagai konsep ekonomi Indonesia yang khas. Salah satu bentuk aplikasinya adalah "koperasi". Kini, kita bisa melihat, bagaimana nasib koperasi dan kondisi ekonomi Indonesia saat ini.

Berbagai pihak kini meratapi besarnya kesenjangan sosial-ekonomi di tengah masyarakat.

Pada 13 juli 2017, dalam diskusi tentang Pancasila dan Pendidikan di forum Halal Bihalal APTISI (Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) di Universitas Pancasila Jakarta – dengan pembicara Dr. Yudi Latif, Dr. Marzuki Ali, dan Dr. Adian Husaini – muncul pertanyaan tentang bagaimana mengatasi kesenjangan ekonomi yang begitu parah di Indonesia saat ini. Beberapa gelintir orang Indonesia menguasai jutaan hektar lahan, sementara begitu banyak warga negara yang untuk tidur saja tidak punya tempat. Dimana letaknya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia?

Ketika itu, saya menjawab, bahwa akar masalah kita adalah pendidikan. Korupsi dan kolusi antara birokrat dan pengusaha melahirkan regulasi dan praktik ekonomi yang tidak adil. Begitu banyak rakyat tidak berdaya saat tergusur dari tanahnya, sementara sebagian pihak mengeruk keuntungan yang luar biasa. Pendidikan kita seharusnya melahirkan manusia-manusia yang jujur, adil, berjiwa kasih sayang, peduli pada sesama, pekerja keras, dan tidak mudah menyerah. Intinya, kondisi ketidakadilan yang meluas terjadi karena kegagalan pendidikan.

Karena itu, jika ingin merumuskan konsep negara yang berkeadilan sosial – sebagaimana dirumuskan dalam sila kelima Pancasila – maka pemerintah harus mampu menyusun konsep pendidikan yang benar dan tepat. Jika konsep pendidikan itu adalah yang berbasis Pancasila, sepatutnya konsep itu berangkat dari makna kata-kata penting dalam Pancasila dan juga konteks sejarah penyusunan naskah Pembukaan UUD 1945, yang memuat naskah Pancasila. Jangan berangkat dari angan-angannya sendiri.

Ambillah contoh sila kedua: *"Kemanusiaan yang adil dan beradab"*. Para petinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tentu hafal betul bunyi sila tersebut. Tapi, bagaimana sepatutnya kita memahami sila kedua itu? Apa arti kata "kemanusiaan", "adil" dan juga kata "beradab" dalam sila tersebut? Mengapa rumusannya bukan: "Kemanusiaan yang berbudaya", atau "Kemanusiaan yang berbudi luhur", atau "Kemanusiaan yang berkarakter"? Mengapa?

Seperti diketahui, rumusan sila kedua itu merupakan bagian dari 'Piagam Jakarta' yang dilahirkan oleh Panitia Sembilan BPUPK, tahun 1945, dan kemudian

disahkan lalu diterima rumusannya oleh bangsa Indonesia, sampai hari ini. Sila kedua ini juga lolos dari sorotan berbagai pihak yang keberatan terhadap sebagian isi Piagam Jakarta, terutama rumusan sila pertama yang berbunyi: *Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*.

Jika dicermati, rumusan sila kedua Pancasila itu menunjukkan kuatnya pengaruh 'Pandangan alam Islam' (*Islamic worldview*). Makna sila kedua itu sangat berbeda dengan rumusan yang diajukan oleh Bung Karno pada 1 Juni 1945 dalam sidang BPUPK. Ketika itu, Bung Karno mengusulkan "lima sila" untuk Indonesia Merdeka, yaitu: (1) Kebangsaan Indonesia (2) Internasionalisme atau Perikemanusiaan (3) Mufakat atau Demokrasi (4) Kesejahteraan Sosial (5) Ketuhanan.

Jadi, berdasarkan sila kedua Pancasila yang resmi berlaku, maka konsep kemanusiaan yang seharusnya dikembangkan di Indonesia adalah kemanusiaan yang adil dan beradab; bukan kemanusiaan yang zalim dan biadab. Pertanyaannya kemudian, pandangan alam manakah yang bisa menjelaskan makna "adil" dan "adab" secara tepat?

Jawabnya, tentu "Pandangan-alam Islam". Sebab, kedua istilah itu – adil dan adab – merupakan istilah yang berasal dari kosa kata dasar Islam (*Islamic basic vocabularies*). Cobalah simak dan cermati, apakah ada padanan kata yang tepat untuk istilah "adil" dan "adab" dalam bahasa-bahasa yang ada di wilayah Nusantara? Hingga kini! Apakah bahasa Jawanya kata "adil"? Apakah bahasa Sundanya kata "adab"? Bagaimana kita harus menerjemahkan sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab" ke dalam bahasa Jawa?

Bisa disimpulkan, kedua istilah dan konsep itu – yakni "adil" dan "adab" – mulanya memang hanya ditemukan dalam konsep Islam, dan karena itu penelusuran makna hakikinya tentu ditemukan dalam pandangan alam (*worldview*) Islam. Minimal, tidaklah salah, jika orang Muslim Indonesia menafsirkan kedua istilah itu secara Islami. Rumusan sila kedua Pancasila itu menunjukkan, bahwa Pancasila sejatinya bukan sebuah konsep sekular atau konsep netral agama, sebagaimana sering dipaksakan penafsirannya selama beberapa dekade ini.

Masuknya kata "adil" dan "adab" dalam rumusan Pancasila, sebenarnya merupakan indikasi yang lebih jelas tentang cukup kuatnya pengaruh pandangan-

alam Islam pada rumusan Pembukaan UUD 1945, yang memuat rumusan Pancasila. Itu juga ditandai dengan terdapatnya sejumlah istilah kunci lain yang maknanya sangat khas Islam, seperti kata “hikmah” dan “musyawarah”.

Kata “adil” adalah istilah “khas” yang terdapat dalam banyak sekali ayat al-Quran. Sebagai contoh dalam al-Quran disebutkan, (yang artinya): *“Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan dan memberi kepada keluarga yang dekat dan melarang dari yang keji, dan yang dibenci, dan aniaya. Allah mengingatkan kalian, supaya kalian ingat.” (QS 16:90).*

Istilah *adab* juga merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Para ulama telah banyak membahas makna *adab* dalam pandangan Islam. Kata *adab* bisa ditemukan dalam sejumlah hadits Nabi saw. Misalnya, Anas r.a. meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *“Akrimū aulādakum, wa-ahsinū adabahum.”* Artinya, *muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.* (HR Ibn Majah).

Di Indonesia, K.H. M. Hasyim Asy’ari, pendiri NU, menulis sebuah buku berjudul *Ādabul ‘Ālim wal-Muta’allim*. Kyai Hasyim Asy’ari sangat menekankan pentingnya *adab* dalam ajaran Islam. Beliau menulis: *“At-Tawhīdu yūjibul īmāna, faman lā īmāna lahū lā tawhīda lahū; wal-īmānu yūjibu al-syarī’ata, faman lā syarī’ata lahū, lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū; wa al-syarī’atu yūjibu al-adaba, faman lā ādaba lahū, lā syarī’ata lahū wa lā īmāna lahū wa lā tawhīda lahū.”* (Hasyim Asy’ari, *Ādabul Ālim wal-Muta’allim*, Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H).

Jadi, menurut Kyai Hasyim, “Siapa yang tidak mempunyai *adab*, sejatinya ia tidak bersyariat, tidak beriman, dan tidak bertauhid.” Begitulah pentingnya kedudukan *adab* dalam ajaran Islam, sehingga aspek keimanan dan syariat pun perlu menyertakan *adab*. Dari judul Kitab Kyai Hasyim Asy’ari, *Ādabul Ālim wal-Muta’allim*, bisa dipahami, bahwa penerapan *adab* harus dimulai dari dunia pendidikan. Sebab, itulah pondasi pembangunan manusia beradab dan juga asas untuk mewujudkan peradaban mulia.

Inkonsisten?

Begitu jelasnya bunyi sila kedua: *Kemanusiaan yang adil dan beradab!* Konsep adil dan adab itu juga sejalan dengan pasal 31 ayat 3 UUD 1945: *"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."*

Berikutnya, UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pun menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Jadi, ada keterpaduan konsep tentang manusia Indonesia ideal – yang menjadi tujuan pendidikan -- antara Pancasila, UUD 1945, UU Pendidikan Nasional, dan UU Pendidikan yang tinggi.

Untuk membentuk "insan mulia" -- manusia adil dan beradab, atau manusia bertaqwa – itulah tugas dunia pendidikan di Indonesia. Tujuan itu tidak mungkin diraih tanpa bimbingan wahyu Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT). Maka, logisnya, konsep pendidikan dan keilmuan yang dikembangkan dan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, sepatutnya tidak bertentangan dengan konsep pendidikan Nabi Muhammad saw – khususnya bagi orang Indonesia yang muslim.

Maka, sesuai dengan istilah penting dalam Pancasila, UUD 1945, dan UU Pendidikan Nasional, seharusnya yang dikembangkan dan diaplikasikan adalah konsep pendidikan adab dan akhlak; bukan konsep pendidikan karakter. Pendidikan adab dan akhlak mengacu kepada al-Quran, Sunnah, dan tradisi pendidikan para ulama Islam, tanpa mengabaikan nilai-nilai positif pada budaya lokal.

Pendidikan adab dan akhlak juga punya suri tauladan (*uswah hasanah*) yang jelas, yaitu Nabi Muhammad saw. Tentu bukan tanpa maksud, jika sejak era Bung Karno, dilanjutkan oleh Pak Harto dan seterusnya, perayaan Maulid Nabi Muhammad saw dilaksanakan di Istana Negara.

Dalam biografinya, *Dia dan Aku: Memoar Pencari Kebenaran*, (Jakarta: Kompas, 2006), saat menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daoed Joesoef mengaku pernah mengusulkan kepada Presiden Soeharto agar di Istana Negara juga diadakan Perayaan Natal, bukan hanya Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Karena

usulnya tidak dikabulkan Pak Harto, maka ia mengadakan Perayaan Natal Bersama di Departemen P&K yang dipimpinnya.

Apakah adil dan beradab, jika Nabi Muhammad saw diperingati hari lahirnya, tetapi tidak dijadikan sebagai suri tauladan dalam pendidikan dan kehidupan? Padahal, beliau diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. (QS 21:107). Beliau adalah manusia dengan akhlak paling mulia dan sempurna. (QS 68:4).

Jadi, sangatlah adil dan beradab, jika kepada anak-anak muslim diajarkan konsep pendidikan akhlak, dengan Nabi Muhammad saw sebagai contoh utamanya. Siapa manusia yang bisa dijadikan suri tauladan dalam pendidikan karakter? Adakah manusia Indonesia yang berani mengaku ia lebih hebat akhlaknya daripada Nabi Muhammad saw?

Epistemologi beradab

Merujuk kepada Pancasila dan UUD 1945, sepatutnya, Filsafat ilmu yang dijadikan sebagai pijakan konsep pendidikan nasional Indonesia harusnya bukan Filsafat Ilmu sekuler, yang mengabaikan atau mengecilkan konsep keilmuan berbasis wahyu (*revealed knowledge*). Dalam *Aqaid Nasafiah* dikatakan bahwa sebab manusia meraih ilmu ada tiga: dengan panca indera, khabar shadiq (termasuk wahyu), dan akal sehat.

Adab dalam keilmuan mengharuskan, ilmu wahyu yang bersifat pasti (*'ilm*), tidak bisa digusur oleh ilmu inderawi (empiris) yang bersifat dugaan dan spekulatif. Misal, teori bahwa manusia Indonesia adalah keturunan Nabi Adam a.s., tidak bisa dikalahkan oleh teori (dugaan) bahwa manusia Indonesia berasal dari 'hominid' (sebangsa kera).

Sebab, hingga kini, tidak ada seorang manusia pun bisa membuktikan, bahwa kera bisa menjadi manusia. Atau, tidak ada manusia yang bisa membuktikan bahwa dirinya pernah menjadi kera. Pun, hingga kini, belum ada profesor yang kawin dengan kera dan kemudian memiliki anak, 75% kera dan 25% manusia. Silakan buktikan!

Contoh lain adalah pelajaran tentang teori "kebutuhan manusia". Hingga kini, masih juga diajarkan, bahwa kebutuhan primer manusia adalah makan, minum,

sandang, dan papan. Belum diajarkan di sekolah-sekolah bahwa yang juga termasuk dalam kebutuhan primer manusia adalah berzikir kepada Allah SWT. Padahal, ayat al-Quran begitu jelas pesannya: "Ingatlah, dengan berzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang!" (QS 13:28). Jadi, berzikir itu merupakan kebutuhan primer manusia, karena kebutuhan manusia bukan hanya aspek fisik!

Lagu Indonesia Raya mengamanahkan: "Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya!" Logisnya, pemerintah kemudian mengembangkan konsep pembangunan jiwa bangsa, agar bangsa ini sehat jiwa dan raganya; agar jiwanya jauh dari ciri utama manusia Indonesia – yakni MUNAFIK – sebagaimana dipidatoka oleh budayawan Mochtar Lubis, di Taman Ismail Marzuki, 6 April 1977. Kata Mochtar Lubis: "Salah satu ciri manusia Indonesia yang cukup menonjol ialah HIPOKRITIS alias MUNAFIK. Berpura-pura, lain di muka, lain di belakang, merupakan sebuah ciri utama manusia Indonesia sudah sejak lama..."

Al-Quran menyebut, bahwa "pembangunan jiwa insan" itu adalah "*tazkiyatun nafs*". Manusia yang beruntung adalah yang membersihkan jiwanya, dan manusia yang celaka adalah yang mengotori jiwanya. (QS 91:9-10). Maka, sungguh tidak adil dan beradab, jika konsep pembangunan jiwa al-Quran tidak diajarkan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi. Pembangunan jiwa adalah muatan inti dalam kurikulum pendidikan, jika ingin melahirkan manusia-manusia yang sehat jiwanya. Bukankah lagu Indonesia mengamanahkan: Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya!

Konsep-konsep pembangunan jiwa yang sehat telah banyak dirumuskan oleh para ulama. Sebagai contoh, Dr. Aziz A. Qahar menulis disertasi doktor Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor dengan judul "Pendidikan Jiwa menurut Hamka". Buya Hamka pernah menulis buku "*Tasauf Modern*" dan "*Pribadi*", yang menguraikan bagaimana kiat-kiat membentuk jiwa yang sehat dan pribadi hebat. Disamping karya-karya Hamka, ribuan karya para ulama Nusantara mengupas tentang konsep pembangunan jiwa insan ini. Masalahnya, apakah konsep-konsep para ulama itu diajarkan di keluarga-keluarga dan sekolah-sekolah di Indonesia?

Meskipun bukan secara tegas ditegaskan bahwa Indonesia adalah negara Islam, tetapi para perumus Pembukaan UUD 1945, seperti Bung Karno, Bung Hatta, KH Wahid Hasyim, Haji Agus Salim, dan sebagainya, telah berjuang agar negara ini

berdasar kepada Ketuhanan Yang maha Esa. Apalagi, Pak Jokowi, Pak Muhajir, Pak Nasir, Pak Yudi Latif, dan para pimpinan negeri ini adalah muslim. Semua mereka, dan kita semua, kelak akan berdiri di depan Satu-Satunya Hakim yang Maha adil, yaitu Allah SWT; mempertanggung jawabkan kebijakan dan amal kita.

Indah sekali pesan pejangga besar kita, Raja Ali Haji dalam *Gurindam 12*:
"Barangsiapa tiada memegang agama, maka sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama!"
*Wallahu a'lam bish shawab. (***)*

3. MENDIDIK ADAB DARI KELUARGA

Lukmanul Hakim menasehati anaknya: *"Wahai anakku, janganlah kamu mensejahterakan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar."* (QS 31:13).

Rasulullah saw bersabda: *"Akrimu auladikum, wa-ahsinuu adabahum."*
Artinya, *muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.* (HR Ibn Majah).

"Maka barangsiapa yang tidak beradab, maka tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya." (K.H. Hasyim Asy'ari).

Sebagaimana kita sangat pahami, bahwa – sesuai dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab – manusia Indonesia harusnya memiliki sifat adil dan beradab. Masuknya istilah "adil" dan "beradab" dalam dasar Negara Indonesia menunjukkan, kuatnya pengaruh *Islamic worldview* (pandangan alam) Islam, yang harusnya dipahami oleh kaum Muslim dan para pejabat Negara Indonesia, khususnya.

Dua kata – *adil* dan *adab* -- ini jelas berasal dari kosakata Islam, yang memiliki makna khusus (*istilaahan*) dan hanya bisa dipahami dengan tepat jika dirunut pada pandangan-alam Islam. Kedua istilah tersebut jelas tidak ditemukan dalam tradisi Indonesia asli, sebelum kedatangan Islam. Adil adalah istilah "khas" yang terdapat dalam banyak sekali ayat al-Quran. Sebagai contoh dalam al-Quran disebutkan, (yang artinya): *"Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan dan*

memberi kepada keluarga yang dekat dan melarang dari yang keji, dan yang dibenci, dan aniaya. Allah mengingatkan kalian, supaya kalian ingat.” (QS 16:90).

Prof. Hamka, dalam *Tafsir Al-Azhar*, menjelaskan tentang makna adil dalam ayat ini, yaitu “menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, mengembalikan hak kepada yang empunya dan jangan berlaku zalim, aniaya.” Lawan dari adil adalah zalim, yaitu memungkirkan kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri; mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri. “Maka selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat, pergaulan hidup manusia, maka selama itu pula pergaulan akan aman sentosa, timbul amanat dan percaya-mempercayai,” tulis Hamka.

Jadi, adil bukanlah “sama rata-sama rasa”. Konsep adil adalah konsep khas Islam yang oleh orang Islam, seharusnya dipahami dari perspektif pandangan-dunia Islam, karena konsep ini terikat dengan konsep-konsep Islam lainnya. Jika konsep adil dipahami dalam kerangka pandangan-alam secular Barat (*western worldview*), maka akan berubah maknanya.

Manusia beradab

Saat ini, pemerintah dan dunia pendidikan di Indonesia banyak yang sibuk mendiskusikan dan berusaha mensosialisasikan tentang Pendidikan Karakter. Seolah-olah, pendidikan karakter adalah kunci kebangkitan suatu bangsa. Sejumlah penelitian menunjukkan, bangsa-bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang cepat menjadi bangsa besar. Tentu saja, pendidikan karakter sangat penting. Tetapi, sebenarnya, dalam perspektif Islam, karakter saja tidak cukup. Sebab, orang dapat berkarakter meskipun tanpa keimanan.

Jika bangsa Cina maju sebagai hasil pendidikan karakter, lalu apa bedanya orang komunis yang berkarakter dengan orang muslim yang berkarakter? Orang komunis, atau ateis, bisa saja menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggung jawab, mencintai kebersihan, dan sebagainya. Kabarnya, di Jepang, jika ketinggalan barang di taxi, hampir pasti akan bisa kembali. Di Cina, masyarakat

ditanamkan disiplin yang sangat tinggi dalam soal sampah. Di jalan-jalan sulit ditemukan sampah. Bahkan, sampah selebar daun pun bisa mereka manfaatkan untuk bahan bakar. Artinya, karakter yang bagus bisa dibentuk pada setiap manusia, tanpa memandang agamanya apa. Jika orang non-Muslim bisa berkarakter, orang muslim juga bisa seperti itu.

Sebenarnya, Islam memiliki konsep (semacam) pendidikan karakter yang lebih mendalam dan komprehensif, yang dikenal sebagai "adab". Istilah *adab* juga merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Pentingnya adab dalam kehidupan manusia sudah banyak pula dikemukakan oleh para ulama terdahulu. Imam Ibnu Katsir, dalam Kitab Tafsirnya, menyebutkan, bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. memaknai perintah Allah "*Qū anfusakum wa-ahlīkum nārā*", dengan "*addibūhum wa 'allimūhum* (didiklah mereka agar beradab dan ajari mereka ilmu). Nabi Muhammad SAW bersabda: (*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka*)" (HR Ibn Majah). Pendiri NU, KH Hasyim Asy'ari, menulis kitab khusus tentang Adab, berjudul, *Ādabul Ālim wal-Muta'allim*.

Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah ilmuwan Muslim kontemporer yang dikenal sebagai perumus konsep adab dan ta'dib di dunia Islam, sebagaimana dia sampaikan dalam Seminar Internasional Pendidikan Islam di Mekkah, tahun 1977. Bahkan, sebelumnya, tahun 1973, dalam bukunya, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Prof. al-Attas sudah menjelaskan makna adab secara terperinci.

Dalam bukunya, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang: USM, 2007, hlm. 42-43), Prof. al-Attas menjelaskan lebih jauh makna adab yang dimaksudnya:

"Adab, atau amalan, tindakan, dan perbuatan yang betul, itulah yang merupakan pengakuan yang dimaksudkan. Jadi, pendidikan itu adalah *penyerapan adab ke dalam diri*. Penjelmaan adab dalam diri-diri persendirian yang membentuk masyarakat sebagai suatu kumpulan membayangkan keadaan keadilan; dan keadilan itu sendiri adalah suatu yang menayangkan hikmah, yang merupakan cahaya nan terbit dari lampu nubuwat, yang membolehkan si penerimanya mendapat tahu letaknya tempat yang betul dan wajar bagi suatu benda atau kewujudan makhluk. *Keadaan* berada pada tempat

yang wajar itulah keadilan; dan adab itu perbuatan yang disadari yang dengannya kita menjelmakan keadaan berada pada tempat yang wajar. Jadi adab, dalam pengertian an dita'rifkan di sini, adalah juga suatu pancaran hikmah; dan berkenaan dengan masyarakat, adab itu peraturan adil yang terdapat di dalamnya. Dita'rifkan dengan ringkas, adab itu tampaknya keadilan sebagaimana dia dipancarkan oleh hikmah.”

Jadi, simpul Prof. al-Attas, adab adalah: *“tampaknya keadilan sebagaimana dia dipancarkan oleh hikmah.”*

Dalam pengantarnya untuk buku *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), al-Attas tidak menolak bahwa salah satu masalah besar yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini adalah masalah eksternal, berupa serbuan pemikiran-pemikiran yang merusak. *“It is true that the Muslim mind is now undergoing profound infiltration of cultural and intelelectual elements alien to Islam.”* Tetapi, menurut al-Attas, masalah eksternal itu hanyalah sebagian dari masalah yang melanda umat Islam. Ada masalah yang lebih mendasar lagi, yang harus dipahami dan disadari, agar umat dapat memberikan solusi bagi problematika umat tersebut. *“Only by our consciosness and recognition and acknowledgement that serious internal causes have in fact contributed considerably to our general disarray will be able to discern the full truth that lies at the core of the dilemma we suffer today.”* (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979, hlm.1).

Dalam buku yang merupakan kumpulan makalah dalam Seminar Internasional Pendidikan Islam di Mekkah, 1977, Prof. al-Attas pun dengan tegas menyimpulkan, bahwa masalah mendasar internal umat Islam adalah *“loss of adab”*. Lebih jauh lagi, al-Attas menjelaskan, bahwa yang ia maksud sebagai *“loss of adab”* adalah: *“loss of discipline – the discipline of body, mind, and soul; the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one’s proper place in relation to one’s self, society, and community; the recognition and acknowledgement of one’s proper place in relation to one’s physical, intellectual, and spiritual capacities and potentials; the recognition and*

acknowledgement of the fact that knowledge and being are ordered hierarchically." (Ibid, hlm. 2).

Jadi, simpul Prof. Naquib al-Attas, akar masalah yang menimpa umat Islam saat ini adalah "hilang adab" (*loss of adab*). Begitu pentingnya masalah adab ini, maka bisa dikatakan, jatuh-bangunnya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep *adab* ini dalam kehidupan mereka. Manusia yang beradab terhadap orang lain akan paham bagaimana mengenali dan mengakui seseorang sesuai harkat dan martabatnya. Martabat ulama yang shalih beda dengan martabat orang fasik yang durhaka kepada Allah. Jika al-Quran menyebutkan, bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa (QS 49:13), maka seorang yang beradab tidak akan lebih menghormat kepada penguasa yang zalim ketimbang guru ngaji di kampung yang shalih. Dalam masyarakat yang beradab, seorang penghibur tidak akan lebih dihormati ketimbang pelajar yang memenangkan Olimpiade fisika. Seorang pelacur atau pezina ditempatkan pada tempatnya, yang seharusnya tidak lebih tinggi martabatnya dibandingkan muslimah-muslimah yang shalihah. Itulah adab kepada sesama manusia.

Adab juga terkait dengan ketauhidan, sebab adab kepada Allah mengharuskan seorang manusia tidak menserikatkan Allah dengan yang lain. Tindakan menyamakan al-Khaliq dengan makhluk merupakan tindakan yang tidak beradab. Karena itulah, maka dalam al-Quran disebutkan, Allah murka karena Nabi Isa a.s. diangkat derajatnya dengan al-Khaliq, padahal dia adalah makhluk. Tauhid adalah konsep dasar bagi pembangunan manusia beradab. Menurut pandangan Islam, masyarakat beradab haruslah meletakkan al-Khaliq pada tempat-Nya sebagai al-Khaliq, jangan disamakan dengan makhluk.

Itulah adab kepada Allah SWT. Nabi Muhammad saw adalah juga manusia. Tetapi, beliau berbeda dengan manusia lainnya, karena beliau adalah utusan Allah. Sesama manusia saja tidak diperlakukan sama. Seorang presiden dihormati, diberi pengawalan khusus, diberikan gaji yang lebih tinggi dari gaji guru ngaji, dan sering disanjung-sanjung, meskipun kadangkala keliru. Orang berebut untuk menjadi Presiden karena dianggap jika menjadi Presiden akan menjadi orang terhormat atau memiliki kekuasaan besar sehingga dapat melakukan perubahan.

Sebagai konsekuensi adab kepada Allah, maka adab kepada Rasul-Nya, tentu saja adalah dengan cara menghormati, mencintai, dan menjadikan Sang Nabi saw sebagai suri tauladan kehidupan (*uswah hasanah*). Setelah beradab kepada Nabi Muhammad saw, maka adab berikutnya adalah adab kepada ulama. Ulama adalah pewaris nabi. Maka, kewajiban kaum Muslim adalah mengenai, siapa ulama yang benar-benar menjalankan amanah risalah, dan siapa ulama "palsu" atau "ulama jahat (*ulama su'*). _Ulama jahat harus dijauhi, sedangkan ulama yang baik harus dijadikan panutan dan dihormati sebagai ulama. Mereka tidak lebih rendah martabatnya dibandingkan dengan para *umara*.

Maka, sangatlah keliru jika seorang ulama merasa lebih rendah martabatnya dibandingkan dengan penguasa. Adab adalah kemampuan dan kemauan untuk mengenali segala sesuatu sesuai dengan martabatnya. Ulama harusnya dihormati karena ilmunya dan ketaqwaannya, bukan karena kepintaran bicara, kepandaian menghibur, dan banyaknya pengikut. Maka, manusia beradab dalam pandangan Islam adalah yang mampu mengenali siapa ulama pewaris nabi dan siapa ulama yang palsu sehingga dia bisa meletakkan ulama sejati pada tempatnya sebagai tempat rujukan.

Syekh Wan Ahmad al Fathani dari Pattani, Thailand Selatan, (1856-1908), dalam kitabnya *Hadiqatul Azhar war Rayahin* (Terj. Oleh Wan Shaghir Abdullah), berpesan agar seseorang mempunyai adab, maka ia harus selalu dekat dengan majelis ilmu. Syekh Wan Ahmad menyatakan : "Jadikan olehmu akan yang sekedudukan engkau itu (majelis) perhimpunan ilmu yang engkau muthalaah akan dia. Supaya mengambil guna engkau daripada segala adab dan hikmah."

Karena itulah, sudah sepatutnya dunia pendidikan kita sangat menekankan proses ta'dib, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan para siswanya menjadi orang-orang yang beradab. Sebab, jika adab hilang pada diri seseorang, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan menuruti hawa nafsu yang merusak. Karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada murid, guru, pemimpin rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat dan lainnya.

Islam memandang kedudukan ilmu sangatlah penting, sebagai jalan mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Ilmu juga satu-satunya jalan meraih adab. Orang

yang berilmu (*ulama*) adalah pewaris nabi. Karena itu, dalam *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali mengingatkan, orang yang mencari ilmu dengan niat yang salah, untuk mencari keuntungan duniawi dan pujian manusia, sama saja dengan menghancurkan agama. Dalam kitabnya, *Adabul 'Alim wal-Muta'allim*, KH Hasyim Asy'ari juga mengutip hadits Rasulullah saw: *"Barangsiapa mencari ilmu bukan karena Allah atau ia mengharapkan selain keridhaan Allah Ta'ala, maka bersiaplah dia mendapatkan tempat di neraka."*

Karena begitu mulianya kedudukan ilmu dalam Islam, maka seorang yang beradab tidak akan menyia-nyaiakan umurnya untuk menjauhi ilmu, atau mengejar ilmu yang tidak bermanfaat, atau salah niat dalam meraih ilmu. Sebab, akibatnya sangat fatal. Ia tidak akan pernah mengenal Allah, tidak akan pernah meraih kebahagiaan sejati. Lebih fatal lagi, jika manusia yang tidak beradab itu kemudian merasa tahu, padahal dia sebenarnya ia tidak tahu.

Mendidik manusia agar menjadi orang baik atau orang beradab itulah hakekat dari tujuan pendidikan menurut Islam, sebagaimana dirumuskan oleh Prof. S.M.Naquib al-Attas dalam bukunya, *Islam and Secularism: "The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab..."*

"Orang baik" atau *good man*, tentunya adalah manusia yang beradab. Tidak cukup seorang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya, tetapi dia tidak ikhlas dalam mencari ilmu, enggan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan suka mengumbar aurat dan maksiat. Pendidikan, menurut Islam, haruslah bertujuan membangun karakter dan adab sekaligus!

Dari keluarga

Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua wajib menjaga diri dan anak-anaknya dari keterjerumusan ke dalam neraka. "Rasulullah saw bersabda: *"Akrimuu auladakum, wa-ahsinuu adabahum."* Artinya, *muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka.* (HR Ibn Majah). Orang tua wajib

mengusahakan pendidikan bagi anak-anaknya agar mereka menjadi anak-anak yang beradab. Yakni, anak yang kenal Tuhannya dan tidak mensekiskan Allah dengan yang lain. Sebab, syirik adalah kezaliman yang besar. Sejak dini, anak-anak wajib dikenalkan siapa Tuhan mereka. Bahwa Tuhan mereka Allah; bukan Yahweh, Yesus, Brahmin, dan sebagainya.

Sebagai bagian dari pendidikan adab dalam Islam, maka anak diajarkan untuk mengenal dan mencintai Nabi Muhammad saw, karena beliau saw adalah manusia yang paling mulia dan wajib dijadikan sebagai suri teladan kehidupan. Sejak dini, anak-anak juga dikenalkan pada misi utama Nabi Muhammad saw, yakni mengenalkan, siapa Tuhan yang benar dan bahwa satu-satunya cara yang benar dalam menyembah Allah adalah dengan menggunakan cara yang diajarkan oleh utusan Allah SWT tersebut. Tidak ada cara ibadah lain yang diterima oleh Allah, setelah diutusny Nabi terakhir tersebut. Dengan inilah anak-anak sejak dini diajar untuk mencintai syariat Nabi Muhammad saw, dengan meyakini sebagai syariat yang mulia dan terbaik.

Begitulah, sebagai realisasi pendidikan adab, untuk menjadikan anak-anak menjadi manusia beradab, anak-anak dikenalkan dengan berbagai hal, sesuai dengan harkat dan martabatnya yang ditentukan oleh Allah SWT. Mereka wajib beradab (tidak biadab) kepada Allah, kepada Nabi dan sunnah-sunahnya, kepada keluarga dan sahabat Nabi, kepada pewaris Nabi (ulama), terhadap ilmu, adab kepada guru, orang tua, saudara, teman, dan sebagainya.

Jika sejak usia dini, anak-anak sudah mengenal adab dan membiasakan diri dengan adab, maka insyaAllah, dia sudah memiliki fondasi yang kokoh untuk menjadi manusia yang baik di masa yang akan datang. Anak-anak beradab seperti itu tentu akan lahir dari lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang memang mendidik kepada mereka dengan adab. Jadi, pada tahap awal, tentunya, orang tua dan gurulah yang wajib terlebih dulu memahami dan bersedia menerakan konsep pendidikan yang bertujuan membentuk manusia-manusia beradab. *Wallahu a'lam bish-shawab.* (***)

4. BELAJAR ADAB DARI KISAH LUQMAN

Pada bulan Mei 2015, saya sempat mengadakan lawatan ke berbagai kota di Jawa dan mengisi ceramah serta diskusi di berbagai tempat. Salah satunya, pada 4 Mei 2015, pukul 19.30-21.30, saya mendapat kesempatan mengisi ceramah umum di Masjid Jogokaryan, Yogyakarta. Masjid ini sangat terkenal dengan manajerialnya yang mampu secara optimal memakmurkan masjid.

Tema ceramah malam itu tentang Pendidikan Keluarga. Sebagaimana dalam berbagai kesempatan, kesempatan itu saya gunakan kembali untuk menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik, sebagai guru yang utama bagi anak-anaknya. Juga, keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama.

Sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Abbas r.a. bahwa makna QS at-Tahrim ayat 6, “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, adalah “*addibūhum wa ‘allimūhum!*”. Didiklah dirimu dan keluargamu agar menjadi manusia yang beradab dan berilmu. Jadi, “adab” dan “ilmu” adalah dua kata kunci dalam keselamatan kita dan keluarga kita dari api neraka.

Dikutip dalam Kitab *Adabul Alim wal-Muta'allim*, karya KH Hasyim Asy'ari, bahwa Imam asy-Syafii – rahimahullah – menyatakan, beliau mengejar adab seperti seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang. Begitu pentingnya masalah “adab” ini sehingga menjadi landasan penting keselamatan kita di dunia dan akhirat.

Tentulah kita bertanya, apakah dunia pendidikan kita – mulai keluarga, sekolah, pesantren, madrasah, perguruan tinggi, dan sebagainya – sudah menekankan masalah adab ini? Adab adalah “pandangan dan sikap yang betul” terhadap segala sesuatu sesuai dengan ketentuan Allah. Prof. Naquib al-Attas menyebut adab sebagai “*right action*”. Dalam bahasa kita, adab bisa dimaknai sebagai “sopan santun Islami”. Orang beradab tahu kedudukan dirinya sehingga bisa meletakkan dirinya dengan tepat dalam tatanan wujud di alam ini.

Al-Quran memberikan contoh keteladanan Luqman al-Hakim sebagai teladan dalam mendidik anaknya sebagaimana disebutkan dalam QS Luqman:12-19, yang artinya sebagai berikut:

(12). *Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya*

*sendiri*file:///localhost/C:/Users/encangirul/Documents/Islamic%20Corner/Tafsir%20Al%20Qur'an%20(baru) - ftn3 4924; *dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."*

(13). *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

(14). *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*

(15). *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya*file:///localhost/C:/Users/encangirul/Documents/Islamic%20Corner/Tafsir%20Al%20Qur'an%20(baru) - ftn15 4924, *dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

(16). *(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti.*

(17). *Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*

(18). *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

(19). *Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Luqman al-Hakim telah mendapatkan hikmah dari Allah, yang dengan itu, ia bisa menerapkan pendidikan yang tepat pada anaknya. Sebab, menurut konsep Prof. Naquib al-Attas, adab memang datang dari hikmah; bukan datang dari sekolah atau kampus.

Nasehat-nasehat Luqman al-Hakim yang memberikan pelajaran berharga tentang adab ini, dimulai dari adab kepada Allah SWT: *“Wahai anakku, jangan menyekutukan Allah. Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar!”*

Sekali lagi, kita renungkan, *“syirik adalah kezaliman yang besar!”* Syirik itu zalim kepada Allah. Syirik itu biadab kepada Allah. Syirik adalah bentuk ‘kekurangajaran’ yang luar biasa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Syirik disebut zalim karena tidak *“meletakkan”* Allah pada tempatnya, sebagai al-Khaliq.

Syirik itu hakekatnya merendahkan martabat Allah, karena disetarakan dengan makhluk. Karena itu, *riya’* disebut sebagai *“syirik kecil”* karena mempersembahkan amal perbuatan kepada makhluk; mengharapkan pujian dari makhluk; bukan mengharap pujian dan ridha dari al-Khaliq, Allah SWT.

Syirik itu juga pada hakekatnya merupakan tindak korupsi; karena merampas hak Allah SWT, sebagai Dzat Satu-satunya yang berhak disembah. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bertanya kepada Muadz bin Jabal: *“Tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya ?”* Mu’adz berkata: *Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Lalu, Nabi bersabda, (yaitu) “hendaknya mereka beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun juga...”* (HR Bukhari dan Muslim).

Cobalah kita bedah hati kita masing-masing. Masih adakah terbersit noda-noda syirik itu? Astaghfirullah... Mungkin akan kita jumpai betapa mudahnya noda-noda syirik kecil itu bersemayam dalam hati kita. *“Jangan syirik, anakku! Jangan sekutukan Allah dengan apa pun!”* Itulah nasehat Luqman. Begitu dalam makna nasehat Luqman itu. Inilah adab tertinggi kepada Allah: tidak menyekutukan Allah dengan apa pun juga!

Kini, tengoklah apa yang terjadi di sekitar kita. Pemerintah dan banyak kalangan orang cerdas pandai berbicara tentang korupsi, membenci dan mengecam korupsi. Mereka bicara tentang kemanusiaan; tentang kezaliman pada sesama manusia. Korupsi adalah

bentuk kezaliman kepada rakyat, karena hak rakyat atas hartanya dirampas oleh penyelenggara negara.

Korupsi harta itu zalim, dan harus dijatuhi sanksi yang berat, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Menzalimi sesama manusia pun merupakan tindakan kejahatan. Pelakunya akan dikejar pertanggungjawaban, sampai ke akhirat. Jika urusannya tidak tuntas di dunia, maka orang yang terzalimi akan mendapatkan limpahan pahala dari pihak yang menzalimi.

Tetapi, yang aneh, banyak orang enggan bicara tentang korupsi dalam bentuk kemusyrikan, yang sejatinya merupakan bentuk kezaliman kepada Allah SWT. Orang musyrik telah merampas hak Allah, sebagai satu-satunya Dzat Yang berhak disembah, ditaati aturan-aturan-Nya, dan yang paling berhak untuk dicintai melebihi apa pun (QS at-Taubah:24). Maka, pada hakikatnya, sungguh aneh, jika manusia dikecam karena merampas hak sesama manusia, tetapi justru dibiarkan untuk merampas hak Tuhan, dan difasilitasi untuk menyebarkan paham-paham yang melecehkan kedudukan Tuhan.

“Katakanlah: jika ayah-ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, semua itu lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang fasik.” (QS at-Taubah:24).

Itulah adab kepada Allah! Meletakkan kecintaan kepada makhluk lebih tinggi saja di atas kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya, itu sudah mendapatkan ancaman serius dari Allah. Sebab, itu tindakan yang tidak pantas. Bagaimana mungkin, manusia yang tidak punya apa-apa, lalu merasa memiliki dirinya, dan merasa leluasa menggunakan apa pun miliknya sesuai kehendak hawa nafsunya. Di zaman ini, kita bisa dengan mudah menjumpai manusia-manusia yang tidak punya adab kepada Tuhan-nya dan bahkan berani menantang Tuhan Yang Maha Esa.

Allah SWT telah mengharamkan tindakan zina. Lalu, manusia-manusia modern ini berani menantang Tuhan dengan menyatakan, bahwa zina adalah hak asasi manusia; bahwa zina bukan kejahatan! Bahkan, sebagian penguasa kemudian berencana melegalkan

praktik perzinahan dengan memberikan sertifikat kepada para pelacur. Allah SWT mengharamkan khamr. Lalu, datang manusia-manusia yang sok pintar berkata, “Khamr itu masih diperlukan untuk menambah pendapatan Negara!” Allah SWT memerintahkan, tutuplah aurat! Tetapi, ada diantara manusia yang kemudian berani menantang Tuhan dengan sengaja mengumbar aurat. Sebagian lagi sengaja menggelar kontes dan tari-tari telanjang. Katanya, itu demi peraturan. Katanya lagi, itu demi seni. *Na'udzubillah.*

Jadi, betapa dalamnya makna nasehat Luqman pada anaknya, “Jangan syirik kepada Allah, sebab syirik itu kezaliman yang besar!”

Inilah adab yang pertama kali harus ditanamkan – bukan sekedar diajarkan – kepada diri dan keluarga kita. Yakni, adab kepada Allah SWT.

Setelah itu, Luqman menasehati anaknya agar beradab kepada orang tua, khususnya kepada Ibu-nya. Di era modern kini, memiliki anak yang beradab kepada orang tua, sangatlah tinggi nilainya. Di sini diperlukan kesungguhan orang tua untuk menjadikan dirinya sebagai “guru terbaik”, teladan terbaik, bagi anaknya. Maka, wajiblah orang tua memahami masalah adab dan ilmu, agar bisa melaksanakan kewajiban mendidik keluarganya dengan baik.

Kita menyaksikan, tidak sedikit orang tua yang tidak paham akan kewajiban pendidikan keluarga ini. Ia menyangka, setelah selesai kuliah, lalu menikah dan punya keturunan, kewajibannya hanyalah mencari uang untuk menyekolahkan sampai mengkuliahkan anak-anaknya. Padahal, tugas utama pendidikan anak itu ada pada dirinya. Fenomena menjamurnya majelis taklim Ibu-ibu patut kita syukuri. Tetapi, jangan dilupakan, ayah tetap sebagai penanggung jawab utama pendidikan keluarga.

Sungguh memilukan, bahwa dalam kurikulum sekolah kita, mulai TK sampai Perguruan Tinggi, tidak ada materi ajar atau materi kuliah tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik; yakni orang tua yang mampu berperan sebagai pendidik (*muaddib*), yang memahami tentang adab dan mampu menanamkan adab dalam diri dan keluarganya.

Padahal, menurut Ibnu Mubarak – seorang ulama besar, lihat <http://www.nfbslembang.com/?q=node/161> -- porsi adab dalam agama Islam adalah dua pertiganya. Kata beliau: “*kaada al-adabu yakuunu tsulutsay al-diini.*” Beliau mempelajari adab selama 30 tahun, lalu belajar ilmu selama 20 tahun. (Tentang adab bisa dilihat dalam artikel berikut ini: <http://www.hisbah.net/perhatikan-adab-sebelum-belajar-ilmu/>).

Mengingat begitu pentingnya masalah adab dalam Islam, sungguh aneh jika orang tua tidak memahami masalah adab. Padahal, di akhirat nanti anak-anak akan menuntut orang tuanya jika ia tidak dididik dengan adab selama di dunia. Penanaman adab adalah hal yang mendasar dalam ajaran Islam. Dan itu menjadi tanggung jawab orang tua. Karena itu, ketika seorang laki-laki menerima akad nikah, sesungguhnya ia telah menerima tanggung jawab yang sangat berat (*mitsaaqan ghaliidha*).

Jika orang tua beradab dan berilmu, maka mereka punya modal kuat untuk mendidik anak-anaknya. Sebaik-baik cara menanamkan adab adalah dengan keteladanan dan pembudayaan suatu nilai-nilai kebaikan. Anak akan lebih mudah memahami adab jika ada contoh dari orang tuanya.

Setelah adab kepada orang tua, maka adab berikutnya yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya adalah kesadaran Ihsan. Bahwasanya, Allah senantiasa mengawasi dirinya, dimana pun berada. Sekecil apa pun suatu benda, dan di tempat gelap sekali pun, seperti dalam goa, Allah pasti mengetahui. Menanamkan kesadaran Ihsan ini perlu dilakukan terus-menerus, di setiap momentum. Sangatlah baik jika seluruh anggota keluarga secara berkala memiliki kesempatan untuk berkumpul dan mendiskusikan masalah pendidikan bagi semua.

Yang menarik, pada QS Luqman ayat 17, Luqman mendidik anaknya agar menegakkan shalat dan menyiapkan anaknya menjadi pejuang dakwah, yang senantiasa melaksanakan aktivitas amar ma'ruf nahi munkar. Kesadaran akan tanggung jawab, dan keberanian, serta kesanggupan untuk mengemban tugas amar ma'ruf nahi munkar ini mengisyaratkan pentingnya anak-anak disiapkan dengan berbagai bekal, khususnya kekuatan ilmu dan kekuatan fisiknya. Anak-anak muslim wajib memiliki ilmu dan fisik yang mumpuni, sehingga mereka mampu mengemban perjuangan dakwah dengan baik; lebih baik dari generasi orang tuanya.

Dalam QS al-Anfal ayat 65, Nabi Muhammad saw diperintahkan menyiapkan orang-orang mukmin untuk senantiasa siap berperang. Idealnya, kekuatan seorang muslim setara dengan 10 orang kafir. Dalam sejarah telah terbukti, bagaimana dahsyatnya generasi terbaik yang dihasilkan dari pendidikan Nabi saw. Mereka merupakan generasi terbaik yang disegani umat manusia ketika itu. Kecintaan mereka kepada Allah, kepada Rasul-Nya,

mengantarkan mereka menjadi generasi yang sangat mencintai ilmu dan pengorbanan. Itulah kunci kebangkitan suatu bangsa atau peradaban.

Sebagai aplikasi dari QS Luqman ayat 17 ini, sepatutnya, di masa kini, orang tua memahami potensi anak-anaknya dan mengarahkan mereka agar menjadi para pejuang di berbagai lapangan kehidupan. Terlebih, saat mereka akan memasuki bangku kuliah, perlu diberikan pemahaman, ilmu-ilmu dan peran apa yang dapat mereka lakukan dalam dakwah di masa kini dan masa mendatang.

Silakan memilih jurusan atau program studi yang diminati, tetapi pertimbangan utama adalah agar bisa melakukan dakwah dengan baik, melalui bidang studi dan keilmuan yang ditekuninya itu. Niat mencari ilmu haruslah benar, agar meraih ilmu yang bermanfaat. Jika niatnya salah, terutama untuk mengeruk keuntungan materi, maka jangan salahkan, jika dari kampus-kampus kita, bisa bermunculan manusia-manusia serakah yang kecintaannya kepada harta dan jabatan sangat berlebihan. Apalagi, jika para pengajar di kampus tidak bisa menjadi teladan kehidupan yang mulia bagi para mahasiswanya. Niat yang salah, ketemu guru dan sistem yang rusak, akan sempurnalah kerusakannya.

Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat adalah orang berilmu namun Allah tidak menjadikan ilmunya bermanfaat bagi dirinya.”* (HR Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi)

Di sinilah kita memahami, betapa beratnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga. Masuk sorga dan terhindar dari siksa neraka memang perjuangan berat; bukan pekerjaan sambilan. Iblis dan setan-setan pun bekerja keras untuk bisa menyesatkan manusia. Setan-setan dari kalangan manusia belajar sampai ke tingkat tertinggi agar bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Setan pun kerja keras, sehingga tampak begitu banyak keanehan dalam kehidupan. Betapa banyak orang mau masuk neraka rela membayar sampai puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Karena itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyah memasukkan perjuangan melawan tipu daya setan, sebagai salah satu bentuk jihad fi-sabilillah.

Terakhir, pada QS Luqman ayat 18-19, dalam pendidikan adab kepada anaknya, Luqman mengajarkan anaknya untuk memiliki adab yang baik kepada sesama manusia. Anak perlu dididik adab, juga sopan-santun kepada sesama; jangan sombong, jangan angkuh pada sesama.

Itulah serangkaian pendidikan adab yang menjadi tanggung jawab orang tua, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman al-Hakim. Luqman telah mendapatkan hikmah dari Allah, sehingga menjadikan dirinya sebagai orang beradab dan mampu memberikan pendidikan yang benar kepada anaknya.

Kisah Luqman menginspirasi kita, bahwa pembentukan manusia beradab, sepatutnya diutamakan dalam pendidikan keluarga dan pendidikan secara keseluruhan, dengan orang tua sebagai pendidik utamanya. Penanaman adab memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan penegakan disiplin. Apa pun kondisi orang tua, mereka tidak boleh lepas tanggung jawab dari pendidikan anak-anaknya.

Untuk menanamkan adab tidak berarti orang tua harus pintar. Aspek kesungguhan keikhlasan, dan kesabaran lebih diperlukan. Meskipun begitu, bagaimana pun juga, orang tua tetap wajib mencari ilmu terus-menerus agar mampu menjalankan fungsinya dengan baik; agar hak-hak anak-anaknya terpenuhi, sehingga mereka tidak menuntut orang tuanya di Akhirat kelak. Semoga Allah memberikan kemampuan kepada kita semua untuk menjalankan amanah kita sebagai orang tua dengan baik. *Amin.* (***)

5. REFORMASI USIA PENDIDIKAN

Sabtu (8/4/2017), di Jalan Raya Cakung Cilincing Jakarta, AG (17 tahun) bersama keempat temannya merampas harta dan menikam seorang sopir truk. Korban terluka parah. "Pelaku masih di bawah umur, sementara empat pelaku lainnya sedang kita lakukan pengejaran," kata AKP Andry Suharto, Kanit Reskrim Polsek Cilincing. (*detik.com*).

Beberapa hari sebelumnya, 31 Maret 2017, sekitar pukul 03,30 dini hari, AMR, siswa SMA-TN Magelang (16 tahun), dengan sadar menusukkan pisau ke leher temannya, sampai tewas. Uniknya, tersangka pembunuhan itu terlihat sangat tenang saat rekonstruksi, seolah tidak ada penyesalan. Esoknya, seorang komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menuturkan, bahwa KPAI ikut mengawasi penanganan kasus AMR, karena pelaku masih di bawah umur. (*Kompas.com*).

Kita mundur ke masa lalu. Masih ingat kasus Yuyun? Tahun 2016, Yusun (14 tahun), siswi sebuah SMP di Bengkulu diperkosa dan dibunuh secara keji oleh sejumlah lelaki. Berbagai media menulis, tujuh pelaku perkosaan dan pembunuhan Yuyun masih berstatus anak-anak. Lima pelaku lain berusia 19-23 tahun.

Belum reda berita Yuyun, sebulan kemudian, kisah mengerikan terjadi di Tangerang. Eno Parihah, karyawan pabrik plastik, diperkosa dan dibunuh oleh RA (15 tahun), bersama dua temannya. Cara membunuh Eno sungguh di luar batas perikemanusiaan. Kata polisi, "Karena usianya masih anak-anak, proses penyidikan tersangka pun sangat hati-hati. (*Tempo.co*)

Jadi, semua pelaku kejahatan teramat sadis itu masih disebut anak-anak, karena belum berusia 18 tahun. Mengapa bisa begitu? Apakah orang berusia 15-17 tahun yang dengan sadar membunuh dan memperkosa itu masih layak disebut "anak-anak"? Padahal, mereka sudah akil baligh. Mereka sudah dewasa. Tapi, sungguh ajaib! Negara, masyarakat, orang tua, terus memaksa dan memperlakukan manusia berumur 13-17 itu sebagai anak-anak.

Dampak konsep anak-anak seperti itu, dunia pendidikan pun dipaksa menerapkan “konsep pendidikan anak” kepada pelajar SMP-SMA. Untuk menghibur, dan membedakan dengan TK dan SD, dibuat istilah baru: REMAJA. Disusunlah “teori” bahwa remaja adalah golongan yang bukan anak dan bukan dewasa. Alias, golongan tanggung.

Dalam buku *Psikologi Perkembangan* karya Elizabeth Hurlock – yang banyak dirujuk para psikolog di Indonesia – disebutkan awal masa remaja adalah sekitar usia 13-16 tahun. Sedangkan akhir masa remaja sekitar 16-18 tahun. Hurlock menyebut, masa remaja sebagai periode peralihan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, dan masa yang tidak realistis.

Hurlock antara lain menulis: “Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan (terlarang), dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.” (Lihat, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Terj.)*, Jakarta: Erlangga, edisi kelima, hlm. 206-209).

Abdullah bin Umar r.a. berkisah, ia baru diijinkan perang oleh Rasulullah saw setelah berusia 15 tahun. Berdasarkan riwayat Imam Bukhari tersebut, Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata, “Umur ini (15 tahun) adalah batas antara anak-anak dan dewasa.” Khalifah perintahkan para gubernur memberi tunjangan kepada siapa saja yang telah mencapai usia 15 tahun.”

Di masa Nabi, banyak pemuda usia belasan tahun sudah sangat matang jiwa dan raganya, seperti Ali bin Abi Thalib. Usamah bin Zaid diangkat sebagai panglima perang pada usia 18 tahun. Nabi perintahkan, anak usia 10 tahun harus membiasakan shalat lima waktu. Jika tidak mau, dipukul pun boleh. Di Indonesia, banyak pejuang, guru, cendekiawan, terbukti sudah matang di usia SMP-SMA.

Tampaknya, remaja yang diteliti Hurlock dan kawan-kawannya adalah ‘remaja bingung’. Mereka itu korban sistem dan proses pendidikan sekuler yang memaksa murid tetap menjadi anak-anak, di usia mereka sudah akil-baligh. Padahal, tugas pendidikan

adalah mendewasakan pikiran dan jiwa, sehingga paham tujuan dan makna hidup, cinta Allah, taat orang tua, dan cinta perjuangan. Ia kenyang dengan latihan soal kehidupan, bukan hanya terampil menjawab soal-soal ujian.

Kini, silakan tanya para pejabat, orang tua, atau guru muslim: lebih percaya Hurlock atau Nabi Muhammad saw?

Soal penentuan usia pendidikan ini sangat penting, sebab terkait dengan berbagai aspek kehidupan pelajar. Jangan sampai terlalu lama anak-anak dipaksa menjadi anak-anak. Padahal, ketika memasuki usia 15 tahun, mereka seharusnya sudah dipersiapkan sebagai orang dewasa.

Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, misalnya membagi pendidikan menjadi beberapa jenjang: Taman Indria, Taman Muda, Taman Dewasa, dan Taman Guru (Taman Pamong). Taman Dewasa adalah sekitar usia 14-16 tahun (sekitar usia SMP). Jadi, pada usia SMP, anak-anak sudah harus disiapkan menjadi orang dewasa. Artinya, mereka sudah harus disiapkan menjadi manusia yang siap bertanggung jawab terhadap tindakannya. Sebab, mereka akan memasuki usia akil-baligh.

Pada kisaran usia 15-18 tahun, santri atau pelajar mulai memasuki usia yang sangat penting untuk membentuk manusia dewasa yang mandiri. Di Indonesia, usia 15-18 tahun, kini disebut usia SMA. Program pendidikan masa SMA secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, jalur SMU yang menyiapkan siswanya untuk memasuki jenjang Perguruan Tinggi. Kedua, jalur SMK, yang menyiapkan siswanya untuk siap terjun ke dunia kerja. Di era 1980-an, pemerintah pernah memiliki program Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP), yang menggabungkan dua jenis program itu dalam satu sekolah. Saya termasuk salah satu lulusan SMPP, tahun 1984.

Di tahun 1981-1984, atas nasehat orang tua, saya menjalani dua program pendidikan. Di SMPPN Bojonegoro dan di Pesantren al-Rosyid Kendal Bojonegoro. Dari ratusan siswa SMPPN Bojonegoro, hanya dua orang yang nyantri di Pesantren al-Rosyid. Di Pesantren inilah saya sempat belajar dan menamatkan sejumlah “Kitab Kuning”, seperti *Matan al-Ajurrumiyah*, *Ta’limul Muta’allim*, *al-Amtsilah al-Tashrifiyah*, *Uqudul-Lujain*, *Riyadhus Shalihin*, dan sebagainya.

Disamping itu, saya masih rutin membaca Majalah *Panji Masyarakat* yang dipimpin Buya Hamka. Sejumlah buku sempat mempengaruhi pola pikir saya, seperti buku *Tasauf Modern* karya Buya Hamka, *Iman Jalan Menuju Sukses* karya KH Najih Ahjat, *al-Quran Dasar Tanya Jawab Ilmiah*, *Biologi Iman*, dan sebagainya. Di pesantren ini pula saya mendapat kesempatan belajar hidup mandiri; dilatih hidup tanpa listrik, tidur tanpa kasur dan bantal, serta memasak dan mencuci sendiri. Uang Rp 5 ribu, cukup untuk sebulan.

Lulus dari jenjang SMPP, alhamdulillah, saya mendapatkan kesempatan kuliah tanpa tes ke IPB (Jalur Perintis II), dan ke Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Malang, melalui jalur PMDK. Hasil istikharah, saya memutuskan kuliah di IPB. Itu juga amanah sekolah, karena saya satu-satunya wakil SMPP untuk kuliah di IPB. Seperti melanjutkan pendidikan pesantren, di Kota Bogor ini pula, saya berkesempatan belajar Islam kepada banyak ulama terkenal, seperti KH Abdullah bin Nuh, KH Tubagus Hasan Basri, KH Sholeh Iskandar, KH Didin Hafidhuddin, Ustad Abdurrahman al-Baghdadi, dan sebagainya.

Pengalaman belajar di SMA dan Pesantren itu terjadi lebih dari 30 tahun lalu. Dunia kini sudah banyak berubah. Perkembangan pesat dalam dunia komunikasi, mau tidak mau juga memaksa dunia pendidikan ikut berubah. Satu yang belum banyak berubah adalah “orientasi lulusan SMA”, masih terarah kepada “Perguruan Tinggi Favorit”. Bahwa, tujuan utama belajar di bangku SMA adalah menyiapkan diri untuk bisa kuliah di Perguruan Tinggi favorit.

Di bangku SMA pada umumnya, biasanya para siswa tidak diberikan kajian-kajian pemikiran yang serius tentang peradaban, tentang sejarah, tentang pemikiran Islam, tentang politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Sebab, para siswa SMA dianggap masih “anak-anak”. Mereka dianggap belum dewasa. Dalam istilah lain, para siswa SMA dimasukkan ke dalam kategori “Remaja”.

Lazimnya, dalam psikologi, remaja (*adolensence*) dianggap periode peralihan anak menuju dewasa. Ia tidak mempunyai tempat yang jelas. Anak bukan, dewasa belum. Masa remaja berkisar pada usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 pria. (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>). Konon pula, menurut pakar Psikologi Perkembangan seperti Hurlock (1990), dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young*) ialah

mereka yang berusia 20-40 tahun. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*).

Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting.” (<http://www.psychoshare.com/file-119/psikologi-dewasa/perkembangan-dewasa-awal.html>)

Tampak, bahwa konsep remaja itu didasarkan pada penelitian empiris yang sangat tergantung kepada objek penelitian. Padahal, kondisi objek penelitian itu sendiri, ditentukan oleh proses pendidikan yang diterimanya. Jika objek yang diteliti adalah komunitas orang bingung (golongan bingung/golbin), maka kesimpulan yang diraih pun kesimpulan bingung. Coba, yang diteliti adalah anak-anak muda yang sudah mantap iman dan pemikirannya, tentu definisi remaja pun akan berbeda.

Sudah dewasa

Pengkategorian “masa SMA” sebagai masa “remaja” dan “belum dewasa” kini mulai dipertanyakan. Sebab, begitu memasuki umur 15 tahun, manusia sudah tergolong dewasa. Adriano Rusfi adalah salah satu psikolog yang dikenal gencar mengkritisi kategorisasi remaja bagi usia SMP-SMA. Beberapa kali saya mendengar paparan beliau. Menurutnya, literatur psikologi abad ke-19 tak mengenal masa remaja (*adolescence*), karena masa remaja adalah produk abad ke-20 dimana telah lahir generasi dewasa fisik (baligh) namun tak dewasa mental (aqil).

Dengan “legalitas remaja”, seolah-olah anak dibiarkan berlama-lama menjadi anak-anak. Maka, lahirlah generasi yang matang syahwatnya, tetapi tanpa kematangan akal. Karena masih remaja, dan dianggap belum dewasa, maka usia remaja dianggap belum matang, dan masih belum bisa menentukan sikap hidupnya.

Pandangan Adriano Rusfi ini menarik. Sebab, memang tidak jarang muncul kerancuan. Manusia berusia 17 tahun, sudah mampu memperkosa dan membunuh, tetapi dikategorikan status hukumnya sebagai “anak-anak”. Dalam Islam, jika seorang sudah

memasuki tahap ‘baligh’, maka ia sesungguhnya telah dewasa. Ketika itulah seharusnya ia dididik sebagai manusia dewasa. Tentu saja sesuai dengan kondisi usianya.

Dalam UU Perkawinan No 1/1974, batas minimal usia menikah bagi wanita adalah 16 tahun. Batas umur itu mengindikasikan, sepatutnya seorang wanita telah disiapkan jiwa raganya untuk menjadi dewasa. Pendidikan harus mendewasakan dan memandirikan; bukan justru memaksa anak berlama-lama menjadi anak-anak.

Seperti disebutkan sebelumnya, dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Umar r.a. disebutkan, bahwa Rasulullah baru mengizinkan Abdullah bin Umar untuk ikut perang setelah usia 15 tahun.” Berdasarkan pada hadits Nabi saw tersebut, dan juga berbagai fakta sejarah pendidikan, bisa dipahami, bahwa usia 15 tahun adalah masa anak-anak memasuki masa dewasa. Jangan sampai dalam masa usia 15 tahun, para siswa tidak disiapkan jiwa dan raganya agar benar-benar menjadi manusia dewasa yang sejati. Rasulullah saw telah memberikan teladan, bagaimana mendidik anak-anak umur belasan tahun menjadi matang di usia yang sangat muda.

Kisah yang masyhur menyebutkan, bahwa Usamah bin Zaid, diangkat oleh Nabi saw menjadi Panglima Perang di usia 18 tahun. Dalam sebuah peperangan melawan Romawi, Usamah memimpin pasukan yang di dalamnya ada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., Umar bin Khathab r.a., dan lain-lain. Usamah mulai diijinkan ikut perang pada usia 15 tahun.

Abdullah bin Umar dan al-Barra’ saat berumur 13 tahun belum diijinkan Nabi untuk ikut perang, meskipun mereka mengajukan diri. Diantara sahabat Nabi saw yang masuk Islam di usia yang sangat muda adalah Ali bin Abi Thalib (10 tahun), Thalhah bin Ubaidillah (14 tahun), Zubair bin Awwam (16 tahun), Saad bin Abi Waqqash (17 tahun), Said bin zaid 15 tahun, dan sebagainya.

(<http://risalahislamterkini.blogspot.co.id/2015/06/anak-anak-muda-di-sekitar-rasulullah-saw.html>).

Di Indonesia, pun banyak dijumpai tokoh-tokoh yang sudah matang jiwa dan raganya di usia belasan tahun. Menurut Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, ketika mendirikan pesantren Gontor bersama kedua kakaknya, usia ayah beliau, KH Imam Zarkasyi, adalah 16 tahun. Haji Agus Salim diangkat sebagai Konsul Hindia Belanda di Jeddah pada usia 20 tahun. Mohammad Natsir sudah berdebat dengan pendeta Belanda saat duduk di bangku

SMA. Lulus SMA, Pak Natsir terjun langsung menjadi guru dan mendirikan sekolah sendiri (Pendis:Pendidikan Islam), tahun 1932.

Sejumlah tokoh PKI pun mulai berkiprah di usia sangat muda. Contohnya, Semaoen. Pada usia sekitar 18 tahun, ia sudah memimpin Sarekat Islam (SI) Semarang bersama rekannya, Darsono. Akhirnya, Semaoen keluar dari SI dan mendirikan Persyarekatan Komunis India (PKI) yang kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia/PKI. (lihat Suradi; Haji Agus Salim dan Konflik Politik dalam Sarekat Islam, Pustaka Sinar Harapan, 1997). <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/22/kaum-muda-penggerak-revolusi-indonesia/>

Dr. Erma Pawitasari, dalam sebuah makalahnya berjudul “*Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam*”, mengungkap hasil penelitian Frances E. Jensen, seorang ahli neurologi, yang menemukan bahwa pertumbuhan otak perempuan mencapai puncaknya pada usia 12-14 tahun. Sedangkan otak laki-laki-laki mencapai puncak pertumbuhannya pada usia 14-16 tahun.

PRISTAC

Berdasarkan data sejarah dan fakta perkembangan otak manusia tersebut, bisa disimpulkan, bahwa rentang usia sekitar 12-18 tahun (jenjang SMP-SMA) adalah masa keemasan untuk menanamkan adab dan pemikiran Islam. Sejarah pendidikan di Indonesia juga menunjukkan hal yang sama. Pada tahun 1906, di Jakarta sudah berdiri sebuah sekolah (Jamiat al-Khair) setingkat SMA yang guru-gurunya adalah ulama-ulama dari Tunisia, Sudan, Saudi dan lain-lain.

Menurut Pak Natsir, ketika duduk di bangku SMA Belanda di Bandung, ia diwajibkan membaca minimal 36 buku untuk satu mata pelajaran. Dulu, lulusan Mu'allimin dari berbagai lembaga dan organisasi Islam sudah disiapkan untuk menjadi manusia dewasa yang mampu terjun ke tengah masyarakat sebagai guru yang baik.

Jadi, itu semua menunjukkan, bahwa “masa SMA” (sekitar 15-18 tahun) bukanlah sekedar masa persiapan untuk memasuki jenjang Pendidikan Tinggi. Keliru, jika ada pemikiran, mereka masih anak-anak sehingga jangan diberikan beban pendidikan dengan muatan pemikiran yang serius. Karena “usia SMA” adalah usia dewasa, maka para siswa

harus dididik sebagai orang dewasa, dan disiapkan menjadi pejuang, untuk terjun ke tengah masyarakat atau menjadi pemimpin saat kuliah di Perguruan Tinggi.

Untuk itulah, beberapa bulan lalu, bersama sejumlah pakar pemikiran Islam di INSISTS dan praktisi pendidikan di Pesantren at-Taqwa Depok (Pesantren Shoul Lin al-Islami), kami mendirikan sebuah program pendidikan bernama “*Pesantren for the Study of Islamic Thought and Civilization (PRISTAC)*”.

PRISTAC adalah program pendidikan pesantren (non-formal) setingkat SMA, yang dirancang untuk melahirkan kader-kader intelektual muslim yang beradab jiwa-raga, cerdas, mandiri, cinta ilmu dan semangat ber-amar ma’ruf nahi munkar untuk kemaslahatan umat dan bangsa Indonesia.

PRISTAC dipimpin langsung Dr. Alwi Alatas, doktor ilmu sejarah di International Islamic University Malaysia, penulis produktif, dan praktisi pendidikan yang berpengalaman. PRISTAC juga menyiapkan guru-guru yang terdiri atas para doktor dan pakar pemikiran dan peradaban Islam. Bahasa pengantar digunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab sebagai bahasa riset.

Merujuk QS Luqman ayat 17, maka jelas kita diperintahkan Allah SWT agar menyiapkan anak-anak kita menjadi pejuang penegak kebenaran. “*Wahai Anakku, dirikanlah shalat, dan berjuanglah menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu...*” (QS Luqman: 17). QS al-Anfal:65-66 menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad saw diperintah menyiapkan orang-orang mukmin agar memiliki kekuatan hebat. QS Ali Imran:110 pun menegaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik, yang tugasnya melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar.

Begitu pentingnya kewajiban amar ma’ruf nahi munkar itu, sampai Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya’ Ulumiddin* menyebutkan, bahwa aktivitas amar ma’ruf nahi munkar adalah aktivitas yang menentukan hidup dan matinya umat Islam. Karena itu, jika umat Islam kalah dalam berbagai bidang kehidupan, maka patut dilakukan evaluasi yang serius kondisi pendidikan kita. Apakah sekolah, keluarga, pesantren, masjid, majelis ta’lim, dan juga Perguruan Tinggi Islam benar-benar serius menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi pejuang amar ma’ruf nahi munkar?

Kita ingat pula, bahwa sejak tahun 1977, dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam di Kota Mekkah, “*The purpose for seeking knowledge in Islam is to*

inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a good man... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab...”. Teori pendidikan Prof. Naquib al-Attas yang fenomenal adalah bahwa krisis multidimensi yang diderita oleh umat Islam saat ini adalah berakar pada “loss of adab” (hilang adab).

Teori Prof. al-Attas itu mempunyai rujukan yang kuat dalam al-Quran, hadits Nabi, dan tradisi pendidikan para ulama salaf. Dalam Tafsir Ibn Katsir, disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. menjelaskan makna QS at-Tahrim:6: “*Didiklah keluargamu agar menjadi manusia beradab dan berilmu.*” Sabda Nabi saw: “*Akrimū aulādakum, wa-ahsinū adabahum.*” (*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka*). (HR Ibn Majah).

Imam asy-Syafii *rahimahullah*, pernah ditanya, “Bagaimana usaha Tuan dalam mencari adab?” Sang Imam menjawab, ”Aku senantiasa mencarinya laksana seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang.” (Kitab *Adab al- ‘Ālim wal-Muta’allim*, karya KH Hasyim Asy’ari).

Untuk menanamkan adab dalam diri santri, pada umur 10-14 tahun, para santri Pesantren at-Taqwa (Shoul Lin al-Islami) Depok, telah diajarkan kitab-kitab adab berbahasa Arab Melayu seperti Kitab *Adabul Insan*, *Risalah Dua Ilmu*, dan *Gurindam 12*. Mereka juga diajar kitab adab berbahasa Arab, seperti *Ayyuhal Walad* dan *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali. Bahkan, pada Oktober 2016, para santri Shoul-Lin al-Islami tingkat SMP dikirim ke Jawa Timur untuk mengkhhatamkan kitab *Adab al- ‘Ālim wal-Muta’allim* karya KH Hasyim Asy’ari. Program ini direncanakan setiap tahun, sebagai bagian dari proses pendidikan untuk menanamkan adab dalam diri para santri.

Dalam pembinaan badan, setiap hari mereka berlatih silat, pagi dan sore. Itu semua dilakukan, agar ketika memasuki jenjang SMA, mereka sudah memiliki adab yang baik; mereka sudah beradab jiwa dan raga; mereka sudah terbangun jiwa dan raganya; dan sudah memiliki sikap cinta ilmu. Alhamdulillah, kami bersyukur kepada Allah, bahwa program pendidikan yang singkat itu telah menampakkan hasil yang cukup baik. Tentu saja itu semua juga dipengaruhi oleh faktor kesungguhan dan keikhlasan para guru dan dukungan orang tua.

Akhirul Kalam, untuk menunaikan amanah kita sebagai orang tua, jangan sampai kita menysia-nyiaikan “usia SMP dan SMA”, dimana anak-anak sebagian besar waktunya

digunakan hanya untuk latihan menjawab soal-soal ujian. Jangan sampai mereka tidak dilatih untuk menjadi manusia beradab jiwa dan raganya. Mereka juga harus dilatih menjawab soal-soal kehidupan; dikenalkan secara serius siapa Allah, siapa dirinya, dan hakikat dunia serta hakikat kehidupan akhirat.

Kita simak, ungkapan-ungkapan indah gubahan kata Raja Ali Haji dalam *Gurindam 12*, yang berisikan ajaran-ajaran adab:

//Barang siapa tiada memegang agama/sekali-sekali tiada boleh dibilangkan nama//barangsiapa mengenal yang empat/maka yaitulah orang yang makrifat//barangsiapa mengenal Allah/suruh dan tegahnya tiada ia menyalah//barangsiapa mengenal diri/maka telah mengenal Tuhan yang bahri//barangsiapa mengenal dunia/tahulah ia barang yang terperdaya//barangsiapa mengenal akhirat/tahulah ia dunia mudharat//(fasal 1)
//Jika hendak mengenal orang berbangsa/lihat kepada budi dan bahasa//jika hendak mengenal orang yang berbahagia/sangat memeliharakan yang sia-sia//jika hendak mengenal orang mulia/lihatlah kepada kelakuan dia//jika hendak mengenal orang yang berilmu/bertanya dan belajar tiadalah jemu//jika hendak mengenal orang yang berakal/di dalam dunia mengambil bekal//jika hendak mengenal orang yang baik perangai/lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai// (fasal 5).

Itulah sebagian contoh indahnyanya ajaran adab dalam Kitab klasik “*Gurindam 12*” karya Raja Ali Haji yang ditulis huruf Arab Melayu. Sayangnya, jika khazanah yang begitu indah, tidak diajarkan di rumah dan sekolah-sekolah kita. Pendidikan kita harus dirancang untuk melahirkan manusia-manusia yang adil dan beradab. Ketika lulus jenjang SMA, mereka telah siap menjadi manusia dewasa yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, dan bangsanya. Mereka siap terjun sebagai pendidik, sekaligus siap menjadi pemimpin ketika melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi.

Kini, dunia memasuki era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan pesat di bidang teknologi komunikasi dan alat transportasi. Dunia sudah sangat berubah. Sejumlah SMP dan SMA saat ini sudah dan sedang menjalankan proses pendidikan dengan sistem

SKS; tidak lagi terpaku pada masa pendidikan 3 tahun. Yang penting target pembelajaran terpenuhi. Ini satu terobosan.

Tetapi, yang lebih penting adalah konsep dasar tentang “anak-anak dan dewasa” sepatutnya berdasarkan pada ketentuan ilmu wahyu (*revealed knowledge*), dan bukan mendasarkan pada riset empiris yang bersifat lokal dan parsial. Sejarah telah membuktikan, bahwa di masa lalu, para tokoh dan pemimpin nasional bangsa kita telah mampu tampil sebagai “manusia hebat” di usia yang sangat muda.

Jadi, sudah saatnya kita berani berubah. Jangan sampai bangsa kita digilas perubahan zaman! (***)

6. MUTIARA PENDIDIKAN DARI KITAB *AYYUHAL WALAD*

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, bahwa pada 11-20 Ramadhan 1437 Hijriah, Pesantren at-Taqwa Depok (Pesantren Shoul Lin al-Islami) telah menamatkan kajian Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali (w.1111 M). Para santri (kelas 7 dan 8 setingkat SMP) diajak untuk menelaah kitab ini kata per kata, di bawah bimbingan langsung mudir (pemimpin) Pesantren, Ust. Muhammad Ardiansyah.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan kitab kecil yang berisi nasehat Imam al-Ghazali kepada salah satu muridnya. Meskipun dikaji oleh anak-anak, tetapi isi Kitab ini tetap sangat penting untuk kita renungkan, tanpa pandang usia. Nasehat-nasehat yang disampaikan Sang Imam sangatlah bernas. Karena itu, melalui tulisan ini, kita coba mengutip sejumlah nasehat Imam al-Ghazali kepada salah satu muridnya tersebut:

“Wahai Ananda, diantara nasehat Rasulullah saw kepada umatnya, ialah, bahwa diantara tanda-tanda Allah berpaling dari seseorang adalah orang itu menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. Dan, jika satu “sa’at” saja umur seseorang hilang – karena digunakan bukan untuk yang semestinya ditentukan Allah – maka patutlah ia menyesali tanpa putus-putusnya. Juga, barang siapa yang umurnya melewati 40 tahun, sedangkan amal baiknya belum melebihi amal jahatnya, maka siap-siaplah ia masuk neraka.”

Nasehat Imam al-Ghazali ini sangatlah penting untuk kita renungkan. Betapa berharganya waktu kita. Rasulullah saw telah mengingatkan kita semua: “*Dua nikmat, yang kebanyakan manusia terlena adalah nikmat sehat dan waktu luang*”. (HR Bukhari).

Nasehat Imam al-Ghazali ini begitu berharga. Sebab, ini menyangkut efisiensi waktu. Anak-anak yang mengaji kitab *Ayyuhal Walad* rata-rata sudah berumur di atas 12 tahun. Anak perempuan sudah dewasa secara fisik. Anak laki-laki biasanya sudah mendekati dewasa. Mereka diingatkan agar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk hal-hal bermanfaat, khususnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat.

Masa-masa tersebut adalah umur keemasan bagi seseorang untuk meraih ilmu. Karena itu jangan sampai waktu untuk meraih ilmu bermanfaat itu disia-siakan. Imam Syafii, dalam salah satu syairnya berpesan: *"Wa man faatahu at-ta'liimu waqa syabaabihi; fakabbir 'alaihi arba'an li-wafaatihi."* (Barangsiapa yang tidak menggunakan masa mudanya untuk mencari ilmu, maka bacakan takbir empat kali). *"Wa dzaatul fataa wallaahi bil-ilmi wat-tuqaa; idza lam yakuunaa laa-i'tibaara lidzaatihi"* (Demi Allah, hakekat seorang pemuda adalah dengan ilmu dan taqwa; jika kedua hal itu tiada padanya maka tak bisa disebut pemuda). *"Wa man lam yadzuq murrat-ta'allumi saa'atan; tajarra'a dzullal jahli thuula hayaatihi"* (Barangsiapa yang tidak pernah merasakan pahitnya mencari ilmu – walaupun sesaat – maka ia akan terjerumus dalam kebodohan yang hina sepanjang hayat.).

Dalam syair lainnya, Imam Syafii berkata: *Wa'lam bi-anna al-ilma laysa yanaaluhu, man hammuhu fi math'amin aw malbasin.* (Ketahuilah, ilmu itu tidak akan didapat oleh orang yang cita-cita hidupnya hanya untuk makanan dan pakaian); *Falaw laa al-ilmu maa sa'idat rijaalun, wa laa 'urifa al-halaalu wa laa al-haraamu.* (Andaikan tanpa ilmu, maka seorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan tidak dapat mengetahui mana halal dan mana haram). (Lihat, buku *Koleksi Syair Imam Syafi'i*, karya Yusuf Syekh Muhammad al-Baqi (Terj. Drs. Abdul Rauf Jabir, Pustaka Amani Jakarta).

Itulah nasehat para ulama yang agung tentang berharganya masa muda untuk meraih ilmu dan ketaqwaan. Imam al-Ghazali benar-benar memperingatkan muridnya, bahwa tanda Allah berpaling dari seorang manusia adalah ketika manusia itu menyibukkan diri pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Rugi sekali jika waktu terbuang percuma, walaupun hanya untuk mengerjakan yang mubah. Karena bertambahnya umur tidak menambah kebaikan baginya.

Niat dan amal

Sejumlah hadits Nabi saw mengingatkan perlunya perhatian khusus terhadap masa muda. Diantaranya, Rasulullah saw bersabda: *"Tidaklah akan bergeser kaki manusia pada hari Kiamat dari sisi Tuhannya, sampai ia ditanya tentang lima hal; tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa dia gunakan; tentang hartanya -*

- dari mana dia peroleh dan untuk apa dia gunakan -- dan tentang apa yang dia lakukan dengan ilmunya." (HR Tirmidzi).

Rasulullah saw pun mengingatkan, agar kita memanfaatkan masa muda untuk persiapan masa tua. Kata Nabi saw: "Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara. (1) Masa mudamu sebelum datang masa tuamu, (2) Masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Masa hidupmu sebelum datang kematianmu." (HR. Al Hakim).

Imam al-Ghazali sangat menekankan arti penting masa muda ini, sehingga jangan sampai berlalu sia-sia. Karena itulah, dalam Kitab *Ayyuhal Walad*, al-Ghazali menasehati muridnya agar lebih menfokuskan mencari ilmu yang bermanfaat. Yakni, ilmu yang dicari dengan niat yang ikhlas dan ilmu yang diamalkan.

Seorang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu, pagi siang dan malam, tetapi dengan tujuan untuk meraih harta benda, mengejar kesenangan dunia, dan berlomba-lomba saling mengungguli antar kawan, maka ia termasuk orang yang malang. "Maka celakalah kamu, dan celakalah kamu! (*fa-waylun laka tsumma waylun laka!*)" tegas Imam al-Ghazali.

Sebaliknya, jika seorang mencari ilmu diniatkan untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad saw, mensucikan jiwa, dan menundukkan hawa nafsu, maka ia termasuk manusia beruntung. "Maka, berbahagialah kamu, dan berbahagialah kamu!" (*fa thuuba laka, tsumma thuuba laka*)," begitu petuah Imam al-Ghazali, "Hiduplah kamu sesuka hatimu, tetapi ingatlah, kamu pasti akan mati! Cintailah siapa pun yang kamu cintai, tapi ingatlah kamu pasti akan berpisah dengan dia! Dan berbuatlah kamu sesuka hatimu, tetapi ingatlah bahwa kamu pasti akan menerima balasan yang setimpal!"

Disamping niat yang ikhlas, Imam al-Ghazali pun menekankan pentingnya ilmu untuk diamalkan. Kata Sang Imam: "Ilmu tanpa amal adalah gila, dan amal tanpa ilmu adalah sia-sia." (*al-'ilmu bilaa 'amal junuun, wal-'amal bi ghayri 'ilmin laa yakûn*). Ingatlah, ilmu yang tidak menjauhkan seseorang dari maksiat dan tidak mengantarkan kepada ketaatan, tidak akan bisa membebaskan manusia dari siksa api neraka jahannam.

"Dan jika kamu tidak mengamalkan ilmumu di dunia ini dan tidak menyesali kelalaianmu di masa lalu, maka kamu akan berkata di akhirat nanti: Ya Allah kembalikanlah kami ke dunia, kami akan beramal shaleh (QS 32:12), maka kamu akan

mendapatkan jawaban: Hai bodoh, bukankah kamu sudah datang dari dunia!” demikian antara lain nasehat Imam al-Ghazali kepada muridnya.

Tentu saja, nasehat ini juga begitu berharga untuk kita semua. Betapa pentingnya masalah niat mencari ilmu itu mendapatkan perhatian kita. Sebab, hadits Nabi Muhammad saw pun mengingatkan, bahwa sesungguhnya nilai suatu amal itu bergantung pada niatnya. Perbuatan bisa sama bentuknya. Tetapi, niat yang berbeda, menjadikan nilai amal itu berbeda pula. Sama-sama berjilbab; yang satu berjilbab karena terpanggil oleh kesadaran kewajiban menutup aurat; satu lagi berjilbab karena tuntutan peran dana syuting sinetron.

Karena itu, hati-hatilah dalam soal niat mencari ilmu. Sama-sama nyantri, sama-sama sekolah, sama-sama kuliah, belum tentu nilai dan hasilnya sama. Itu tergantung niat mencari ilmu. Di dalam kitabnya, *al-‘Ilmu*, Syaikh Amin al-Hajj al-Sudaniy menekankan pentingnya keikhlasan niat dalam mencari ilmu, baik bagi murid maupun guru. Sebab, ikhlas adalah asas setiap perbuatan, dan Allah tidak menerima amal yang mengandung unsur syirik. (QS 98:5).

Beberapa hadits Rasulullah saw mengingatkan, bahwa siapa yang mencari ilmu untuk mencari kehebatan di kalangan ulama dan mencari pujian di kalangan manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka. Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang mencari ilmu yang sepatutnya ditujukan untuk mencari keridhaan Allah, lalu ia mencarinya hanya untuk kepentingan dunia semata, maka ia tidak akan mencium bau surga di Hari Kiamat.” (HR Abu Dawud).

Beberapa tahun lalu saat mengisi sebuah acara khutbatul wada’ di sebuah Pesantren di Garut, pimpinan Pesantren bercerita bahwa guru beliau dulu sangat enggan memberikan ijazah kepada santri-santrinya. Pernah, katanya, sang guru memberikan ijazah sambil berkata, “Mudah-mudahan ijazah ini tidak laku!” Kyai tersebut melakukan tindakan itu karena khawatir ilmu yang telah diberikan akan digunakan tidak pada tempatnya. Ilmu bukan untuk beribadah kepada Allah, menegakkan ajaran Islam, tetapi digunakan untuk mencari keuntungan dunia.

Di buku biografi KH Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pesantren Gontor Ponorogo, dikisahkan, ada seorang santri yang sudah lulus, lalu ditanya oleh Sang Kyai, “Apa kamu sudah mengajar?” Dijawab oleh santri, “Belum, Pak Kyai!” Maka, keluarlah pernyataan tajam Pak Kyai Imam Zarkasyi, “Mati kamu!”

Itu bermakna, Kyai tidak ridho jika ilmu yang sudah diajarkan di pesantren tidak diamalkan dan diajarkan oleh para santri. Karena itu, kita jumpai satu tradisi yang baik di pondok-pondok pesantren dulu, bahwa “sejelek-jeleknya santri, jika pulang ke kampungnya, cita-citanya adalah mengajarkan ilmunya.” Tradisi semacam inilah yang selama beratus-ratus tahun menghidupkan budaya ilmu dan dakwah di tengah masyarakat kita. Betapa pun penjajah kafir berusaha mengganti agama penduduk Indonesia, masyarakat muslim tetap lebih taat kepada Kyai ketimbang kepada penguasa.

Demi waktu

“Demi waktu, sungguh manusia itu dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan dalam kebenaran.” (QS al-‘Ashr).

Kita sangat akrab dengan surat al-‘Ashr tersebut. Betapa berharganya waktu bagi kita, dan bagi manusia. Karena itu, sangatlah aneh, jika dalam sistem pendidikan kita, anak-anak kita diajari berbagai ilmu yang tidak bermanfaat dan mereka dipaksa selama bertahun-tahun menjadi anak-anak. Padahal mereka, sejatinya, sudah dewasa (akil-baligh).

Kini, karena mengikuti konsep psikologi perkembangan yang “aneh”, anak-anak pada jenjang pendidikan SMP-SMA, dipaksa untuk menjadi anak-anak. Mereka dianggap sebagai “remaja” yang (harus) labil kejiwaannya dan (dianggap) belum bisa menentukan sikap sendiri. Ini aneh. Sebab, labil atau tidaknya jiwa seseorang tergantung dari proses pendidikan yang diterimanya. Lucunya, meskipun sudah bisa memperkosa dan membunuh dengan biadab, masih juga dianggap sebagai anak-anak.

Seharusnya, sistem pendidikan nasional kita konsisten dengan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan seterusnya. Untuk mencapai tujuan itu, maka haruslah disusun kurikulum pendidikan yang berbasis kepada wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Jika tujuannya membentuk manusia beriman dan bertaqwa, maka logikanya, kurikulum yang disusun adalah “kurikulum taqwa”. Yakni, kurikulum yang mengarahkan anak didik menjadi manusia beriman dan taqwa. Itulah manusia yang mulia.

Selanjutnya, Standar kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, juga ditentukan berdasarkan ketentuan standar adab dan ilmu yang ditentukan oleh Allah SWT. Itu yang paling utama. Jika tidak begitu, lalu untuk apa Tuhan Yang Maha Esa dibawa-bawa dalam Konstitusi dan UU Pendidikan Nasional? Bukankah Tuhan Yang Maha Esa telah mengirim utusan-Nya yang terakhir untuk menjadi suri tauladan (uswah hasanah) dan rahmah untuk seluruh manusia?

Karena itulah, mengingat begitu berharganya WAKTU bagi anak-anak kita, seharusnya kita berpikir serius, selama 14 tahun anak-anak menempuh pendidikan (TK-SD-SMP-SMA), ilmu apakah yang sudah mereka dapatkan? Apakah masa belajar yang begitu panjang itu lebih banyak digunakan untuk meraih ilmu yang bermanfaat atau bahkan ilmu yang tidak bermanfaat dan merusak? Adalah sangat menyedihkan, jika sampai lulus pendidikan tingkat SMA, anak-anak muslim masih belum tahu, ilmu apa yang harusnya dia cari ketika memasuki jenjang pendidikan tinggi!

Cobalah kita pikirkan, ratusan juta rupiah telah digelontorkan untuk biaya sekolah; bertahun-tahun anak-anak diajar dan dilatih menjawab soal-soal ujian supaya bisa diterima di Perguruan Tinggi favorit; tetapi kemudian, ketika ditanya, untuk kamu kuliah, mau kemana setelah kuliah, dan sebagainya, si anak tidak mampu menjawab dengan baik. Lebih memilukan jika bertahun-tahun belajar di sekolah, dia tidak mengenal asal-usulnya sendiri, tidak mencintai Nabi saw, tidak kenal sahabat Nabi, tidak kenal para ulama dan para tokoh pendidikan Islam.

Adalah ironis, anak-anak muslim diwajibkan memperingati Maulid Ki Hadjar Dewantara setiap 2 Mei, tetapi tidak mengenal sosok dan perjuangan para tokoh pendidikan sejati seperti Syekh Abdus Shamad al-Falimbani, Syekh Yusuf Maqassari, KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, Buya Hamka, Mohammad Natsir, KH Imam Zarkasyi dan sebagainya.

Jadi, kembali kepada nasehat Imam al-Ghazali, bahwa diantara tanda-tanda berpalingnya Allah dari seseorang, adalah orang itu menyibukkan diri dalam hal yang tidak bermanfaat. Maka, betapa artinya sang waktu. Jangan sampai anak-anak mendapatkan pendidikan yang begitu banyak buang-buang waktu percuma; mempelajari ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat; yang ujung-ujungnya mencetak generasi bingung, generasi aji-mumpung, dan generasi lemah bermental “lempung”.

Ingatlah pesan penyair terkenal Mohammad Iqbal:

*“Oleh sebab wujudmu belum masak,
Kau menjadi hina-terlempar
Oleh sebab tubuhmu lunak,
Kau pun dibakar orang,
Jauhilah ketakutan, duka dan musuh hati,
Jadilah kuat seperti batu, jadilah intan.”*

(Dr. Moh. Iqbal, dari puisi bertajuk “Kisah Intan dan Batu Arang”, terjemah Kol. Drs. Bahrum Rangkuti dalam buku *Asrari Khudi, Rahasia-Rahasia Pribadi*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1953).

Tazkiyyatun Nafs

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah salah satu karya Imam al-Ghazali yang ringkas dan sarat dengan mutiara pendidikan. Sangat disayangkan jika kitab-kitab semacam ini tidak sempat dinikmati oleh para pelajar muslim. Sebagaimana karya-karya Imam al-Ghazali lainnya, khususnya karya utama beliau, yakni Kitab *Ihya' Ulumiddin*, kitab *Ayyuhal Walad* sangat menekankan pada proses pensucian jiwa (*tazkiyyatun nafs*).

Sebagaimana terbukti dalam sejarah, Imam al-Ghazali sangat berperan besar dalam kebangkitan Islam di masa Perang Salib. Dr. Majid Irsan al-Kilani, dalam bukunya, *Hakadza Dhahara Jilu Shalahuddin wa-Hakadza 'Adat al-Quds*, menjelaskan peran penting dari para ulama – seperti Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan Imam al-Ghazali – dalam melahirkan generasi Shalahuddin al-Ayyubi dan kemudian membebaskan Jerusalem dari penjajahan Pasukan Salib. Itu semua diawali dengan pembenahan konsep keilmuan dan pendidikan, yang sangat menekankan pada proses *tazkiyyatun nafs*.

Setelah mengembara dan melakukan perenungan yang mendalam atas kondisi umat Islam, Al-Ghazali berusaha memperbaiki kondisi umat, dengan ke daerah kelahirannya, Thus, untuk membangun madrasah. Materi paling utama yang disampaikan di madrasah ini

adalah *tazkiyatun nafs*, penyucian diri. Bagian paling utama dari *tazkiyatun nafs* adalah meluruskan pandangan seorang Muslim terhadap ilmu dan membangkitkan budaya ilmu.

Madrasah Al-Ghazali berkembang pesat. Murid-muridnya datang dari berbagai negeri. Setelah lulus, mereka kembali ke daerah asal masing-masing dan membangun madrasah serupa. Dari situlah kemudian muncul jaringan madrasah Al-Ghazali. Hasilnya, 88 tahun setelah kekalahan telak umat Islam pada Perang Salib periode pertama (1099), lahirlah generasi Shalahuddin. Mereka adalah alumni jaringan madrasah Al-Ghazali. Sebagiannya juga alumni jaringan madrasah Abdul Qadir Al-Jilani yang melakukan karya serupa dengan Al-Ghazali.

Mudir Ma'had Aliy Imam al-Ghazali (MAIG) Surakarta, Muhammad Isa Anshari, menulis, bahwa lahirnya Kitab *Ayyuhal Walad* bermula ketika seorang murid menemui Imam Al-Ghazali. Ia telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam ber-*mulazamah* dengan gurunya itu. Berbagai jenis ilmu telah diwarisinya. Kitab-kitab karya Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, telah selesai dibacanya. Meski demikian, ia belum puas. Saat hendak meninggalkan Sang Guru, murid itu datang meminta nasihat.

“Inilah contoh adab murid kepada guru. Ia tidak sekadar berbasa-basi untuk berpamitan kepada gurunya, namun juga meminta *nasihat wada'* (nasihat perpisahan) secara tertulis. Tujuannya agar selalu ingat dengan nasihat gurunya,” tulis Isa Anshari.

Al-Ghazali berkenan mengabulkan permintaan murid kesayangannya tersebut. Ia menuliskan baris-baris nasihatnya sehingga menjadi sebuah buku kecil. Baris-baris itu selalu diawali dengan kalimat “*ayyuhal walad*” yang berarti “wahai ananda”. Kalimat itu menunjukkan betapa akrabnya hubungan antara murid dan guru, seperti hubungan antara anak dan bapak. Oleh karena itu, Al-Ghazali selalu memanggil muridnya dengan kalimat “*ayyuhal walad*”, wahai anandaku.

Lantas, siapakah nama murid yang karenanya kitab *Ayyuhal Walad* itu ditulis? Nama murid yang berjasa bagi munculnya kitab *Ayyuhal Walad* ini memang tidak diketahui. Jadi, ia adalah pahlawan tak dikenal. Melalui dirinyalah, umat Islam hari ini bisa mengambil manfaat dari kitab *Ayyuhal Walad*.

Al-Ghazali mengawali nasihatnya dengan kalimat yang sangat indah. Ia memanggil muridnya dengan panggilan penuh simpati dan juga mendoakannya. Kata Al-Ghazali,

“Wahai ananda tercinta. Semoga Allah memanjangkan usiamu agar bisa mematuhi-Nya. Semoga pula Allah memudahkanmu dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintai-Nya.”

Kata-kata Al-Ghazali ini memberi contoh tentang adab dalam menyampaikan nasihat. Al-Ghazali memanggil muridnya dengan sebutan “ananda tercinta”. Kalimat ini menjadikan orang yang diberi nasihat merasa tenang dan percaya kepada pemberi nasihat. Ini pun membuka sekat emosi antara guru dan murid. Guru memandang murid seperti anaknya sendiri yang harus disayangi. Sementara itu, murid memandang guru seperti orang tuanya sendiri yang harus dihormati.

Setelah memanggil dengan sebutan yang melahirkan ketenangan hati bagi muridnya, Al-Ghazali mendoakan muridnya dengan doa mengenai perkara mulia dimana manusia selalu mengharapkannya, yaitu diberi usia yang panjang. Bukan sekadar panjang usia, Sang Imam mendoakan muridnya agar usia yang panjang itu bisa digunakan untuk mematuhi perintah-perintah Allah. Itulah usia yang penuh berkah.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali mendoakan muridnya agar Allah memudahkannya dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintai-Nya. Jalan itu adalah jalan Islam, yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang Allah anugerahi nikmat. Mereka adalah para nabi, *shiddiqin*, *syuhada'* dan *shalihin*. Agar bisa menempuh jalan tersebut, murid itu wajib bergaul dengan mereka.

Imam al-Ghazali sangat menekankan bahwa tugas terpenting setelah mendapatkan ilmu adalah mengamalkan ilmunya. Beliau Ghazali menegaskan dalam Kitab *Ayyuhal Walad* ini: “*al-ilmu bi-laa ‘amalin junuunun, wal-‘amalu bi-laa ‘ilmin lam yakun.*” (Ilmu tanpa amal adalah gila, dan amal tanpa ilmu tidak ada nilainya).

Semoga diri kita, keluarga kita, dan dunia pendidikan nasional kita dapat mengambil dan memanfaatkan mutiara-mutiara yang begitu berharga dari Kitab *Ayyuhal Walad* ini. Amin. (***)

7. KHUTBAH JUMAT TENTANG ADAB DI MK

Pada 13 Mei 2016, saya mendapat kesempatan memberikan khutbah Jumat di Mahkamah Konstitusi (MK). Meskipun berkhotbah sudah menjadi aktivitas rutin, tetapi saya merasa, khutbah Jumat di Mahkamah Konstitusi ini merupakan kesempatan penting yang diberikan oleh Allah SWT. Apalagi hadir ketua dan sebagian hakim Konstitusi. Sebab, dalam sistem kenegaraan kita, Mahkamah Konstitusi memiliki wewenang yang sangat besar, lembaga lembaga tinggi negara yang diberi kepercayaan untuk menjaga Konstitusi.

Khutbah Jumat merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan penting dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh umat Islam. Karena itu, kesempatan tersebut saya manfaatkan untuk menyampaikan konsep adab yang penerapannya dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Ini sangat relevan dengan lembaga MK.

Sebab, dalam pembukaan UUD 1945 ada tiga kata kunci dalam penegakan adab, yaitu “hikmah”, adil”, dan “adab”. Dalam konsep adab yang dirumuskan Prof. Naquib al-Attas, adab terlahir dari hikmah, dan jika adab ditegakkan, maka terwujudlah “al-‘adalah” (keadilan), yakni suatu kondisi dimana segala sesuatu berada tempatnya yang betul, sesuai harkat dan martabat yang ditentukan Allah SWT. Prof. al-Attas adalah perumus konsep adab yang disampaikan dalam Konferensi Pendidikan Islam Internasional Pertama di Kota Mekkah tahun 1977.

Dalam khutbah itu saya sampaikan, keberadaan tiga istilah (konsep) itu dalam Konstitusi Indonesia adalah luar biasa. Siapa sebenarnya perumus konsep tersebut? Mungkin KH Wahid Hasyim, putra KH Hasyim Asy’ari, penulis Kitab *Adabul ‘Alim wal-Muta’allim*. Saya pernah sampaikan hal itu kepada KH Shalahuddin Wahid, saat acara bedah buku saya, “*Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*” di Surabaya. Sayang sekali, belum ditemukan catatan notulen hasil rapat Panitia Sembilan yang merumuskan naskah Piagam Jakarta, dan kemudian ditetapkan sebagai Pembukaan UUD 1945, dengan sedikit perubahan.

Dengan konsep adab itu, maka seorang hakim, secara otomatis adalah orang yang beradab. Sebab, hakim adalah orang yang mendapatkan hikmah. Dengan hikmah, hakim

bisa memutuskan perkara dengan benar dan tepat. Tentunya, kita berharap, para hakim benar-benar bersungguh-sungguh mencari hikmah, sehingga bisa membuat keputusan dengan benar dan tepat.

Perintah menegakkan adab ini begitu kuat ditegaskan dalam al-Quran, hadits Nabi dan kitab-kitab para ulama. QS at-Tahrim ayat 6 memerintahkan kita menjaga diri dan keluarga agar tidak masuk neraka. Caranya adalah dengan menjadikan diri dan keluarga kita menjadi manusia beradab dan berilmu. Para ulama pun menekankan pentingnya adab dan ilmu. Bahkan, adab wajib ditanamkan sebelum ilmu. Sebab, orang yang memiliki ilmu tetapi tidak punya adab akan menjadi manusia biadab yang merusak. Ia tidak tahu bagaimana menggunakan ilmunya dengan betul. Ilmunya akan digunakan untuk merusak diri, masyarakat, dan lingkungan.

Karena begitu pentingnya masalah adab, maka KH Hasyim Asy'ari menyatakan, bahwa orang yang tidak beradab, maka ia tidak bersyariat, tidak punya iman dan tidak bertauhid. Syariat menjadi tidak bernilai jika dilaksanakan tanpa adab. Syariat adalah hukum Islam yang menjelaskan masalah wajib, sunnah, mubah, makruh, halal-haram. Pelaksanaannya memerlukan adab. Seorang suami punya kuasa untuk memerintahkan istrinya agar taat kepadanya. Tetapi, perintah taat itu harus disampaikan dengan adab yang baik. Bukan dengan sok kuasa dan angkuh. Seorang guru yang beradab akan mendidik muridnya dengan sungguh-sungguh dan kasih sayang, agar muridnya menjadi manusia yang baik, yang taat pada guru.

Begitulah, kedudukan adab yang teramat penting, sehingga ulama besar Ibnu Mubarak, mengatakan, bahwa porsi adab adalah dua pertiga agama. Beliau mencari adab selama 30 tahun. Dua puluh tahun kemudian, sang ulama mencari ilmu. Itu artinya, memang tidak mudah meraih adab. Perjuangan meraih adab harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, sehingga Allah memberikan hikmah.

Kepada para jamaah shalat Jumat di MK, saya mengajak untuk merenungkan sejarah perjuangan bangsa kita, sampai kita berhasil mengusir penjajah dan meraih kemerdekaan. Meskipun mengalami tantangan yang berat dalam melawan penjajah, para ulama di Indoensia dan Nusantara pada umumnya tak henti-hentinya menanamkan pendidikan adab kepada umat Islam. Para ulama menulis berbagai kitab tentang aqidah, syariah, adab, dan jihad, untuk menanamkan iman dan adab kepada umat Islam.

Dengan itulah, umat Islam memiliki resistensi yang tinggi terhadap penjajahan pemikiran dan upaya pemurtadan yang dilakukan kaum penjajah. Itu artinya, konsep adab yang ditanamkan melalui kitab-kitab keislaman yang diajarkan di pesantren-pesantren telah berhasil menjaga dan menumbuhkan kepribadian muslim yang hebat. Itu bisa dilihat bagaimana dahsyatnya pengaruh fatwa jihad KH Hasyim Asy'ari terhadap ribuan santri dan kaum muslimin dalam melawan penjajah yang berusaha mencengkeramkan kukunya kembali di Indonesia tahun 1945.

Sebagai catatan tambahan, Dr. Yudi Latif dalam bukunya, *Mata Air Keteladanan* (Bandung: Mizan, 2017), mencatat, bagaimana besarnya peran para ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan RI di Surabaya tahun 1945:

“Pasukan Inggris lalu masuk ke Surabaya pada 25 Oktober 1945, berkekuatan sekitar 6.000 orang. Dari pihak Republik, para kyai dan pendekar tua membentuk barisan pasukan Sabilillah yang dipimpin KH Masjkur. Sedangkan H. Zainul Arifin memimpin pasukan pejuang dari kalangan santri dan pemuda. Untuk para kyai sepuh, KH Wahad Hasbullah memimpin pasukan Mujahidin...” (hlm. 87).

Karena itu, seyogyanya, pemerintah dan para tokoh Islam mengkaji kembali konsep adab dan mengembangkan serta menerapkannya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebab, konsep itu telah terbukti mampu membangun manusia-manusia unggul dalam sejarah Islam. Sungguh ironis, jika kemudian pemerintah, sekolah, dan pesantren, justru mengambil konsep pendidikan karakter yang sekuler untuk diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Seorang muslim akan lebih serius dalam menjalankan suatu konsep jika dilandasi dengan keimanan dan motivasi ibadah kepada Allah SWT; bukan semata-mata karena motivasi duniawi (sekuler). Lagi pula, dalam konsep pendidikan karakter, sangat diperlukan keteladanan dan motivasi yang sungguh-sungguh. Dalam kaitan ini, sangat berat bagi pemerintah memposisikan diri sebagai “guru dan teladan”. Akan lebih baik jika pemerintah berposisi sebagai motivator dan pendukung – semacam *tut wuri handayani*.

Berikanlah kepercayaan kepada para orang tua muslim dan para guru untuk menerapkan konsep pendidikan adab sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, Sang Teladan abadi. Jika kaum muslim – yang merupakan warga negara terbesar di

NKRI – berhasil meningkatkan kualitas adab mereka, maka secara otomatis akan berdampak positif bagi kehidupan dan kualitas bangsa Indonesia ke depan. InsyaAllah. (Khutbah Jumat di MK, bisa disimak dalam <https://www.youtube.com/watch?v=1M0aPimtRM0>).

Kerusakan akhlak

Masih terkait dengan konsep adab, pada 19 Mei 2016, saya mendapat kesempatan untuk mengisi seminar tentang Psikologi Islam di Universitas Negeri Makasar. Acara ini disertai juga dengan pelantikan pengurus Asosiasi Psikologi Islam (API) Makasar, dilakukan oleh Dr. Bagus Riyono, dosen psikologi UGM Yogyakarta.

Saya diminta membahas tentang kerusakan moral di Indonesia dan solusinya. Maka, pada kesempatan yang sangat berharga tersebut, saya kembali menawarkan perlunya diberlakukan pendidikan adab (ta'dib) di Indonesia agar berbagai krisis moral yang sedang mendera bangsa kita bisa teratasi dengan mendasar dan sistematis. Apalagi, seminar itu berlangsung di kampus yang dulunya dikenal sebagai IKIP Makasar.

Bidang keilmuan psikologi bisa dikatakan menempati posisi strategis untuk mengatasi berbagai persoalan bangsa secara mendasar. Sebab, nilai seorang manusia ditentukan oleh jiwanya. Kerusakan moral atau akhlak terjadi karena kerusakan jiwa. Benahilah jiwa manusia, jika ingin memperbaiki akhlaknya. Pendidikan akhlak tidak bisa dilakukan dengan model pengajaran biasa. Akhlak harus ditanamkan ke dalam diri manusia dengan cara yang benar dan penuh hikmah. Itulah yang disebut sebagai bentuk penanaman adab (*inculcation of adab*).

Sukses tidaknya penanaman nilai adab sangat tergantung kepada faktor guru, niat dan kesungguhan siswa, serta metodenya. Islam mempunyai konsep dan metode penanaman nilai adab yang kokoh dan teruji dalam sejarah. Sebagian konsep itu telah dilaksanakan oleh sebagian negara dalam bentuk pendidikan karakter. Kita bisa melihat kisah sukses berbagai negara dalam menerapkan pendidikan karakter. Kesuksesan pendidikan karakter ditentukan faktor keteladanan, pembudayaan/pembiasaan, dan penegakan aturan.

Berbeda dengan pendidikan karakter sekuler, penanaman nilai-nilai adab harus dilakukan dengan berbasis keimanan. Seorang warga sekuler takut buang sampah sembarangan karena kebiasaan dan takut melanggar aturan. Seorang siswa muslim tidak mahu membuang sampah sembarangan karena bisa berakibat hukuman di Akhirat; bukan hanya karena kebiasaan dan takut aturan.

Karena itulah, saya mengusulkan, agar para pakar psikologi Islam merumuskan konsep pendidikan jiwa untuk menghasilkan manusia-manusia beradab. Jangan sampai psikologi Islam terjebak sibuk pada urusan seminar dan penerbitan karya ilmiah, tanpa mempraktikkan konsep-konsep pembinaan jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk membentuk manusia beradab atau manusia baik. Ilmu psikologi Islam perlu dikembangkan dengan serius, agar ilmu psikologi tidak terjebak kepada konsep epistemologi yang menafikan al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai sumber ilmu.

Pada kesempatan seminar tersebut, muncul sejumlah pertanyaan. Seorang sarjana Fisika bertanya, apakah dia boleh melanjutkan pendidikan jenjang magister di bidang psikologi Islam. Pertanyaan seperti ini masih sering muncul, karena pemahaman tentang “linierisme” yang masih meluas.

Saya menjelaskan perlunya kita memahami konsep dan adab ilmu dalam Islam. Bahwa, seorang muslim wajib mencari ilmu yang fardhu ain dan fardhu kifayah secara proporsional. Jenjang pendidikan linier diperlukan untuk urusan administrasi dan mungkin keperluan profesionalitas di suatu bidang tertentu. Ini bisa bersifat mubah, sunnah, atau fardhu kifayah. Tapi, ilmu yang fardhu ain wajib dikejar untuk diraih.

Sebagai contoh adalah ‘ilmu psikologi Islam’. Ilmu ini wajib dicari setiap muslim, agar setiap muslim memahami, bagaimana dia bisa membersihkan jiwanya agar menjadi jiwa yang tenang. Sebab, QS asy-Syams menjelaskan, sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh celaka orang yang mengotori jiwanya. Inilah pendidikan jiwa yang wajib ditanamkan secara sistematis dan sungguh-sungguh dalam diri setiap insan. Jika pemerintah saat ini mengajukan konsep revolusi mental, sejatinya Islam mempunyai konsep yang sangat jitu dan jelas dalam membangun jiwa manusia.

Pendidikan adab dalam Islam bertujuan membentuk manusia beradab jiwa dan raga. Konsep inilah yang telah berhasil mengubah bangsa Arab menjadi bangsa paling unggul di zaman Nabi Muhammad saw. Sebagai contoh adalah konsep adab kepada

sesama manusia. Menurut Islam harkat dan martabat sesuatu adalah berdasarkan pada ketentuan Allah, dan bukan pada manusia. Misalnya, kriteria orang yang mulia, menurut al-Quran adalah orang yang paling taqwa. (*Inna akramakum 'indallaahi atqaakum*/QS 49:13). Maka, seharusnya, dalam masyarakat yang beradab, kaum Muslim harus menghormati seseorang karena keimanan dan ketaqwaannya. Bukan karena jabatannya, kekayaannya, kecantikannya, atau popularitasnya. Itu baru namanya beradab, menurut al-Quran.

Begitu juga ketika al-Quran memuliakan orang yang berilmu (QS 35:28, 3:7, 58:11), maka sesuai konsep adab, seorang Muslim wajib memuliakan orang yang berilmu dan terlibat dalam aktivitas keilmuan. Masyarakat yang beradab juga masyarakat yang menghargai aktivitas keilmuan. Tentu menjadi tidak beradab, jika aktivitas keilmuan dikecilkan, sementara aktivitas hiburan diagung-agungkan.

Tidak mungkin suatu bangsa akan maju jika tidak menjadikan tradisi ilmu sebagai bagian dari tradisinya. Imam Syafii dalam sejumlah syairnya berkata: *Wa'lam bi-anna al-ilmu laysa yanaaluhu, man hammuhu fi math'amin aw malbasin*. (Ketahuilah, ilmu itu tidak akan didapat oleh orang yang cita-cita hidupnya hanya untuk makanan dan pakaian); *Falaw laa al-ilmu maa sa'idat rijaalun, wa laa 'urifa al-halaalu wa laa al-haraamu*. (Andaikan tanpa ilmu, maka seorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan tidak dapat mengetahui mana halal dan mana haram). Juga syair Imam Syafii yang sangat penting, bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat.

Umat Islam dan bangsa Indonesia tidak mungkin akan menjadi umat dan bangsa besar jika mengabaikan tradisi ilmu ini. Jika budaya santai, budaya hedonis, budaya jalan pintas, terus dikembangkan, maka hanyalah mimpi saja untuk berangan-angan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar yang disegani dunia. Kebangkitan berbagai bangsa di dunia senantiasa ditandai dengan bangkitnya budaya ilmu dan budaya pengorbanan.

Dalam perspektif Islam, manusia beradab haruslah yang menjadikan aktivitas keilmuan sebagai aktivitas utama mereka. Sebab seorang Muslim senantiasa berdoa: *"Rabbi zidniy 'ilman"* (Ya Allah, tambahkanlah ilmuku). Lebih dari itu, Rasulullah saw juga mengajarkan doa, agar ilmu yang dikejar dan dimiliki seorang Muslim adalah ilmu

yang bermanfaat. Hanya dengan ilmulah, maka manusia dapat meraih adab, sehingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai ketentuan Allah SWT.

Demikianlah catatan tentang pentingnya pendidikan adab yang saya sampaikan dalam khutbah Jumat di MK dan seminar tentang psikologi Islam di Universitas Negeri Makasar. Semoga bermanfaat. (***)

8. Pesan Mohammad Natsir tentang Jiwa Bangsa

Pada 17 Agustus 1951, hanya enam tahun setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia, Mohammad Natsir — yang pada tahun 2008 mendapat hadiah gelar Pahlawan Nasional dari pemerintah RI— menulis sebuah artikel berjudul “*Jangan Berhenti Tangan Melayang, Nanti Arus Membawa Hanyut.*” Artikel Mohammad Natsir ini sangat penting untuk kita renungkan saat peringatan Kemerdekaan RI ke-72 tahun ini.

Berikut ini petikan tulisan pendiri Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia ini:

Hari ini, kita memperingati hari ulang tahun negara kita. Tanggal 17 Agustus adalah hari yang kita hormati. Pada tanggal itulah, pada 6 tahun yang lalu, terjadi suatu peristiwa besar di tanah air kita. Suatu peristiwa yang mengubah keadaan seluruhnya bagi sejarah bangsa kita. Sebagai bangsa, pada saat itu, kita melepaskan diri dari suasana penjajahan berpindah ke suasana kemerdekaan...

Kini!

Telah 6 tahun masa berlalu. Telah hampir 2 tahun negara kita memiliki kedaulatan yang tak terganggu gugat. Musuh yang merupakan kolonialisme, sudah berlalu dari alam kita. Kedudukan bangsa kita telah merupakan kedudukan bangsa yang merdeka. Telah belajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Telah menjadi anggota keluarga bangsa-bangsa. Penarikan tentara Belanda, sudah selesai dari tanah air kita. Rasanya sudahlah boleh bangsa kita lebih bergembira dari masa-masa yang lalu. Dan memang begitulah semestinya! Akan tetapi, apakah yang kita lihat sebenarnya?

Masyarakat, apabila dilihat wajah mukanya, tidaklah terlalu berseri-seri. Seolah-olah nikmat kemerdekaan yang telah dimilikinya ini, sedikit sekali faedahnya. Tidak seimbang tampaknya laba yang diperoleh dengan sambutan yang memperoleh! Mendapat, seperti kehilangan!

Kebalikan dari saat permulaan revolusi. Berbagai keluhan terdengar waktu itu. Orang kecewa dan kehilangan pegangan. Perasaan tidak puas, perasaan jengkel, dan perasaan putus asa, menampakkan diri. Inilah yang tampak pada saat akhir-akhir ini, justru sesudah hampir 2 tahun mempunyai negara merdeka berdaulat.

Dahulu, mereka girang gembira, sekalipun hartanya habis, rumahnya terbakar, dan anaknya tewas di medan pertempuran, kini mereka muram dan kecewa sekalipun telah hidup dalam satu negara yang merdeka, yang mereka inginkan dan cita-citakan sejak berpuluh dan beratus tahun yang lampau.

Mengapa keadaan berubah demikian?

Kita takkan dapat memberikan jawab atas pertanyaan itu dengan satu atau dua perkataan saja. Semuanya harus ditinjau kepada perkembangan dalam masyarakat itu sendiri. Yang dapat kita saksikan ialah beberapa anasir dalam masyarakat sekarang ini, di antaranya: Semua orang menghitung pengorbanannya, dan minta dihargai. Sengaja ditonjol-tonjolkkan kemuka apa yang telah dikorbankannya itu, dan menuntut supaya dihargai oleh masyarakat. Dahulu, mereka berikan pengorbanan untuk masyarakat dan sekarang dari masyarakat itu pula mereka mengharapkan pembalasannya yang setimpal... Sekarang timbul penyakit bakhil. Bakhil keringat, bakhil waktu, dan merajalela sifat serakah. Orang bekerja tidak sepenuh hati lagi. Orang sudah keberatan memberikan keringatnya sekalipun untuk tugasnya sendiri. Segala kekurangan dan yang dipandang tidak sempurna, dibiarkan begitu saja. Tak ada semangat dan keinginan untuk memperbaikinya. Orang sudah mencari untuk dirinya sendiri, bukan mencari cita-cita yang di luar dirinya. Lampu cita-citanya sudah padam kehabisan minyak, programnya sudah tamat, tak tahu lagi apa yang akan dibuat!... ”

”Saudara baru berada di tengah arus, tetapi sudah berasa sampai di tepi pantai. Dan lantaran itu tangan saudara berhenti berkayuh, arus yang deras akan membawa saudara hanyut kembali, walaupun saudara menggerutu dan mencari kesalahan di luar saudara. Arus akan membawa saudara hanyut, kepada suatu tempat yang tidak saudara ingini... Untuk ini perlu saudara berdayung. Untuk ini saudara harus berani mencururkan keringat. Untuk ini saudara harus berani menghadapi lapangan perjuangan yang terbentang di hadapan saudara, yang masih terbengkelai... Perjuangan ini hanya dapat dilakukan dengan enthousiasme yang berkobar-kobar dan dengan keberanian meniadakan diri serta kemampuan untuk merintiskan jalan dengan cara yang berencana.”

Demikian pesan-pesan perjuangan M. Natsir, seperti dapat kita baca selengkapnya pada buku *Capita Selecta 2*, (Jakarta: PT Abadi, 2008).

Mengambil pelajaran dari petuah Mohammad Natsir tersebut, kita dapat memahami bahwa akar persoalan bangsa Indonesia yang harus dipecahkan, khususnya oleh kaum Muslim, adalah penyakit "hubbud-dunya" atau penyakit cinta dunia yang sudah menggurita. Betapa pun sistem pengawasan dan UU anti-korupsi diperbaiki dengan secanggih-canggihnya, tetapi jika penyakit cinta dunia itu sudah mendarah daging, maka ada saja peluang untuk mengakalnya.

Lihatlah kasus yang melilit berbagai lembaga penegakan hukum sekarang ini! Orang yang semula dipuja sebagai tokoh pemberantas korupsi, tiba-tiba harus berhadapan dengan kasus serupa yang menimpa dirinya. Godaan harta, tahta, dan wanita, sudah banyak membawa korban bagi para pemuka negeri ini.

Dalam lapangan pendidikan, misalnya, kita bersyukur, saat ini anggaran di bidang pendidikan semakin membesar. Kesejahteraan guru semakin diperhatikan. Biaya bantuan untuk operasional sekolah juga ditingkatkan. Tetapi, pada sisi lain, karena penyakit cinta dunia yang sudah mendarah daging, berapa pun gaji yang diterimanya, tidaklah dia akan merasa cukup. Banyak orang korupsi bukan karena terpaksa untuk sekadar mengisi perut atau mencukupi kebutuhan pokok keluarganya, tetapi korupsi dilakukan karena keserakahan, karena ingin hidup mewah. Banyak yang sudah bergaji puluhan juta rupiah per bulan, tetapi tetap saja tidak mencukupi kebutuhan hawa nafsunya.

Maka, ketika ditanya oleh para cendekiawan Muslim, seperti Dr. Amien Rais dan kawan-kawan, pada 1980-an, penyakit apakah yang paling berbahaya bagi bangsa Indonesia, dengan tegas M. Natsir menjawab: "Salah satu penyakit bangsa Indonesia, termasuk umat Islamnya, adalah berlebih-lebihan dalam mencintai dunia." Lebih jauh dia katakan:

"Di negara kita, penyakit cinta dunia yang berlebihan itu merupakan gejala yang "baru", tidak kita jumpai pada masa revolusi, dan bahkan pada masa Orde Lama (kecuali pada sebagian kecil elite masyarakat). Tetapi, gejala yang "baru" ini, akhir-akhir ini terasa amat pesat perkembangannya, sehingga sudah menjadi wabah dalam masyarakat. Jika gejala ini dibiarkan berkembang terus, maka bukan saja umat Islam akan dapat mengalami kejadian yang menimpa Islam di Spanyol, tetapi bagi bangsa kita pada umumnya akan menghadapi persoalan sosial yang cukup serius." (Lihat, buku *Percakapan Antar Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak* (Jakarta: DDII, 1989).

Kita perlu benar-benar menggarisbawahi dan merenungkan kata-kata M. Natsir tersebut. Jika penyakit cinta dunia sudah merasuki umat Islam, pasti umat ini akan binasa. Tidak mungkin perjuangan Islam akan menang. Rasulullah saw pun sudah menegaskan, ”Apabila umatku sudah mengagungkan dunia maka akan dicabutlah kehebatan Islam.”

Banyak hadits serupa ini bisa kita baca. Jika syahwat dunia sudah mencengkeram, maka tidak mungkin diharapkan akan muncul semangat dakwah dan semangat pengorbanan. Bangsa yang sudah hilang semangat berkorbannya, tidak akan mungkin bangkit menjadi bangsa yang besar.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya, *al-Arba'iin fii Ushuuliddin*, menulis: ”*Wa'lam anna hubba ad-dunya ra'su kulli khathiiatin.*” (Ingatlah, sesungguhnya cinta dunia itu adalah pangkal segala kejahatan). Penyakit inilah yang telah menghancurkan umat Islam di masa lalu. Rasulullah saw sudah banyak mengingatkan umat Islam akan bahaya penyakit ini. Kita patut waspada jika sekolah-sekolah Islam, perguruan tinggi Islam, juga lembaga-lembaga dakwah, dan lembaga perekonomian Islam ikut andil dalam melahirkan manusia-manusia yang gila dunia dan gila jabatan. Untuk meraih posisi jabatan atau kepegawaian tertentu, tak jarang kita mendengar adanya praktik-praktik suap dalam proses penerimaan.

Orang yang mencintai dunia, kata al-Ghazali, sebenarnya orang yang sangat bodoh. ”Ketahuilah bahwa orang yang telah merasa nyaman dengan dunia sedangkan dia paham benar bahwa ia akan meninggalkannya, maka dia termasuk kategori orang yang paling bodoh,” kata al-Ghazali.

Islam tidak mengharamkan dunia. Bahkan, Islam memberikan kemerdekaan kepada umatnya untuk memiliki harta sebanyak-banyaknya, selama diperoleh dengan cara yang halal. Islam tidak mengharamkan kenikmatan dunia. Bahkan, umat Islam dipersilakan menikmatinya. Islam bukanlah agama yang mengajarkan spiritualisme ekstrim, bahwa seorang tidak dapat dekat dengan Allah selama masih menikmati dunia.

Jika ingin dekat dengan Tuhannya, kata mereka, maka dia diharuskan meninggalkan wanita, tahta, atau harta; lalu pergi ke goa-goa atau belantara, menjauhi dunia dan mendekati Sang Maha Kuasa dengan bertapa. Islam tidak seperti itu ajarannya. Seorang Muslim dapat menjadi orang yang takwa, dengan bergelimang harta dan hidup bersama istrinya. Seorang Muslim adalah seorang yang meletakkan harta dalam genggaman

tangganya, dan bukan mencengkeram harta dengan hatinya, sehingga dia bersifat bakhil, pelit, dan takut kehilangan dunia.

Pesan Mohammad Natsir tentang manusia Indonesia ini kiranya bisa didengar oleh penguasa. Kita berharap, pemimpin bangsa kita adalah orang-orang yang tidak terkena penyakit cinta dunia. Mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih jika menelantarkan rakyatnya, sementara mereka hidup dalam gemerlap dunia dengan menggunakan uang negara. Orang yang terkena penyakit cinta dunia, biasanya akan enggan menginfakkan hartanya. Apalagi, jika dia berpikir, harta yang dia miliki adalah hasil keringatnya sendiri, dan tidak ada hubungannya dengan pemberian Allah. Padahal, dia mendapatkan harta itu, juga semata-mata karena izin Allah. Jika Allah menghendaki, terlalu mudah untuk memusnahkan hartanya, termasuk mencabut nyawanya.

Allah SWT sudah mengingatkan bahwa orang yang salah paham terhadap dunia, yang mencintai dunia, dan enggan menginfakkan hartanya, pasti akan menyesal di kala ajalnya tiba, dan kemudian dia meminta waktu sedikit saja agar bisa bersedekah di dunia. Allah SWT memperingatkan dalam al-Quran yang artinya:

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: ”Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih.” Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Munafiqun: 9-11).

Pesan lain dari Mohammad Natsir yang perlu kita camkan dan renungkan adalah agar kita tidak pernah berhenti dalam melaksanakan amanah perjuangan Islam. Jangan berhenti tangan mendayung, nanti kita terbawa arus. Begitu pesan Natsir. Pesan dari tokoh yang kenyang makan asam garam perjuangan ini seyogyanya mendorong kita untuk memahami ajaran Islam dan situasi dengan cermat dan tepat. Kita perlu memahami sejarah perjuangan umat Islam, baik di dunia, dan khususnya juga di Indonesia. Para tokoh pejuang Islam telah

berjuang menegakkan Islam di negeri ini, dengan segenap liku-liku dan hambatan dan rintangan.

Tidaklah patut kita sekarang mengabaikan jasa-jasa dan prestasi yang diraih oleh para pejuang Islam. Kita bisa tidak puas, atau berbeda pendapat dengan pemikiran atau langkah yang ditempuh para pendahulu kita. Tetapi, tidak sepatutnya kita meremehkan hasil perjuangan mereka, apalagi mencerca perjuangan mereka. Kita bisa berbeda, tetapi para pejuang Islam itu telah melakukan hal yang besar, yang belum tentu prestasi mereka dapat dicapai oleh generasi kita sekarang ini. Para pejuang dan tokoh Islam di Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) secara bulat berusaha menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara Islam atau negara berdasar Islam. Mereka sangat gigih dan jelas menyuarakan aspirasi mereka, berhujjah dengan berbagai kelompok yang berseberangan ideologi dan aspirasi.

Ketika aspirasi mereka ”membentur tembok”, mereka tidak patah arang, dan menerima Piagam Jakarta sebagai konsep kompromi. Ketika tujuh kata dalam Piagam Jakarta pun diganjil, para tokoh dan pejuang Islam tidak menyerah. Mereka menerima konsep Pembukaan UUD 1945, dengan menegaskan pemahaman konsep Tauhid Islam. Tokoh-tokoh Islam, seperti KH Wahid Hasjim, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, dan sebagainya, terus menggelorakan semangat juang tiada kenal kata menyerah.

Maka, tidak sepatutnya kita menafikan hasil-hasil perjuangan yang telah dicapai oleh para pejuang Islam terdahulu di Indonesia. Keislaman kita, ibu bapak kita, kakek-nenek kita, dan nenek moyang kita pun merupakan hasil perjuangan para pendakwah Islam yang ratusan tahun lalu telah berjuang mendakwahkan Islam di negeri ini. Alhamdulillah, apa pun kondisinya saat ini, Indonesia masih mayoritas Muslim, dan insya Allah akan menjadi negeri Muslim yang semakin kokoh dan jaya, jika umat Islam bekerja lebih keras dan lebih cerdas dalam berdakwah.

Guru Teladan

Pesan Mohammad Natsir tentang kondisi jiwa bangsa itu sangat penting untuk dicermati. Sebab, pesan itu keluar dari hati nurani seorang pejuang, pahlawan nasional, dan

guru teladan. Mohammad Natsir dikenal sebagai negarawan, juru dakwah, ilmuwan, dan sekaligus tokoh pendidikan Indonesia.

Didorong oleh semangat dakwah yang tinggi dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, Natsir berhasil membuktikan dirinya sebagai seorang guru dan cendekiawan serta penulis yang handal. Sebagai guru, Natsir membuktikan diri sebagai guru adab dan akhlak yang hebat. Ia bukan saja mengajar, tetapi memberikan contoh dalam hal kecintaan kepada ilmu dan perjuangan. Sebab, pendidikan adab atau akhlak memang memerlukan ketaladanan, pembiasaan, dan pemotivasian.

Kisah perjalanan Mohammad Natsir dengan Pendis-nya sangat menarik untuk disimak. Pendis (Pendidikan Islam) didirikan tahun 1932. Natsir yang 'lulusan AMS' (setingkat SMA saat ini) mengambil langkah berani dan sangat idealis. Tujuan Pendis – seperti ditulis oleh Dr. Muhammad Noer dalam artikelnya berjudul 'Ideologi Pendidikan Islam Mohammad Natsir (*Jurnal Pendidikan Islam*, ABIM, Jld. Bil. 3, juni 1999) -- adalah untuk 'mencari alternatif dari sistem pendidikan kolonial Belanda'.

Sistem pendidikan di Pendis menitikberatkan pada: "pembentukan pribadi yang berdaya pikir berkesinambungan daya pikir dan hati nuraninya, seimbang daya cipta dan taat tawakkalnya kepada Allah SWT." Menurut KH Rusyad Nuridin, murid angkatan pertama Pendis, sekolah ini dimulai dengan lima murid. Dalam 10 tahun (1932-1942), Pendis berpindah lokasi sebanyak empat kali. Tetapi, akhirnya Pendis sempat membuka cabang di Bogor, Cirebon, Jatinegara, Tanjung Priok, Kalimantan, dan sebagainya.

Kisah pendirian dan perjalanan Pendis menunjukkan, kualitas Mohammad Natsir sebagai guru, pemimpin, dan juga pejuang. Di tengah kuatnya hegemoni pendidikan sekuler yang ditanamkan oleh pemerintah kolonial Belanda, Natsir berani mengambil terobosan penting dalam memperjuangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

Kesuksesan Mohammad Natsir sebagai seorang guru juga tidak bisa dilepaskan dengan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Kecintaan dan kegigihannya dalam belajar mengantarkannya menjadi salah seorang ilmuwan dan cendekiawan terkemuka di Indonesia. Tetapi, Natsir bukan sekedar ilmuwan dan penulis biasa. Dia bukan cendekiawan yang "sok netral" yang hanya rajin mengumpulkan data untuk semata-mata riset ilmiah atau menulis sekedar atas 'pesanan sponsor'. Bahkan, Natsir kadangkala harus mencari dana

sendiri untuk menyebarluaskan tulisannya. ”Kadangkala Pak Natsir menemui pedagang-pedagang di Tanah Abang menawarkan kepada mereka untuk membantu penyebaran tulisannya,” ujar seorang pengurus Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia.

Tulisan-tulisan Natsir mengandung visi dan misi yang jelas dalam pembelaan terhadap Islam. Dalam buku-buku dan artikel-artikel yang ditulisnya tentang berbagai masalah dalam Islam, kita bisa menemukan semangat dan kepercayaan diri yang tinggi dari seorang Natsir yang sama sekali tidak ’minder’ atau rendah diri menghadapi serbuan paham sekularisme Barat. Prestasinya di sekolah-sekolah Belanda telah menjadikan Natsir seorang yang ’percaya diri’ dan tidak silau dengan kehebatan Barat, yang waktu itu begitu banyak menyihir otak kaum terpelajar dan elite bangsa.

Dalam pengantarnya untuk buku *Capita Selecta* (1954), Zainal Abidin Ahmad membuat komentar tentang tulisan-tulisannya Natsir:

”Tulisannya yang berisi dan mendalam dengan susunan yang berirama dan menarik hati, sangatlah memikat perhatian para pembaca. Bukan saja karena kata-katanya yang terpilih, yang disusun menurut caranya tersendiri itu, melainkan lebih utama lagi karena isinya yang bernas mengenai soal-soal sosial, ekonomi dan politik yang menjadi kebutuhan bangsa kita pada waktu itu. Semuanya dijiwainya dengan semangat dan ideologi Islam yang menjadi pegangan hidupnya.”

”Natsir,” kata Zainal Abidin Ahmad, ”Mengetahui betul kapan dia harus berteriak memberi komando untuk memimpin perjuangan bangsanya, dan dia tahu pula kapan masanya dia berkelakar dan bergembira untuk menghibur, membangkit semangat baru bagi perjuangan. Dengan lain perkataan, dia tahu waktunya untuk membunyikan terompet dengan genderang perang, jika ia hendak menghadapi lawan yang menentang cita-cita Islam, baik terhadap bangsa penjajah maupun terhadap bangsa sendiri yang belum menginsyafi akan ideologi Islam itu.” (Lihat, Pengantar Zainal Abidin Ahmad untuk buku M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973, cetakan ketiga.)

Moh. Roem menduga, kecermatan dan ketelitian Natsir dibangun dari kebiasaannya mempelajari al-Quran dengan teliti. ”Bahasa Natsir dihargai orang, malah dipuji orang. Menurut Bung Hatta, ada suatu masa, yang Presiden Soekarno tidak mau menandatangani

sesuatu penerangan resmi, yang tidak disusun oleh Natsir.” (Mohamad Roem, ”Kelemahan atau Kebesaran Natsir”, dalam Anwar Harjono dkk., *Mohammad Natsir...* hlm. 387).

Pada sekitar tahun 1930-an, dalam usia sekitar tiga puluhan, Natsir telah aktif menulis tentang berbagai persoalan keilmuan dan terlibat dalam perdebatan ilmiah dengan berbagai kalangan. Melalui tulisan-tulisannya, ketika itu, tampak Natsir sudah membaca berbagai literatur tentang aqidah, sejarah, ilmu kalam, tasawuf, filsafat, syariah, perbandingan agama, dan sebagainya. Hampir dalam setiap tulisannya, Natsir mampu meramu dengan baik, sumber-sumber dari kalangan Muslim maupun karya-karya orientalis Barat. Ambillah satu contoh sebuah artikel berjudul ”*Muhammad al-Ghazali (450-505 H, 1058-1111)*”, yang dimuat di majalah *Pedoman Masyarakat*, April 1937.

Dalam artikel ini, Natsir memaparkan keagungan pemikiran dan kiprah al-Ghazali dibandingkan dengan prestasi ilmuwan-ilmuwan Barat. Kitab *Maqashidul Falasifah*-nya al-Ghazali, misalnya, sudah diterjemahkan oleh Dominicus Gundisalvus ke bahasa Latin pada abad ke-12 M. Di sini, Natsir juga menguraikan teori kausalitas al-Ghazali yang mendahului teori David Hume (1711-1776) tujuh ratus tahun sebelumnya. Natsir membantah bahwa David Hume lah sarjana pertama yang mengungkap teori kausalitas (*causaliteitleer*). Natsir tidak menolak jasa David Hume dalam soal ini. Tetapi, tulisnya, ”jangan dilupakan, bahwa 700 tahun sebelum David Hume, telah pernah seorang filosof Muslim di daerah Timur yang mengupas masalah ini dalam Kitabnya, *Tahafutul Falasifah*.”

Itulah Mohammad Natsir. Dan itulah sebagian pesan penting dan kiprahnya dalam dunia pendidikan dan keilmuan. Adalah menarik jika menilik perjalanan pendidikan Mohammad Natsir. Tahun 1916-1923 M. Natsir memasuki HIS (*Hollands Inlandsche School*) di Solok. Sore harinya, ia menimba ilmu di Madrasah Diniyah. Tahun 1923-1927, M. Natsir memasuki jenjang sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Padang. Lalu, pada 1927-1930, ia memasuki jenjang sekolah lanjutan atas di AMS (*Algemene Middelbare School*) di Bandung. Lulus dengan nilai tinggi, ia sebenarnya berhak melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum di Batavia, sesuai dengan keinginan orang tuanya, agar ia menjadi *Meester in de Rechten*, atau kuliah ekonomi di Rotterdam. Terbuka juga peluang Natsir untuk menjadi pegawai negeri dengan gaji tinggi.

Tetapi, semua peluang itu tidak diambil oleh Natsir, yang ketika itu sudah mulai tertarik kepada masalah-masalah Islam dan gerakan Islam. Natsir mengambil sebuah pilihan yang berani, dengan memasuki studi Islam di 'Persatuan Islam' di bawah asuhan Ustad A. Hasan. Tahun 1931-1932, Natsir mengambil kursus guru diploma LO (Lager Onderwijs). Maka, tahun 1932-1942 Natsir dipercaya sebagai Direktur Pendidikan Islam (Pendis) Bandung.

Natsir memang seorang yang haus ilmu dan tidak pernah berhenti belajar. Salah satu murid M. Natsir, Syuhada Bahri menceritakan pengalamannya selama bertahun-tahun bersama gurunya. Hingga menjelang akhir hayatnya, Pak Natsir, menurut Syuhada Bahri, selalu mengkaji Tafsir al-Quran. Tiga Kitab Tafsir yang dibacanya, yaitu Tafsir Fii Dzilalil Quran, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir al-Furqan karya A. Hasan.

Kecintaan Natsir di bidang pendidikan dibuktikannya dengan upayanya untuk mendirikan sejumlah universitas Islam. Setidaknya ada sembilan kampus yang Natsir berperan besar dalam pendiriannya, seperti Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Riau, Universitas Ibn Khaldun Bogor, dan sebagainya. Tahun 1984, Natsir juga tercatat sebagai Ketua Badan Penasehat Yayasan Pembina Pondok Pesantren Indonesia. Di bidang pemikiran, tahun 1991, Natsir menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Berbagai penghargaan internasional lainnya diterima Mohammad Natsir dari berbagai negara.

Kembali kepada pesan Mohammad Natsir tentang kondisi jiwa bangsa yang sangat mengkhawatirkan, karena dicengkeram penyakit "cinta dunia". Pendidikan Nasional Indonesia sudah sepatutnya secara sungguh-sungguh memperhatikan masalah ini. Tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, sanbat sejalan dengan peringatan Mohammad Natsir tersebut. Jika bangsa kita ingin sehat, ingin berjaya, keteladanan dan pesan-pesan Mohammad Natsir bisa dijadikan rujukan. *Wallahu a'lam bish-shawab. (***)*

9. NASEHAT DAN TELADAN SYAIKH AMIN AL-HAJJ

Amin al-Hajj Muhammad Ahmad, begitu nama lengkap yang tertulis dalam sejumlah karyanya. Di Sudan, di kalangan mahasiswa Indonesia di Sudan, yang menjadi murid-muridnya, ia biasa dipanggil ‘Syaiikh Amin’. Hari Ahad (18/10/2015) lalu, saya bersyukur sempat menghadiri Majelis ilmunya, di sebuah masjid di Khartoum, Sudan. Jaraknya dari rumah kontrakan saya sekitar 1 km. Ada sekitar 200-an jamaah yang mengikuti majlisnya.

Kitab yang dikaji – secara rutin tiap Ahad, maghrib-Isya – adalah Kitab Hadits *Sunan Nasa’i*. Ada enam kali Syaikh Amin memberikan kajian rutin mingguan di masjidnya. Tiga kali di waktu subuh, dan tiga kali selepas maghrib. Para jamaah yang hadir rata-rata mahasiswa internasional dari berbagai negara. Mereka datang dengan membawa Kitab masing-masing. Uniknya, Syekh Amin-lah yang membelikan semua kitab untuk para muridnya itu, meskipun jumlahnya sampai ratusan.

Pada kajian malam itu, Syaikh Amin memberikan syarah tiap hadits yang dibaca secara runut oleh salah satu muridnya. Selama lebih dari 10 tahun, sejumlah Kitab telah ditamatkan di Masjid Ali bin Abi Thalib ini, seperti Kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *al-Risalah Imam Syafii*, *al-Muwaththa’ Imam Malik*, dan sebagainya. Tidak banyak ulama yang tekun mengajar dan menulis seperti Syaikh Amin ini.

Bagi banyak masyarakat Indonesia, sosok Syaikh Amin mungkin masih terasa asing. Padahal, ia adalah Ketua Ikatan Ulama Muslimin (Rais Rabithah Ulama Muslimin). Ia pernah berkunjung ke Indonesia dan sempat diwawancara khusus oleh Majalah *Suara Hidayatullah* (edisi Mei 2012). Diungkapkan, bahwa ulama kelahiran Sudan, 1 Januari 1947 ini menamatkan pendidikan S1 di Fakultas Adab Universitas al-Khourtum, Sudan 1969. Ia gemar berguru kepada para ulama; memiliki pengalaman luas dalam mengajar bahasa Arab di berbagai madrasah di Sudan, dan juga di Ma’had Bahasa Arab Ummul Qura, Makkah (1978-2002). Saat ini menjadi salah seorang dosen di International University of Africa, Sudan.

Syaikh Amin menjabat Ketua Umum Rabithah Ulama Muslimin yang didirikan 20-1-2010. Beberapa ulama besar yang tergabung dalam organisasi ini diantaranya, Syaikh Abdul Aziz bin Abdul Muhsin at-Turky, Dr Muhammad Yusri, (Mesir), Dr Mahran Mahir

(Sudan), dan Dr Abdullah bin Hamud at-Tuwaijri (Arab Saudi).

Syaikh Amin termasuk ulama yang sangat produktif menulis. Sudah ratusan judul kitab ditulisnya, baik yang berukuran tebal maupun *kutaib* (kitab kecil). Saat berkunjung ke Sudan kali ini, saya bersyukur mendapatkan hadiah sekitar 30 judul kitab karya beliau, melalui seorang murid dekatnya, seorang mahasiswa asal Tangerang, yang sedang menulis Tesis Master di Sudan. Dalam CAP kali ini, kita akan menelaah, nasehat-nasehat dan uraian Syaikh Amin tentang masalah keilmuan.

Dalam kitabnya yang berjudul: *Taujihātu Da'awiyyah: Yā Syabāb wa-Syābāt al-Da'wah* (Kairo:Dar el-Safwah, 2013), Syaikh Amin memberikan nasehat-nasehat penting untuk para pemuda aktivis dakwah. Beliau menekankan agar para aktivis dakwah – laki-laki dan perempuan menyibukkan diri untuk meraih ilmu syar'iy dan ilmu bukan syar'iy yang diperlukan oleh umat Islam, dan bergiat dalam usaha pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan berjihad melawan hawa nafsu (*mujahadah 'alan-nafsi*).

Menurutnya, tidak ada jalan kebangkitan umat Islam kecuali dengan adanya kessungguhan dalam mencari ilmu syar'iy dan ilmu *madaniy*. Umat ini tidak akan baik, kecuali dengan hal-hal yang telah membuat umat terdahulu menjadi baik. Para pemuda aktivis dakwah diimbau agar tidak merasa cukup dengan batas-batas minimal penguasaan ilmu syar'iy. Mereka harus berusaha menguasai seluas-luasnya. Bahkan, dianjurkan agar mereka mendalami ilmu-ilmu itu sebelum menikah atau menjadi orang tua. Imam Abu Hanifah menasehati muridnya, Qadhi Abu Yusuf: “Pertama kali, carilah ilmu, kemudian kumpulkan harta yang halal, lalu sibukkan dirimu dengan urusan keluarga...!”

Karena begitu pentingnya urusan ilmu ini, sebagian ulama kemudian sampai menunda urusan pernikahan mereka. Imam Ahmad bin Hanbal, misalnya, menikah di umur 40 tahun. Adalah keliru memisahkan urusan dakwah dengan masalah keilmuan. “Kita diperintahkan untuk berdakwah atas dasar ‘bashirah’, dan itu tidak mungkin dilakukan dengan sempurna kecuali dengan mendalami ilmu-ilmu keislaman,” tulisnya. Syaikh sangat menekankan perlunya mendalami ilmu-ilmu keislaman dalam urusan dakwah, jadi bukan hanya bergiat dalam kegiatan dakwah, tetapi mengabaikan pendalaman keilmuan Islam.

Di dalam kitabnya, *al-Ilmu*, Syaikh Amin menekankan pentingnya keikhlasan niat dalam mencari ilmu, baik bagi murid maupun guru. Sebab, ikhlas adalah asas setiap perbuatan, dan Allah tidak menerima amal yang mengandung unsur syirik. (QS al-

Bayyinah:5). Beberapa hadits Rasulullah saw mengingatkan, bahwa siapa yang mencari ilmu untuk mencari kehebatan di kalangan ulama dan mencari pujian di kalangan manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka. Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang mencari ilmu yang sepatutnya ditujukan untuk mencari keridhaan Allah, lalu ia mencarinya hanya untuk kepentingan dunia semata, maka ia tidak akan mencium bau surga di Hari Kiamat.” (HR Abu Dawud).

Juga disebutkan sebuah sabda Nabi saw, bahwa di Hari Kiamat nanti, manusia pertama yang akan merasakan api neraka adalah orang berilmu yang membaca al-Quran supaya dikatakan sebagai “*qari*” (ahli baca al-Quran), dan orang yang mencari ilmu untuk mencari pujian manusia, agar ia dianggap sebagai orang ‘*alim*.

Dampak langsung dari keikhlasan dalam masalah ilmu adalah pada sikap seorang yang berilmu. Syaikh Amin menekankan perlunya belajar adab sebelum belajar ilmu. Seorang ulama, al-Laits Ibn Sa’ad memberi nasehat kepada para ahli hadits: “*Ta’allamul hilm qablal ‘ilmi!*” Belajarkah sikap penyayang sebelum belajar ilmu! Para ulama terdahulu lebih banyak belajar adab kepada guru dibandingkan dengan belajar ilmu mereka. Ibnu Wahab mengatakan: “Apa yang aku pelajari dari Imam Malik adalah lebih utama daripada ilmu beliau.” Sejumlah sifat yang harus dimiliki oleh orang berilmu diantaranya: tawadhu’, takut kepada Allah, menjauhi sifat hasad (dengki), zuhud, dan sebagainya.

Syaikh Amin tampak sangat serius dalam masalah pentingnya kesungguhan dalam penguasaan ilmu dalam aktivitas dakwah dan kebangkitan umat Islam. Disamping dua kitab terdahulu, sejumlah kitab telah ditulis terkait dengan tema tersebut, seperti: *Lā nahdhiyyah lil-ummah ill bi-nahdhiyyatin ‘ilmiyyah rāsyidah* (Kairo: Dar el-Shafwah, 2013), *al-Sabīl al-Shahīh ilā Thalabil ‘Ilmi al-Syar’iy* (Kairo: Dar el-Shafwa, 2008), *Ulamāu al-Sū’*, ‘*Ulamāu al-Dunyā* (Kairo: Dar el-Shafwa, 2009), dan sebagainya.

Dalam Kitab *Ulamāu al-Sū’*, ‘*Ulamāu al-Dunyā*, Syaikh Amin memaparkan ciri-ciri ulama al-su’ (ulama jahat), diantaranya: Menyembunyikan ilmu, cinta dunia, dan mengikuti hawa nafsu. “*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apayang diturunkan Allah berupa al-Kitab dan menjualnya dengan harga murah, mereka itu tidaklah makan sesuatu kecuali api neraka, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka di Hari Kiamat dan Allah tidak mensucikan mereka dan bagi mereka azab yang pedih.*” (QS al-Baqarah: 174).

Cinta dunia dan bergantung padanya adalah pangkal segala kerusakan (*hubbud-dunyā wal-ta'alluqu bihā ra'su kulli khathīatin*). Itu bukan berarti ulama tidak boleh menikmati dunia, sebatas yang dihalalkan oleh Allah SWT. Karena itu, sifat-sifat buruk yang melekat pada ulama jahat bisa dikembalikan pada pangkal masalah, yakni kecintaannya pada dunia. Itulah pentingnya mencari ilmu dengan kejujuran dan keikhlasan.

Disamping menganjurkan para pemuda aktivis dakwah agar bersungguh-sungguh dalam mandalami ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu yang diperlukan oleh umat Islam, Syaikh Amin juga menyarankan, agar mereka bersungguh-sungguh dalam usaha *tazkiyatun nafs*. Yakni, membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Sebab, Allah SWT telah menjelaskan, sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh celakalah orang yang mengotori jiwanya. (QS al-Syams: 9-10).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw ketika membaca ayat: “*wa nafsīn wa-mā sawwāhā, fa-alhamahā fujūrahā wa-taqwāhā*”, maka Rasulullah saw berhenti dan berdoa: “*Allāhumma āti nafsī taqwāhā, anta waliyyuhā wa-mawlāhā, wa-khayru man zakkāhā.*” (*Ya Allah, hadirkanlah ketaqwaan dalam jiwaku, Engkaulah pelindung dan tuan-nya, dan Engkaulah sebaik-baik yang mensucikannya*).

Salah satu doa Nabi saw: “*Allāhumma inniy as-aluka nafsān muhmainnatan tu'minu bi-liqāika, wa-tardhā bi-qadhāika, wa-taqnau bi-'athāika, wa-takhsyāka haqqa khasyyatika*”. (*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu akan jiwa yang tenang yang beriman pada pertemuan dengan-Mu, yang ridha terhadap keputusan-Mu, yang menerima pemberian-Mu, dan yang sungguh-sungguh takut pada-Mu*).

Aktivitas *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) dilakukan dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Mensucikan umatnya (*wa-yuzakkīhim*) adalah salah satu tugas Nabi saw, disamping mengajarkan kitab dan hikmah. Rasulullah saw menekankan pentingnya melakukan jihad melawan hawa nafsu ini: *al-mujāhidu man jāhada nafsahū*. Seorang mujahid adalah yang berjihad melawan hawa nafsunya. Jiwa yang tenang, sebagaimana doa Rasulullah saw, adalah yang ridha dan ikhlas menerima keputusan dan pemberian Allah SWT. Jiwa seperti ini diraih melalui pemahaman aqidah yang kokoh dan latihan yang terus-menerus, tidak mengenal lelah.

Selama sekitar satu bulan di Sudan saya banyak mendapatkan informasi dan pengalaman dari para mahasiswa Indonesia yang sedang bergiat mencari ilmu di sini. Berbeda dengan kondisi beberapa negara, mencari ilmu di Sudan cukup berat tantangannya. Kondisi alam yang ekstrim – sangat panas dan sangat dingin di musim-musim tertentu – masalah perumahan dan sebagainya, juga menjadi tantangan bagi para mahasiswa. Tahun 2015 ini diperkirakan ada sekitar 500 mahasiswa Indonesia yang belajar di Sudan. Sebagian besar menimba ilmu-ilmu keislaman di Tingkat Strata-1.

Kondisi keamanan negara Mesir, Yaman, dan Syiria telah mendorong banyak mahasiswa Indonesia beralih ke Sudan. Unikny, hampir semua yang datang ke Sudan ini mendapatkan beasiswa dari universitas-universitas di Sudan. Padahal, kondisi negara ini – secara fisik – masih di bawah Indonesia. Di Universitas Internasional Afrika saja, setiap tahun, disiapkan 100 kursi beasiswa untuk anak-anak Indonesia. Tahun ini, bahkan jumlah itu mencapai hampir 150 orang.

Di sela-sela jadwal kuliah formal mereka, banyak mahasiswa yang memanfaatkan kegiatan mengikuti halaqah-halaqah keilmuan di sejumlah masjid, seperti di Masjid Syaikh Amin. Ada yang sudah mengikuti majelis ilmu Syaikh Amin itu lebih dari delapan tahun. Selama itu mereka telah menamatkan banyak kitab penting dalam khazanah keilmuan Islam. Dalam halaqah-halaqah ilmiah inilah mereka bisa meningkatkan ilmu dan akhlak mereka, karena mereka dapat langsung belajar dari sikap para masyayikh yang ringan tangan menyediakan kitab-kitab yang dikaji.

Bukan hanya itu, sebagian masyayikh juga menyiapkan kendaraan jemput-antar bagi para pencari ilmu. Seorang murid Syaikh Amin bercerita, bahwa dalam beberapa kali halaqah, Syaikh Amin tidak kuasa menahan tangis, dan langsung pulang ke rumah, ketika membahas kasus-kasus pelecehan kepada Ibu Aisyah r.a. yang dilakukan orang-orang Syiah. Begitu pula, dalam berbagai kitabnya, Syaikh Amin banyak mencontohkan para sahabat Nabi dan para ulama yang sangat tinggi akhlaknya. Majlis-majlis ilmu seperti inilah yang perlu dikembangkan; majlis ilmu yang menekankan ketinggian ilmu dan akhlak mulia.

Dalam berbagai acara dialog dengan mahasiswa Indonesia, saya merasakan

tingginya minat mereka untuk mendalami ilmu dan mengamalkan ilmunya setelah pulang ke Indonesia. Banyak dari mereka yang merasakan beratnya biaya sewa rumah, khususnya bagi yang sudah menikah. Rumah sederhana yang termurah harus disewa sekitar Rp3 juta/bulan. Saya mengontrak rumah dengan dua kamar, seharga sekitar 8 juta/bulan. Sepatutnya pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang layak kepada para pencari ilmu agama ini.

Ke depan, sepertinya, akan semakin banyak mahasiswa Indonesia yang belajar di Sudan ini. Dengan segala kekurangannya, negeri Sudan saat ini menjadi tujuan dari para mahasiswa dari berbagai negara di dunia untuk mencari ilmu, khususnya dalam ilmu keislaman dan bahasa Arab. Saya berharap, ke depannya, pemerintah Indonesia akan meningkatkan perhatian dalam masalah pendidikan keislaman dan ketrampilan para mahasiswa kita di Sudan ini. Juga memberikan bantuan untuk meringankan beban para mahasiswa, agar mereka lebih mudah dan nyaman dalam mencari ilmu.

Dalam jangka pendek, Pemerintah Indonesia bisa menempatkan satu Asisten Pendidikan di Kedubes RI di Khartoum. Para mahasiswa yang sedang menimba ilmu-ilmu keislaman ini adalah para mujahid ilmu yang doa-doa mereka insyaAllah maqbul. Jika ingin musibah asap segera sirna, hujan segera diturunkan Allah, dan krisis ekonomi negeri kita diringankan, tidak ada salahnya meminta bantuana doa para para pencari ilmu ini.

Jangan sampai para haji yang sedang memimpin negeri kita berlaku tidak adil: para penghibur dihormati teramat tinggi, sementara doktor-doktor al-Quran yang pulang dari Sudan dan negeri-negeri lain, tidak dipedulikan nasibnya sama sekali. (***)

10. PENGAJARAN SEJARAH SAINS DI INDONESIA

Kampus Universitas Ibn Khaldun Bogor, pada Selasa, 20 Oktober 2015 lalu, kembali mencatat sejarah penting. Hari itu, UIKA Bogor melahirkan seorang Doktor Pendidikan Islam dengan keahlian khusus di bidang Pendidikan Sains Islam. Adalah Dr. Wido Supraha, pakar bidang IT, yang berhasil mempertahankan disertasinya berjudul **“Sejarah Perkembangan Sains Menurut George Sarton dan Aplikasinya dalam Pengajaran Sains di Sekolah Menengah Atas”**.

Disertasi itu dipromotori oleh Prof. Dr. Didin Saefuddin, MA., dan H. Adian Husaini, M.Si., Ph.D. Sedangkan Tim Penguji terdiri atas Prof. Dr. Didin Hafidhuddin, MS., H. Nirwan Syafrin, MA., Ph.D., dan H. Hendri Tanjung, Ph.D. Wido lulus dengan judisium *cum laude*.

Disertasi Dr. Wido Supraha ini telah membongkar persoalan besar di Indonesia, dimana pengajaran sains di sekolah-sekolah umum dan universitas telah berlangsung sekian lama namun tidak pernah mengalami perbaikan secara signifikan dan mendasar, apalagi jika dikorelasikan dengan target besar Pendidikan Nasional. Pengajaran sains yang telah berjalan terlihat tidak mengkaitkan sama sekali dengan kebesaran Allah Swt, dan menyembunyikan fakta-fakta kunci dalam Sejarah Perkembangan Sains. Persoalan besar lainnya, pengajaran sains sangat berorientasi pada nilai akademik dan tidak menghidupkan ruh dan adab peserta didik untuk berpikir dan berkontribusi positif. Pengajaran sains yang tidak integratif dengan mata ajar sains lainnya, metode pengajaran, dan pandangan hidup yang ter-Barat-kan menjadi pelengkap persoalan tersebut.

Untuk membuktikan pernyataannya, Dr. Wido Supraha meneliti beberapa buku panduan Pembelajaran Biologi untuk SMA dan MA Kelas X yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang telah lulus dari penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007 tentang “Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran”. Pada buku ini ditemukan persoalan-persoalan besar yang sangat substansial.

Sedikit contoh yang bisa diambil misalkan pada Buku Biologi. Pada sub-tema pembahasan “Konsep-konsep tentang Asal Mula Kehidupan”, dibahas bahwa kehidupan asalnya dari lautan dan bahwa kehidupan asalnya dari udara. Pada sub-tema pembahasan “Teori Asal-usul Kehidupan”, kembali diangkat teori abiogenesis, yakni pernyataan Aristoteles bahwa makhluk hidup terjadi secara spontan, dan teori biogenesis, bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup lain yang tidak harus sejenis. Demikian juga pada pembahasan Teori Evolusi yang dikaitkan dengan asal-usul kehidupan disebutkan di dalam kandungan buku ajar: *“Manusia dikaruniai Tuhan akal dan pikiran. Tuhan berkehendak agar dengan akal dan pikirannya itu, manusia mau berpikir tentang makhluk ciptaan Tuhan, yaitu makhluk hidup dan alam semesta. **Berbekal ilmu pengetahuan** manusia ingin menyibak tabir misteri kehidupan tentang bagaimana alam semesta diciptakan.”* (Lihat buku *Biologi Untuk SMA & MA Kelas XII*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hlm. 192).

Dalam buku pelajaran, Fisika dikenalkan berasal dari bahasa Yunani yang berarti “alam”. Padahal terminologi *fisis* dalam bahasa Yunani merujuk kepada pengertian metode yang sistematis, bukan natural. Adapun terjemahan yang cocok bagi kata alam adalah *thabi’ah* dalam bahasa Arab, atau *nature* dalam bahasa Inggris. Fisika dikenalkan sebagai sesuatu telah berkembang di era Galileo dan Newton hanya karena teori yang telah disusun oleh Galileo tentang hukum benda yang jatuh, dan teori gerak yang telah disusun oleh Newton.

“Menurut sejarah, fisika adalah bidang ilmu yang tertua, karena dimulai dengan pengamatan-pengamatan dari gerakan benda-benda langit, bagaimana lintasannya, periodenya, usianya, dan lain-lain. Bidang ilmu ini telah dimulai berabad-abad yang lalu, dan berkembang pada zaman Galileo dan Newton. Galileo merumuskan hukum-hukum mengenai benda yang jatuh, sedangkan Newton mempelajari gerak pada umumnya, termasuk gerak planet-planet pada sistem tata surya.” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Matematika*, hlm. ii.)

Begitu juga, Ilmu Kimia tidak diajarkan asal katanya sebagaimana ketika Fisika dibahas. Padahal jelas istilah “Kimia” adalah bahasa Islam. Tokoh sekaliber Jabir ibn Hayyan yang telah diakui sebagai *founding father* dari Kimia Terapan, Kimia yang tidak

sekedar sebagai teori tanpa makna dari tokoh-tokoh Yunani seperti Democritus dan Aristoteles, tidak sedikit pun mendapatkan tempat pembahasan. (Khamidinal dan Tri Wahyuningsih, *Kimia SMA/MA Kelas X*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

Sebagaimana materi-materi ajar sains lainnya, walaupun dimunculkan tokoh-tokoh sains sebagai pelengkap materi, tokoh-tokoh yang dihadirkan terbatas terbatas pada tokoh-tokoh Barat mulai abad ke-18 Masehi saja. Ketidakjujuran pandangan hidup Barat atas sumbangan peradaban Islam yang begitu besar dalam sejarah perkembangan sains Barat, diakui oleh John M. Hobson: *“Most of us naturally assume that the East and West are, and always have been, separate and different entities. We also generally believe that it is the ‘autonomous’ or ‘pristine’ West that has alone pioneered the creation of the modern world; at least that is what many of us are taught at school, if not at university.”* (John M. Hobson, *The Eastern Origins of Western Civilisation*, UK: Cambridge, 2004).

Padahal, sebagaimana Ruth Benedict, “Sejarah tidak dapat ditulis seakan-akan hanya milik sekelompok orang sendiri. Peradaban telah terbangun secara bertahap. Eropa terlalu yakin bahwa semua yang terpenting di dunia berawal dan berakhir dari diri mereka.” (Ibid).

Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa sains hari ini perlu dievaluasi karena telah menjadikan filsafat modern sebagai alat interpretasi. Selain sebagai penafsir sains, filsafat modern juga menyusun sains alam dan sosial ke dalam suatu pandangan dunia. Penafsiran model inilah yang pada gilirannya menentukan arah yang akan ditempuh sains dalam mengkaji alam. (Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 25).

Untuk mengisi kesenjangan antara realitas perkembangan sejarah sains dengan pengajaran sains itu sendiri sangat dibutuhkan perubahan terhadap materi ajar sains sehingga memenuhi tujuan besar Pendidikan Nasional, termasuk peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, dunia bersepakat bahwa George Sarton (1884-1956) adalah sosok yang tepat untuk dijadikan referensi utama dalam pengembangan pengajaran sains disebabkan keseriusannya selama hidup untuk memasukkan sejarah sains sebagai sebuah disiplin ilmu. Bahkan lebih jauh lagi, dia mendorong agar pengajaran sejarah sains menjadi aktivitas ilmiah yang melahirkan ikatan

kuat seluruh umat manusia dan penghormatan manusia terhadap sejarah setiap peradaban untuk kehidupan manusia yang lebih baik.

Salah satu murid Sarton di Harvard University yang menjadi Profesor di Fakultas Sejarah Sains di Universitas Ankara Turki, Aydin Sayili (1913-1993), mengatakan, bahwa cita-cita besar George Sarton adalah melahirkan kesatuan cara pandang manusia, kesatuan sains atau ‘kesatuan pengetahuan’. George Sarton mengajarkan perbedaan mendasar antara sejarah dari sebuah sains dengan sejarah sains itu sendiri. Dalam hal ini Conan berkata, *“From Professor Sarton I learned, while I was a graduate student in chemistry, the difference between the history of a science and the history of science”*. (James B. Conant, "History in the Education of Scientists", Harvard Library Bulletin Vol. 14, 1960).

Lebih jauh lagi, George Sarton juga menegaskan pentingnya pelatihan ilmiah kepada para sarjana di Barat untuk tema-tema penting berikut: paleografi, filsafat skolastik, sejarah politik, sejarah eklesiastik, dan pelatihan dasar tentang salah satu cabang ilmu alam. (James B. Conant, "George Sarton and Harvard University", Isis, Vol. 48, 1957).

Keseriusan George Sarton dalam mengembangkan disiplin ilmu Sejarah Sains menjadikan namanya diabadikan seperti di perpustakaan Burndy, salah satu perpustakaan terbesar dalam sejarah sains dan teknologi, berlokasi di Norwalk, Connecticut. Dorothy Stimson (1890-1988) menjelaskan bahwa seluruh upaya keras seorang George Sarton kini dinikmati oleh banyak kalangan. George Sarton menjadi tokoh kunci dalam disiplin ilmu sejarah sains. Kapasitasnya sangat besar di dalam mengembangkan ide-idenya secara sungguh-sungguh. Thomas Samuel Kuhn (1922-1996) menunjukkan penghormatannya yang mendalam terhadap George Sarton yang melahirkan karya monumental dari hasil penelitiannya yang mendalam. Demikian pula dengan Sami Khalaf Hamarneh (1925-2010) yang sangat memuji dua karya monumental yang menjadi warisan hidupnya dalam bidang sejarah sains.

Maka hingga hari ini, George Sarton menjadi sosok yang diakui sebagai Bapak Sejarah Sains, bahkan berhasil mengembangkan sejarah sains sebagai sebuah disiplin ilmu di Barat di paruh pertama abad kedua puluh, dengan penuh keseriusan, kesungguhan, meskipun sangat sedikit pihak yang mendukungnya. Eugene Garfield (lahir 1925 M) menulis esai khusus berjudul *George Sarton: The Father of the History of Science*, untuk

menggambarkan biografi George Sarton sebagai sosok utama terbentuknya sejarah sains sebagai sebuah disiplin keilmuan.

Dalam pengajaran sejarah sains, George Sarton mengingatkan agar dapat berpegang teguh pada prinsip-prinsip asli sejarah sains. Prinsip-prinsip dasar pengajaran sejarah sains dapat disusun sebagai berikut:

1. Tidak membatasi hanya mempelajari pada salah satu cabang sains, karena semua cabang sains tumbuh bersamaan dan dalam banyak hal saling berhubungan
2. Tidak memisahkan satu cabang sains dengan cabang sains lainnya
3. Transmisi sains sama pentingnya dengan penemuan sains
4. *Ex oriente lux, ex occidente lex*, dari Timur muncul cahaya, dari Barat muncul hukum, lebih dapat diterima daripada *Oh East is East and West is West and never the twain shall meet*
5. Sains asli dan sains terapan tumbuh secara bersamaan dalam banyak hal
6. *Greek Miracle* sejatinya tidaklah terlalu mengagumkan karena apa yang dicapai oleh Yunani tidak terjadi secara spontan, akan tetapi buah dari evolusi panjang dari sekian pencapaian yang mengesankan dari Mesopotamia di Mesir dan dunia Aegean.
7. Peradaban Yunani pada faktanya berakhir pada kegagalan, bukan karena kurangnya kecerdasan tapi karena kurangnya karakter moralitas
8. Peradaban Helenistik yang merupakan kombinasi peradaban Yunani dan Romawi pada akhirnya mengalami ujian besar akibat konflik intelektual terbesar antara tokoh Yunani dan tokoh Yahudi dan Kristen.
9. Pencapaian terbesar di masa kuno adalah karena kecerdasan dari Yunani, sementara pencapaian terbesar di Abad Pertengahan adalah karena kecerdasan dari Muslim, maka Abad Pertengahan memang abad kegelapan dan penuh peperangan bagi Barat, sementara abad kegemilangan dan penuh cahaya pengetahuan bagi Muslim di Timur.
10. Pencapaian Arab jauh di atas pencapaian Yunani.
11. Bahasa Arab menjadi bahasa sains utama yang bersifat progresif khususnya pada rentang abad ke-8 hingga abad ke-11 M.

12. Peradaban Islam adalah peradaban yang sangat toleran dan sangat melindungi kaum yang tidak beriman dalam peradaban Islam, maka sains dan agama tidak bisa dipisahkan, keduanya harus dipahami dengan baik.
13. Kecerdasan Yunani dan kecerdasan Arab adalah dua hal yang tidak bisa dibedakan, terlebih ketika peradaban Islam tegak hanya dalam kurun waktu dua abad saja

Pemikiran George Sarton menegaskan bahwa tujuan besar pengajaran sejarah sains adalah memahami perkembangan atau pertumbuhan sains sejak masa lahirnya. Maka pengajaran sejarah sains diperlukan untuk sembilan tujuan berikut ini,

1. Menyampaikan fakta-fakta sains yang lebih mudah dimengerti, memaknainya lebih mendalam, dan menguasai sebuah karya sains secara lebih sempurna
2. Memahami bahwa hadirnya sebuah cabang sains dan temuan sains adalah karena telah didahului cabang sains dan temuan sains lain
3. Mencegah keterbatasan berpikir murid bahwa evolusi sains baru terjadi setelah abad ke-17, atau bahwa penemuan paling berharga di bidang sains hanya pada rentang abad ke-19 dan ke-20 saja
4. Menegaskan bahwa terminologi ‘modern’ akan selalu hadir dalam setiap rentang sejarah sains
5. Memotivasi murid untuk melanjutkan penemuan sains yang belum selesai dilakukan pendahulunya
6. Menganalisa perkembangan peradaban dan unsur-unsur pendukungnya seperti perkembangan pemikiran dan pandangan hidup manusia, dan sejarah umat manusia secara umum
7. Melahirkan sikap menghargai kemajuan setiap peradaban, dan bahwa peradaban tidak hanya milik Barat semata
8. Memberikan aspek rekreatif kepada murid
9. Mendorong kolaborasi antara tokoh agama, sejarawan dan saintis, dan penggabungan seluruh semangatnya dalam pribadi murid agar tidak berpikir dikotomi

Pengajaran sejarah sains sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi tenaga pengajar. Kriteria pengajar sains yang dapat diaplikasikan adalah: 1) Memiliki pengetahuan yang mendalam dan pengalaman yang cukup lama, termasuk pengalaman di laboratorium untuk sebuah sains; 2) Memiliki pengetahuan yang lebih superfisial dalam beragam cabang sains; 3) Mengetahui sains secara umum dan sangat memahami metode sejarah; Memiliki semangat kesejarahan; 4) Mengetahui filsafat, khususnya filsafat sains; Memiliki semangat filsafat; 5) Mengetahui banyak bahasa di dunia, termasuk Latin, dan jika memungkinkan Yunani dan Arab. (George Sarton, *A Guide to the History of Science*, USA: The Chronica Botanica Company, 1952).

Evolusi sains perlu disusun secara benar dan para sejarawan harus mempertimbangkan beberapa hal utama. Dalam hal ini, George Sarton menawarkan untuk membahas beberapa subyek pengajaran yang menurutnya paling menarik bagi sejarawan sains: (1) Sejarah umum atau sejarah peradaban; (2) Sejarah Teknologi; (3) Sejarah Agama; dan (4) Sejarah Seni Rupa, Seni dan Kerajinan. (George Sarton, *The Life of Science*, New York: Henry Schuman, 1948).

“Jika pemikiran George Sarton ini dapat diterapkan, sejatinya ini akan sangat mendukung semakin cepatnya proses Islamisasi Sains sebagaimana telah dinantikan banyak pihak,” kata Dr. Wido Supraha.

Kelulusan Dr. Wido Supraha sebagai doktor Pendidikan Islam di UIKA Bogor, semakin memperkuat barisan ilmuwan muslim yang menekuni dan memperjuangkan program Islamisasi Sains di Indonesia. Sebelumnya, UIKA telah meluluskan sejumlah saintis muslim sebagai Doktor Pendidikan Islam, seperti Dr. Wendi Zarman, Dr. Budi Handrianto, Dr. Muhammad Nurhadi, Dr. Aji Jumiono, Dr. Erma Pavitasari, dan beberapa lainnya. Semoga ilmunya berkah dan bermanfaat bagi perjuangan mewujudkan pendidikan sains Islam di Indonesia, demi tercapainya tujuan pendidikan Nasional, membentuk manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta memiliki profesionalitas yang tinggi. Amin. (***)

11. PESANTREN TINGGI IMAM AL-GHAZALI

Hari Sabtu (15/8/2015) boleh jadi merupakan salah satu hari bersejarah bagi kaum Muslim di Solo. Hari itu dimulai pembukaan Pesantren Tinggi (*Ma'had 'Aly*) Imam al-Ghazali (MAIG). Saya berkesempatan memberikan kuliah perdana dengan tema “Menemukan Jati Diri Pendidikan Islam”. Tema itu sesuai dengan tujuan didirikannya MAIG, yakni untuk mencetak guru-guru unggulan.

MAIG digagas oleh para alumni Program Kaderisasi Ulama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) yang telah menyelesaikan program Magister Pemikiran Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Mereka juga yang bertanggung jawab mengelola dan mengajar di MAIG. Bertindak sebagai *mudir al-ma'had* adalah Ust. Isa AnsharI (Kandidat Doktor Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor). Secara kelembagaan, program ini diselenggarakan oleh Pusat Studi Peradaban Islam (PSPI) Solo dan Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) Jakarta.

Dalam UU No 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi, *Ma'had Aly* disebut sebagai salah satu bentuk Pendidikan Tinggi. Kita berharap, ke depan, pemerintah memahami bentuk dan sistem pendidikan Islam, sehingga menempatkan *Ma'had Aly* setara dengan jenjang pendidikan tinggi di Indonesia, tanpa harus terikat secara ketat dengan berbagai standar formal pendidikan tinggi di Indonesia.

Sebab, pada peringkat tinggi, hakekat pendidikan Islam adalah bagaimana mendidik para santri untuk melahirkan kader-kader cendekiawan atau ulama. Sebagai satu lembaga pendidikan berbentuk pesantren, *Ma'had Aly* memiliki ciri khas: penguasaan ilmu yang mendalam dan keteladanan dalam akhlak mulia. Santri *Ma'had Aly* dididik langsung oleh *mudir al-ma'had* (Sang Kyai) dan para guru lainnya, dengan ilmu dan keteladanan. Dengan program pendidikan yang berlangsung selama 24 jam, maka para santri dimungkinkan menyelesaikan pelajarannya dengan lebih cepat, bagi yang mampu. Bisa jadi, untuk menjadi seorang pakar ilmu hadits, seorang santri yang cerdas bisa menyelesaikan dalam waktu 1 tahun saja. Itu setara dengan pendidikan S-1 yang jumlah SKS-nya sekitar 150 SKS.

Di pesantren, seorang Kyai yang menguasai berbagai bidang ilmu, bisa mengajar beberapa santrinya dengan intensif. Jiwa kesungguhan dan keikhlasan dalam mengajar biasanya melekat dalam diri Sang Kyai. Jika Sang Kyai seorang pakar ilmu sejarah yang shaleh, maka ia harus mendidik para santrinya dengan seluruh ilmu yang dimilikinya. Setelah ilmunya tuntas, santri-santrinya dapat diarahkan untuk berguru kepada ulama lain, sehingga santri-santri itu berpeluang menjadi lebih baik kualitas keilmuannya dibandingkan dengan Sang Kyai itu sendiri.

Sistem pendidikan seperti itulah yang sejak masa Rasulullah saw telah diterapkan, sampai sekarang, di berbagai lembaga pendidikan Islam. Sistem itu tegak di atas landasan ta'dib, yakni bagaimana mendidik para pecinta ilmu, agar mereka menjadi manusia-manusia beradab. Sistem pendidikan itu dimulai dari keluarga. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia beradab dan berilmu, sebagaimana dijelaskan oleh Ali bin Abi Thalib r.a., bahwa makna QS 66:6 (Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka) adalah: "*addibūhum wa 'allimūhum*". Maknanya, kita diperintahkan, agar keluarga kita tidak masuk neraka, maka didiklah mereka dengan adab dan ilmu. Jadikan mereka manusia-manusia beradab dan berilmu.

Jadi, tugas mendidik anak-anak agar menjadi manusia beradab yang utama merupakan tanggung jawab orang tua. Ketika seorang laki-laki menerima (qabul) dalam akad nikah, sejatinya ia telah membuat perjanjian yang berat (*mitsaqan ghalidhan*). Sang suami atau sang ayah bukan hanya bertanggung jawab memberi makan anak-anak dan istrinya, tetapi dia juga bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarganya. Itu makna hakiki pendidikan Islam. Maka, apa pun profesinya, ayah adalah seorang guru; guru dalam menanamkan adab bagi anak-anaknya.

Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas menggambarkan proses pendidikan itu sebagai: "*The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a good man... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab...*"

Karena hakekat pendidikan dalam Islam adalah penanaman adab, maka proses itu lebih tepat disebut ta'dib. Proses ta'lim, tarbiyah, tazkiyyatun nafs, semuanya mengarah

terbentuknya manusia yang beradab. Jadi, tanggung jawab orang tua, adalah menanamkan nilai-nilai keadilan atau adab dalam diri keluarganya.

“Menanamkan” (*inculcation*) suatu nilai tertentu, bukan sekedar mengajarkan, tetapi memerlukan pemberian keteladanan, pembiasaan, dan penegakan disiplin aturan. Lebih dari pada pendidikan karakter, dalam penanaman adab, diperlukan juga pijakan keimanan dan doa. Antara guru dan murid saling mendoakan sehingga proses pendidikan dapat mencapai tujuannya.

Karena itu, dalam mendidik anak agar menjadi anak yang beradab atau berakhlak mulia – seperti memiliki sifat jujur, pekerja keras, sabar, dan cinta kebersihan, dan sebagainya – harus ditanamkan landasan tauhid, diberikan keteladanan, pembiasaan, penegakan disiplin aturan, dan disertai doa. Penanaman adab bisa berhasil dengan baik, meskipun orang tua tidak termasuk kategori ulama atau cendekiawan. Sebab, menjadi manusia beradab itu adalah *fardhu ain*. Siapa pun manusianya, dia harus beradab.

Karena itu, kita sering menjumpai orang tua yang sederhana dan bersahaja bahkan mungkin termasuk kategori miskin, tetapi ia sangat berwibawa dan dihormati di depan anak-anaknya, sebab ia mampu mendidik dan bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Pada saat yang sama, tidak sedikit kita jumpai, orang-orang kaya dan pintar, justru tidak bisa menjadi teladan dan tidak mampu mendidik anak-anaknya sendiri.

Kita paham, di masa Rasulullah saw tidak ada sekolah. Padahal, masa Nabi saw adalah zaman terbaik (*khairul qurun*). Nabi saw dan masyarakat Madinah adalah model ideal. Beliau merupakan suri tauladan (suri tauladan) terbaik sepanjang zaman. Sebelum penjajah masuk ke Indonesia, para ulama telah mengembangkan sistem pendidikan Islam di Nusantara ini, seperti pesantren, madrasah, dan sebagainya.

Penjajah kemudian datang dan memperkenalkan sistem pendidikan sekolah, mulai tingkat sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi. Sebagian kalangan Muslim – seperti Mohammad Natsir, dan sebagainya – kemudian mendirikan sekolah-sekolah model Belanda (HIS, MULO, dan AMS), tetapi dengan tambahan pendidikan agama. Kini, setelah penjajah pergi, sistem pendidikan sekolah dianggap sebagai sistem pendidikan utama. Bahkan, tak sedikit yang menyangka, pendidikan itu sama dengan sekolah itu sendiri.

Itulah yang bisa disebut termasuk gejala penyakit “sekolahisme”, yakni menyamakan antara mencari ilmu dengan bersekolah. Padahal, perintah Nabi saw sangatlah jelas: mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Tentu hadits itu tidak bermakna, bahwa bersekolah itu wajib. Ada juga yang salah kaprah dengan membuat kebijakan “wajib belajar” yang disamakan dengan wajib bersekolah.

Bahaya penyakit ini adalah bahwa seorang yang telah selesai bersekolah atau menjalani kuliah, merasa tidak lagi wajib mencari ilmu. Padahal, mencari ilmu itu wajib sampai mati. Ilmu-ilmu yang wajib dicari bersifat fardhu ain dan fardhu kifayah.

Bahaya lain dari penyakit “sekolahisme” adalah memandang bahwa kewajiban orang tua adalah mencari uang dan mencarikan sekolah untuk anak-anaknya. Ia tidak merasa wajib mendidik atau menanamkan keimanan, adab atau akhlak pada anak-anaknya. Bahkan, untuk mencari ilmu pun ia merasa tidak sempat lagi, karena sibuk dan sudah capek bekerja. Ia merasa cukup dengan mengirim anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang mengajar agama atau mendatangkan guru ngaji untuk anak-anaknya. Ia tidak paham, bahwa kewajiban utama mendidik anak-anaknya, terletak pada pundaknya.

Seperti disebutkan, penanaman adab atau akhlak pada anak, memerlukan proses yang panjang. Karena itu, orang tua adalah guru terbaik bagi anak-anaknya; dan rumah adalah tempat belajar terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua wajib belajar terus-menerus agar bisa menjadi guru yang baik, utamanya bagi anak-anaknya sendiri. Bukan hanya belajar dan memahami ilmu-ilmu yang diperlukan, kemampuan mendidik juga akan tumbuh bersama praktik pendidikan langsung.

Karena itu, sepatutnya, semakin bertambah umurnya, guru-guru akan semakin bijak, karena telah mendapatkan hikmah dari Allah, sehingga bisa menerapkan adab dengan baik. Kebijakan melarang orang menjadi dosen ketika berumur 65 tahun bukanlah kebijakan yang baik, dalam perspektif pendidikan Islam. Sebab, mengajar itu wajib, selama masih mampu mengajar.

Untuk membentuk guru-guru dan pendakwah unggulan – baik di rumah maupun di sekolah – itulah tujuan MAIG didirikan. Selama enam bulan para santri – yang merupakan sarjana S-1 – dididik oleh dosen-dosen terbaik agar memahami ilmu-ilmu keislaman, pendidikan, dan juga memiliki kemampuan mendidik. Tidak dapat dipungkiri, berkembang pesatnya begitu banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam di semua jenjang pendidikan,

terkadang tidak diikuti dengan penyiapan guru-guru yang baik, yakni guru-guru yang berjiwa mujahid; guru-guru yang bergairah dalam mengajar dan mencari ilmu. Guru bukanlah pekerjaan rutin teknis seperti pekerja pabrik. Tetapi, guru adalah pekerjaan intelektual yang menuntut kecintaan dan kesungguhan. Dengan menghayati peran mulianya sebagai mujahid ilmu itulah maka guru akan terus berkembang keilmuan dan keahliannya dalam mendidik.

Karena itu, seorang intelektual atau ulama yang ilmunya mempuni dan berkemampuan dalam mendidik, perlu mempertimbangkan semaksimal mungkin mendidik anak-anaknya sendiri, khususnya dalam menanamkan keimanan dan adab pada anak-anaknya. Jika orang tuanya sendiri bisa mendidik, mengapa harus diserahkan pendidikan anak-anaknya pada guru yang belum jelas kemampuan mendidiknya?

Tidak sedikit orang tua yang menyesal karena kemudian “kehilangan anak”, karena jarang bertemu dan kemudian tidak dapat lagi berkomunikasi dengan anak-anaknya. Ia telah melakukan tindakan yang keliru, menyerahkan anaknya untuk dididik oleh gedung sekolah atau kampus, tanpa memahami proses pendidikan jenis apa yang diterapkan kepada anak-anaknya.

Lebih parah lagi, tidak sedikit orang tua yang hanya tahu bahwa anaknya sudah kuliah di jurusan favorit, di kampus tertentu, tanpa memahami potensi apa yang harusnya dikembangkan pada anak-anaknya. Ia hanya tahu, setelah lulus kuliah, anaknya akan cari kerja, cari jodoh, menikmati hidup, dan kemudian menjadi kebanggaan keluarga, dan setelah itu mati. Ia tidak paham, bahwa dengan kecerdasan yang dimiliki anaknya, maka si anak wajib menguasai ilmu-ilmu yang fardhu ain dan fardhu kifayah secara proporsional. Itulah makna adab dan ta'dib (pendidikan).

Karena itu, kunci perbaikan pendidikan adalah pada perbaikan kualitas guru; baik guru di rumah (orang tua) maupun guru di sekolah. Bangkit dan hancurnya bangsa ini bergantung pada ada tidaknya guru-guru yang ikhlas mengabdikan diri untuk ibadah dalam mendidik bangsanya. Jadi, untuk itulah, MAIG didirikan. Meskipun saat ini lembaga-lembaga pendidikan guru di tingkat Perguruan Tinggi telah begitu menjamur, tetapi faktanya belum sejalan dengan kualitas pendidikan di Indonesia.

Bahkan, ironisnya, begitu banyak sarjana pendidikan yang tidak memiliki kegairahan dalam mengajar dan mencari ilmu. Itu karena salah paham tentang ilmu dan

pendidikan dalam Islam. Jadi, betapa pun kecilnya, kita berharap, hadirnya MAIG akan memberikan kontribusi yang berarti dalam mencetak guru-guru yang unggul, yang bergairah dalam mengajar dan mencari ilmu. Ke depan, MAIG diharapkan dapat menjadi model untuk pendidikan guru unggulan di Indonesia.

Pentingnya peran guru dalam kemajuan bangsa telah dipesankan oleh Mohammad Natsir, seorang guru dan negarawan terkemuka di Indonesia. Menurut Natsir, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sekelompok guru yang ikhlas berbuat untuk bangsanya. Begitu mulia Natsir menempatkan peran guru. Guru bukan sekedar tukang ngajar bayaran yang menjalani aktivitas mengajar sebagai rutinitas kerja harian; tanpa semangat dan ruh untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri, murid, masyarakat, dan bangsanya.

Karena itulah, dalam sebuah tulisannya, Mohammad Natsir mengimbau agar kaum muslim Indonesia memberikan perhatian terhadap pendidikan guru: *“Supaya bapak-bapak kita yang tua-tua kiranya sudi pula mengerahkan anak-anak, kemenakan mereka menyebarkan diri dalam lapangan rakyat. Mengerahkan mereka memasuki sekolah-sekolah guru yang ada, baik kepunyaan pemerintah atau tidak, asal dengan cita-cita akan bekerja di barisan rakyat, bukan di belakang loket kantoran mereka. Supaya orang tua-tua kita menambah banyaknya sekolah-sekolah guru partikelir kita...”*

Kita paham, di Indonesia banyak sekali lembaga sejenis MAIG yang telah lebih dulu berkiprah dalam pendidikan pesantren. Kehadiran MAIG diharapkan akan memperkuat sistem pendidikan pesantren pada peringkat tinggi, sebab rata-rata santri MAIG adalah sarjana Strata-1 dalam berbagai bidang program studi. Sejarah menunjukkan, pesantren terbukti merupakan sistem pendidikan yang mampu menjadi benteng pertahanan bagi perjuangan umat Islam dalam melawan penjajahan dan pusat pembentukan guru-guru yang dengan ikhlas berkiprah di tengah masyarakat.

Jati diri pesantren ditentukan oleh keteladanan kyai, penanaman adab, penyampaian ilmu pengetahuan, dan penyiapan kader-kader dai di tengah masyarakat. Jika unsur-unsur tersebut melemah atau hilang, maka sejatinya telah hilang pula eksistensi pesantren secara hakiki. Dengan keempat unsur utama tersebut, maka pesantren patut dijadikan model pendidikan ideal di Indonesia. Wallahu a’lam bish-shawab. (***)

12. URGENSI PENDIDIKAN ULAMA

Pada 19 Februari 2015, saya bersama Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi mendapat undangan untuk menyampaikan presentasi tentang kaderisasi ulama di depan peserta halaqah Pendidikan Ulama tarjih Muhammadiyah (PUTM) di Yogyakarta. Saya menyampaikan paparan tentang perjalanan Program Kader Ulama (PKU) Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) bersama Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Sedangkan Dr. Hamid Zarkasyi memaparkan perjalanan Program Kader Ulama di Pesantren Gontor.

Kesempatan berbagi tentang pendidikan kader ulama sangatlah penting dan bermakna. Sebab, tidak sedikit di kalangan umat Islam yang bertanya-tanya, siapakah yang sebenarnya layak disebut ulama dan bagaimana harus bersikap terhadap para ulama? Tidak sedikit pula yang mengkhawatirkan semakin langkanya ulama yang memiliki ilmu dan integritas akhlak yang tinggi. Bahkan, di lingkungan Muhammadiyah, suara-suara yang mengkhawatirkan kelangkaan ulama itu pun sering terdengar.

Muhammadiyah didirikan oleh seorang ulama, KH Ahmad Dahlan, tahun 1912. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah juga memiliki jajaran ulama-ulama yang tangguh, seperti Ki Bagus Hadikusumo, Buya Malik Ahmad, Buya AR Sutan Mansur, KH AR Fachrudin, Buya Hamka, dan sebagainya. Tentu saja, saat ini, Muhammadiyah juga masih banyak menyimpan ulama-ulama senior dan juga calon-calon ulama muda potensial, yang insyaAllah ke depan akan menjadi ulama-ulama yang tangguh.

Menyadari akan arti penting kedudukan ulama di tengah umat Islam, maka sudah sekitar 15 tahun lalu, Muhammadiyah menyelenggarakan satu program khusus kaderisasi ulama, yaitu Program Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM). Program ini setara dengan pendidikan strata-1, yang dikemas secara khusus dengan sistem pesantren. Pesertanya merupakan utusan dari berbagai daerah yang dipilih secara ketat dan dibebaskan dari segala biaya pendidikan. Diharapkan, lulusan program ini akan menjadi ulama-ulama muda yang mampu mengembangkan dakwah Islam di berbagai daerah di Indonesia.

Kita bersyukur, masih banyak di kalangan umat Islam yang peduli dengan Program Kader Ulama semacam ini. Sebab, Nabi Muhammad saw sudah berpesan, bahwa ulama adalah pewaris Nabi (*al-'ulama' waratsatul anbiya'*). Kita memahami sabda Nabi itu seperti perintah kepada umat Islam, bahwa di tengah mereka, harus ada senantiasa ulama-ulama dalam jumlah yang cukup. Jadi, keberadaan ulama dalam jumlah yang memadai – sesuai dengan prinsip kifayah – adalah wajib.

Karena misi dan tugas utamanya adalah melanjutkan kepemimpinan para Nabi, yakni menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran, maka ulama harus memenuhi kualifikasi: mampu memimpin perjuangan menegakkan misi kenabian tersebut. Dua kualifikasi unggulan yang wajib dimiliki ulama adalah kualifikasi ilmu dan akhlak. Untuk itu, seorang ulama harus memahami misi kenabian dengan baik; paham ulumuddin dengan baik; paham pemikiran Islam; paham pemikiran-pemikiran kontemporer; dan paham strategi serta taktik perjuangan di zamannya. Sebagaimana para nabi, ulama sepatutnya mendapatkan hikmah dari Allah, sehingga dia bukan hanya paham ilmu-ilmu keislaman dengan baik, tetapi dia juga bisa menerapkannya dengan penuh hikmah.

Maka, kualifikasi akhlak yang wajib dimiliki ulama adalah sikapnya yang hanya takut kepada Allah, tidak *hubbud-dunya*, apalagi sampai gila jabatan dan gila hormat. Aneh kalau ulama sampai punya ambisi pribadi untuk menjadi pemimpin umat atau organisasi, padahal ia tahu, betapa beratnya pertanggungjawaban dia di akhirat nanti. Memang, al-Quran surat al-Ahzab ayat 72 menggambarkan sifat kebanyakan manusia yang zhalim dan bodoh, terkait dengan kemauan manusia untuk mengemban amanah. Logika sehat kita mengatakan betapa bodohnya manusia yang memaksakan diri mengemban amanah yang sangat berat, padahal, ia tahu ada orang lain yang lebih baik dan lebih mampu memimpin dibandingkan dirinya.

Kita membayangkan, dengan ribuan sekolah dan kampus yang dimilikinya, sungguh berat amanah yang dipikul pimpinan Muhammadiyah. Untuk mengurus satu Program Studi di UIKA dan satu sekolah saja, saya merasakan begitu berat amanah yang saya pikul. Untuk memimpin satu istri dengan tujuh anak pun, bukan amanah ringan bagi saya. Apalagi, di zaman kebebasan informasi seperti saat ini. Bagaimana nanti kita semua bertanggung jawab di hadapan Allah SWT?

Kita ingat, bagaimana kisah yang sangat mengagumkan dari seorang Imam Abu Hanifah ketika beliau lebih memilih dipenjara dan dicambuk daripada menerima jabatan sebagai qadhi negara atau kepala perbendaharaan negara. Ketika itu, Gubernur di Iraq selaku wakil Kepala Negara dijabat oleh Yazid bin Amr bin Hurairah Al Fazzary. Selaku Gubernur, ia berhak mengangkat seseorang yang di pilihya untuk menjabat suatu jabatan tinggi di bawah kekuasaannya. Pada suatu saat Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi) telah dipilih dan ditunjuk menjadi Kepala Urusan Perbendaharaan Negara (Baitul-Mal). Tetapi pengangkatan itu ditolak oleh Abu Hanifah. Sampai berulang-kali Gubernur Yazid menawarkan pangkat yang tinggi itu kepada beliau, namun tetap ditolak.

Pada lain saat, Gubernur Yazid menawarkan lagi pangkat Qadli (penghulu negara) kepada Imam Hanafi. Tetapi beliau bersikap menolak tawaran itu. Melihat sikap Imam Hanafi, Gubernur mulai tidak senang. Mulailah muncul kecurigaan terhadap Sang Imam. Gerak-geriknya mulai diamati. Kemudian pada suatu hari, Sang Imam mulai diancam hukum cambuk dan penjara oleh penguasa. Tetapi sewaktu mendengar ancaman tersebut, Sang Imam hanya menjawab: “Demi Allah, aku tidak akan mengerjakan jabatan yang ditawarkan kepadaku, sekali pun—andai kata-aku sampai di bunuh olehnya.”

Suatu hari, Gubernur Yazid memanggil para alim ulama ahli fiqih yang terkemuka di Iraq dan dikumpulkan di muka istananya. Di antara yang datang, ada Ibnu Abi Laila, Ibnu Syubramah, Dawud bin Abi Hind dan lain-lainnya. Mereka masing-masing lalu di beri pangkat (kedudukan) resmi oleh Gubernur. Tapi, Imam Hanafi tidak datang. Padahal, Sang Imam diberi jabatan tinggi, sebagai kepala “Tata Usaha” Gubernur yang bertugas menandatangani semua surat-surat resmi yang keluar dan yang bertanggung jawab atas uang perbendaharaan negara yang di keluarkan dari Gubernuran.

Semua surat resmi tidak akan dapat dilangsungkan keluar jika belum distempel (cap) dari tanda tangan beliau, dan uang dari perbendaharaan Negara (Baitul-Mal) tidak akan mungkin dikeluarkan sepeser pun, jika belum di tanda tangani (distempel) oleh beliau. Tetapi jabatan yang sepenting dan setinggi itu, tidak diterima oleh Imam Abu Hanifah.

Gubernur Yazid bersumpah: “Jika Abu Hanifah tidak sudi menerima angkatan ini, niscaya akan dipukul dia.” Para ulama yang mendengar sumpah Gubernur itu, lalu datang berduyun-duyun kepada Imam Hanafy untuk menyampaikan harapan mereka, supaya beliau bersedia menerima jabatan yang diberikan itu. Tapi, Sang Imam tetap kokoh dengan

pendiriannya. Beliau tetap bersikeras menolak pengangkatan dari Gubernur itu. Akhirnya, sang Imam ditangkap dan dipenjara oleh polisi negara selama dua Jumat (dua minggu) dengan tidak dipukul. Kemudian – sesudah dua Jumat – baru dipukul/ di dera empat belas kali. Sesudah itu baru dibebaskan. Dalam riwayat lain dikatakan, suatu saat Imam Hanafi diangkat lagi oleh Gubernur Yazid bin Hurairah menjadi Qadli (Hakim) negeri di kota Kufah. Tetapi dengan bersikeras ia tetap menolak. Karena itulah, ia ditangkap lagi dan dijebloskan ke dalam penjara.

Di dalam penjara — karena ia tetap menolak pengangkatan itu – maka ia dijatuhi hukuman 110 kali cambuk. Hukuman itu dicicil, tiap hari 10 kali cambukan. Akhirnya, sang Imam dilepaskan kembali dari penjara sesudah merasakan 110 kali cambuk. Seketika keluar dari penjara, tampak kelihatan mukanya bengkak-bengkak, akibat bekas cambukan. Mengalami semua hukuman itu, Imam Hanafi hanya berucap: “Hukuman dunia dengan cemeti itu lebih baik dan lebih ringan bagiku daripada cemeti di akhirat nanti.” (Kisah Imam Abu Hanifah disarikan dari buku Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab karya K.H. Moenawar Cholil (Jakarta: Bulan Bintang, cet. kesembilan, 1994).

Abu Hanifah adalah contoh ulama sejati. Ulama sejati, tidak mungkin gila jabatan dan gila kehormatan. Apalagi, sampai gila harta. Sebab, semakin banyak harta, semakin berat pula amanah yang diembannya. Ulama pasti sadar, bahwa semakin banyak nikmat yang diterima seseorang, maka akan semakin berat pula tanggung jawabnya di akhirat. *Tsumma latus-alunna yawmaidzin ‘anin-na’im*.

Patut kita camkan, bahwa ulama tidak turun dari langit. Ulama juga tidak dilahirkan. Tetapi, ulama lahir dari sebuah proses pendidikan. Buya Hamka, misalnya, lahir dari sebuah proses pendidikan yang sangat ideal. Ia dididik langsung oleh ulama-ulama hebat di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Ia diajar dan dididik langsung oleh ayahnya. Ia belajar kepada Haji Agus Salim, Buya Malik Ahmad, dan sebagainya. Hamka juga muncul dan teruji sebagai ulama setelah terjun ke tengah masyarakat. Menurut Hamka, ia sempat dicegah Haji Agus Salim ketika bermaksud tinggal bertahun-tahun untuk belajar di Arab Saudi. Tujuannya agar Hamka langsung terjun ke tengah masyarakat.

Guru-guru yang hebat semacam Haji Agus Salim itulah yang sepatutnya dihadirkan dalam program-program kader ulama kita. Guru harus memiliki ilmu yang

memadai dan akhlak yang terpuji supaya bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya. Pendidikan dalam Islam bukan bertujuan utama untuk meraih gelar akademis dan meraih pujian manusia, tetapi untuk meraih ilmu yang bermanfaat yang dapat membawa si empunya ilmu pada kedekatan diri kepada Allah dan meningkatkan semangat berjuang menegakkan kebenaran.

Kunci kebangkitan

Kita ingat rumusan penting dari Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumiddin*, bahwa “rakyat rusak gara-gara penguasa rusak; penguasa rusak gara-gara ulama rusak; dan ulama rusak karena terjangkit penyakit cinta kedudukan dan cinta harta”. Maka, jika umat Islam saat ini mengeluhkan kerusakan penguasa, kita perlu berkaca pada diri kita, bagaimana dengan kondisi ulama-ulama kita; atau orang-orang yang saat ini diposisikan sebagai ulama? Bagaimanakah kualitas keilmuan dan akhlak mereka? Apakah mereka cinta jabatan dan harta?

Politik memang masalah penting. Problema politik umat merupakan masalah yang sangat serius. Tetapi, problematika keilmuan dan akhlak merupakan masalah yang lebih mendasar, sehingga solusi dalam bidang politik, tidak dapat dicapai jika kerusakan dalam bidang yang lebih mendasar itu tidak diselesaikan terlebih dahulu. Al-Ghazali dan para ulama di zamannya berusaha keras membenahi cara berpikir ulama dan umat Islam serta menekankan pada pentingnya aspek amal dari ilmu, sehingga jangan menjadi ulama-ulama yang jahat.

Sebab, **ilmu yang rusak, dan ulama yang jahat, adalah sumber kerusakan bagi Islam dan umatnya.** Nabi Muhammad saw memberi amanah kepada para ulama untuk menjaga agama ini. Tentu saja, itu harus mereka lakukan dengan cara menjaga keilmuan Islam dengan baik. Bahkan, Rasulullah saw mengingatkan akan datangnya satu zaman yang penuh dengan fitnah dan banyaknya orang-orang jahil yang memberi fatwa.

Sabda Rasulullah saw: *Bahwasanya Allah SWT tidak akan mencabut ilmu dengan sekaligus dari manusia. Tetapi Allah menghilangkan ilmu agama dengan mematikan para ulama. Apabila sudah ditiadakan para ulama, orang banyak akan*

memilih orang-orang bodoh sebagai pemimpinnya. Apabila pemimpin yang bodoh itu ditanya, mereka akan berfatwa tanpa ilmu pengetahuan. Mereka sesat dan menyesatkan. (HR Muslim).

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama, di Makkah, 1977, Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas sudah menyampaikan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah keilmuan (*the problem of knowledge*). Tantangan itu bukan karena ketidaktahuan atau kebodohan (*ignorance*) tetapi karena kerancuan ilmu (*confusion of knowledge*) yang disebabkan masuknya ilmu-ilmu yang telah disekulerkan oleh peradaban Barat. Ilmu-ilmu semacam inilah yang kemudian membawa kerancuan dan kekacauan berpikir di tengah umat Islam. Sebab, mereka tidak bisa lagi memahami konsep-konsep Islam dengan tepat.

Dalam pengantarnya untuk buku *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), al-Attas menyebutkan bahwa salah satu masalah besar yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini adalah masalah eksternal, berupa serbuan pemikiran-pemikiran yang merusak. “*It is true that the Muslim mind is now undergoing profound infiltration of cultural and intelectual elements alien to Islam.*” (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).

Jika lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi kita belum mampu melahirkan ulama yang ideal, maka kita perlu menelaah kualitas dosen dan kurikulum yang diajarkan. Sungguh musibah dan kerugian besar jika setiap tahun kita melahirkan ribuan sarjana agama, tetapi sedikit dari mereka yang berkualifikasi sebagai ulama-ulama yang shalih dan berilmu tinggi yang mampu menjadi pemimpin di tengah masyarakatnya. Lebih besar lagi dampak buruknya, jika dari rahim perguruan Tinggi Islam, lahir sarjana-sarjana yang aktif merusak ajaran Islam dan berakhlak buruk.

Sepanjang sejarah Islam, para ulama sejati sangat aktif dalam mempertahankan konsep-konsep dasar Islam, mengembangkan ilmu-ilmu Islam, dan menjaganya dari perusakan yang dilakukan oleh ulama-ulama *su'*, atau ulama jahat. Penyimpangan dalam bidang keilmuan tidak ditolerir sama sekali, dan senantiasa mendapatkan perlawanan yang kuat, secara ilmiah. Sebab, kerusakan ilmu membawa dampak yang

sangat serius, yakni kerancuan mana benar dan mana yang salah, mana yang tauhid dan mana yang syirik, mana yang halal dan mana yang haram, dan sebagainya.

Banyak kaum Muslimin yang berpikir bahwa jika aspek politik direbut oleh gerakan Islam tertentu, maka akan selesailah masalah umat. Pendapat ini sebagian benar. Tapi kurang sempurna. Kekuasaan politik adalah bagian dari masalah penting umat Islam. Sebab, ad-daulah adalah penyokong penting perkembangan agama. Bukan hanya Islam. Tetapi, juga agama-agama lain. Agama Kristen berkembang pesat di Eropa atas jasa besar Kaisar Konstantin yang mengeluarkan Dekrit 'Edict of Milan' (tahun 313) dan Kaisar Theodosius yang menjadikan Kristen sebagai agama resmi negara Romawi (Edict of Theodosius, tahun 392). Perkembangan agama Budha juga tidak lepas dari peran Raja-raja Budha.

Begitu juga eksistensi dan perkembangan agama-agama lain, sulit dipisahkan dari kekuatan politik. Sama halnya, dengan ideologi-ideologi modern yang berkembang saat ini. Eksistensi dan perkembangan mereka juga sangat ditopang oleh kekuasaan politik. Komunisme menjadi kehilangan pamornya setelah Uni Soviet runtuh. Sulit membayangkan Kapitalisme akan diminati oleh umat manusia jika suatu ketika nanti Amerika Serikat mengalami kebangkrutan sebagaimana Uni Soviet.

Tetapi, perlu dicatat, bahwa kekuasaan politik bukanlah segala-galanya. Banyak peristiwa membuktikan, bahwa pemikiran, keyakinan, dan sikap masyarakat, tidak selalu sejalan dengan penguasa. Di masa Khalifah al-Makmun, yang Muktazily, umat Islam lebih mengikuti para ulama Ahlu Sunnah, ketimbang paham Muktazilah. Di masa penjajahan Belanda, umat Islam tidak mengikuti agama penjajah, dan lebih mengikuti kepemimpinan ulama, sehingga proyek Kristenisasi penjajah gagal mengubah agama mayoritas bangsa Indonesia. Banyak lagi contoh lain.

Karena itu, ulama dan umara memang dua tiang penyangga umat yang penting. Kedua aspek itu harus mendapatkan perhatian yang penting. Para aktivis politik umat harus memiliki pemahaman yang benar tentang Islam. Jika tidak, para pemimpin politik justru bisa menjadi perusak Islam yang signifikan. Karena ketidaktahuannya, bisa saja melakukan tindakan yang keliru. Sebagai contoh, mereka mati-matian merebut kursi kepemimpinan di daerah atau departemen tertentu, sedangkan kemunkaran di bidang aqidah Islamiyah dianggap sepele. Ribuan orang dikerahkan

untuk berdemonstrasi karena faktor kursi kekuasaan, tetapi tidak berbuat sungguh-sungguh untuk menanggulangi penyimpangan aqidah Islam.

Jadi, dalam perjuangan, kita tidak boleh mengabaikan salah satu aspek kehidupan dan harus menempatkan sesuatu pada tempatnya. Itulah yang namanya adil. Nabi Muhammad saw memulai dakwah Islam dengan aspek ilmu, memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti konsep tentang Tuhan, Nabi, wahyu, adil, adab, hikmah, agama, dan sebagainya.

Ringkasnya, perjuangan Islam dalam menghadapi problematika yang dihadapi umat ini, perlu memadukan dan mensinergikan berbagai aspek, yakni aspek keilmuan, kejiwaan, harta benda, dan sebagainya. Jihad melawan hawa nafsu atau berjuang dalam bidang keilmuan, tidak perlu dipertentangkan dengan jihad melawan musuh. Semua perlu dipadukan, sebagaimana telah dilakukan di zaman Rasulullah saw, Perang Salib, dan sebagainya, sehingga kaum Muslim berhasil mengukir kemenangan yang gemilang dalam berbagai arena perjuangan.

Sepeninggal Rasulullah saw, umat Islam ditinggali dua perkara, yang jika keduanya dipegang teguh, maka umat Islam tidak akan tersesat selamanya. Keduanya, yakni, al-Quran dan Sunnah Rasululullah. Tapi, disamping itu, Rasulullah saw juga mewariskan para ulama kepada umat Islam. Ulama adalah pewaris nabi. Ulama-ulamalah yang diamanahkan untuk menjabarkan, mengaktualkan, membimbing, menerangi, dan memimpin umat dalam bidang kehidupan.

Adalah ideal jika ulama dan umara sama-sama baik. Dalam sejarahnya, Islam akan cepat berkembang jika ulama dan umaranya baik. Tapi, ada fase-fase dalam sejarah, dimana salah satu dari dua pilar umat itu bobrok atau rusak. Ketika itu, keberadaan ulama yang baik lebih diperlukan. Ketika Khalifah al-Makmun memaksakan paham Muktazilah, para ulama Ahlu Sunnah melakukan perlawanan yang gigih. Umat selamat, dan lebih mengikuti ulama ketimbang umara. Di zaman penjajahan Belanda, umaranya jelas rusak. Tetapi, ulama-ulama Islam ketika itu gigih mempertahankan ad-Dinul Islam. Alhamdulillah, meskipun Belanda berusaha sekuat tenaga menghancurkan Islam, umat Islam lebih mengikuti ulamanya.

Oleh karena itu, salah satu kewajiban umat Islam terpenting saat ini adalah menyusun dan menerapkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan pemimpin-pemimpin berkualitas ulama, yang mampu melanjutkan perjuangan menegakkan misi kenabian. Kita berharap, NU, Muhammadiyah, DDII, Persis, al-Irsyad, Hidayatullah, dan organisasi Islam lainnya terus berusaha keras untuk melahirkan ulama-ulama yang hebat, yang mampu menjadi pemimpin dan teladan bagi masyarakat.

Bisa jadi, program pendidikan ulama unggulan memang memerlukan anggaran yang sangat besar. Sebagai perbandingan, jika untuk mencetak seorang doktor bidang sains dan teknologi di Inggris diperlukan anggaran di atas Rp 1 milyar, maka sepatutnya untuk mencetak seorang ulama unggulan berkualitas internasional, diperlukan anggaran yang lebih besar dari itu.

Jika umat Islam memahami arti penting kehadiran ulama pewaris Nabi, maka anggaran itu insyaAllah bisa dipenuhi. Aneh, jika untuk melaksanakan demonstrasi, konferensi internasional, dan muktamar organisasi bisa dianggarkan puluhan milyar rupiah, tetapi untuk mencetak ulama justru tidak ada anggarannya.

Program pendidikan atau program kaderisasi ulama seyogyanya menjadi salah satu program prioritas dari organisasi Islam, masjid, atau rumah tangga muslim. Jangan sampai ada masjid yang mampu menghimpun dana milyaran rupiah setiap bulannya, mampu membangun berbagai sarana ibadah yang megah, tetapi tidak mampu melahirkan ulama yang menjadi “imam” bagi umat Islam.

Rasulullah saw telah mengamanahkan kepemimpinan umat kepada ulama. Tentu, ulama yang dimaksud di sini adalah ulama yang mampu melanjutkan misi kenabian. Mereka, para ulama itu, disyaratkan *mutafaqih fid-din*, zuhud, hatinya bersama umat, memahami masalah dan pemikiran kontemporer, dan memiliki kemampuan leadership yang baik.

InsyaAllah, jika kita bersungguh-sungguh, dalam waktu beberapa tahun ke depan, akan lahir para ulama pemimpin umat tersebut. Sekali lagi, para ulama itu tidak dilahirkan atau turun dari langit. Para ulama itu harus dilahirkan dari program pendidikan kader ulama. *Wallahu A'lam*. (***)

13. PERAN ULAMA DALAM KEMERDEKAAN DAN PEMBANGUNAN

Pembukaan UUD 1945 menegaskan: *“Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur...”*. Rumusan itu sungguh indah; sesuai dengan rumusan aqidah ahlu sunnah wal-jamaah; memadukan aspek rahmat Allah dan usaha manusia (*kasab*). Bangsa Indonesia berjuang merebut kemerdekaan dan kita mengakui, bahwa Allah SWT adalah yang menganugerahi kemerdekaan. Pengakuan itu kita letakkan dalam Pembukaan Konstitusi, dan biasanya dibaca setiap upacara bendera.

Dengan pemahaman seperti itu, sepatutnya bangsa Indonesia, dan kaum Muslim khususnya, tidak boleh merasa angkuh, bahwa kemerdekaan itu diraih semata-mata karena usaha perjuangan rakyat Indonesia. Tapi, kemerdekaan adalah anugerah Allah, sehingga kemerdekaan kita pahami sebagai nikmat dari Allah yang wajib kita syukuri. Syukur, maknanya, menggunakan nikmat itu sesuai dengan Yang Memberi Nikmat; bukan menuruti hawa nafsu kita. Semoga kita dan para pemimpin kita sadar akan makna penting dari kemerdekaan dan sopan santun dalam mensyukurinya.

Rumusan penting itu memang dihasilkan dari goresan tinta ulama dan cendekiawan Muslim yang berunding dalam Panitia Sembilan dalam BPUPK tahun 1945 yang menghasilkan dokumen sejarah penting, yaitu Piagam Jakarta. Syukurlah, rumusan *“Atas berkat rahmat Allah... “* itu tidak dituntut untuk dicoret sebagaimana rumusan tujuh kata *“(Ketuhanan)... dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.”*

Seperti kita pahami, *“tujuh kata”* itu kemudian dicoret dalam sidang PPKI, 18 Agustus 1945. Bung Hatta mengaku, ia mendapat telepon dari seorang perwira Jepang yang mengaku menyampaikan aspirasi kaum Kristen Indonesia Timur. Bahwa, mereka tidak mau bergabung dengan NKRI jika *“tujuh kata”* itu tidak dihapus. Hingga kini, peristiwa seputar pencoretan *“tujuh kata”* itu masih misterius, sebab sampai meninggalnya, Bung Hatta tidak membuka siapa sebenarnya perwira Jepang yang meneleponnya tersebut.

Tapi, bagaimana pun, peristiwa itu telah menjadi sejarah. Kita ambil hikmahnya. Bagi umat Islam, tanggal 17 Agustus 1945, adalah hari yang patut disyukuri sebagai rahmat Allah SWT, dan tanggal 18 Agustus 1945 adalah hari yang jangan dilupakan. Itulah hari

dimana para tokoh Islam menerima tuntutan kaum Kristen Indonesia Timur, demi terpeliharanya kemerdekaan dan juga demi persatuan dan kesatuan NKRI. Itu benar-benar satu pengorbanan umat Islam untuk negerinya tercinta.

Kita perlu mengingat kembali, bahwa setelah Puagam Jakarta ditetapkan, masih ada sebagian anggota BPUPK yang menggugatnya. Akhirnya, Bung Karno sendiri menegaskan: *“Saya ulangi lagi bahwa ini satu kompromis untuk menyudahi kesulitan antara kita bersama. Kompromis itu pun terdapat sesudah keringat kita menetes. Tuan-tuan, saya kira sudah ternyata bahwa kalimat “dengan didasarkan kepada ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” sudah diterima Panitia ini.”*

Piagam Jakarta adalah naskah pembukaan (preamble) Undang-undang Dasar (UUD) 1945 yang disiapkan untuk konstitusi Negara Indonesia merdeka. Ketika naskah pembukaan itu sudah disepakati, maka naskah-naskah rincian pasal-pasal dalam UUD 1945 masih menjadi masalah yang diperdebatkan. Dalam sidang BPUPK tanggal 13 Juli 1945, KH Wahid Hasyim mengusulkan, agar Presiden adalah orang Indonesia asli dan “yang beragama Islam”. Begitu juga draft pasal 29 diubah dengan ungkapan: “Agama Negara ialah agama Islam”, dengan menjamin kemerdekaan orang-orang yang beragama lain, untuk dan sebagainya. Kata Kyai Wahid Hasyim: “Hal ini erat perhubungan dengan pembelaan. Pada umumnya pembelaan yang berdasarkan atas kepercayaan sangat hebat, karena menurut ajaran agama, nyawa hanya boleh diserahkan buat ideologi agama.”

Usul KH Wahid Hasyim disokong oleh tokoh Islam lainnya, yaitu Soekiman. Tapi, Haji Agus Salim mengingatkan, bahwa usul itu berarti mementahkan kembali kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya antara golongan Islam dan golongan kebangsaan. Usulan KH Wahid Hasyim akhirnya ditolak. Tapi, pada sidang tanggal 14 Juli 1945, Ketua Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikoesoemo, tokoh Muhammadiyah kembali mengangkat usul Kyai Sanusi yang meminta agar frase “bagi pemeluk-pemeluknya” dalam Piagam Jakarta dihapuskan saja. Jadi, bunyinya menjadi: “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam.”

Menanggapi permintaan Kyai Sanusi dan Ki Bagus Hadikoesoemo, Soekarno kembali mengingatkan akan adanya kesepakatan yang telah dicapai dalam Panitia Sembilan. Soekarno, lagi-lagi meminta kepada seluruh anggota BPUPKI:

“Sudahlah hasil kompromis diantara 2 pihak, sehingga dengan adanya kompromis itu, perselisihan diantara kedua pihak hilang. Tiap kompromis berdasar kepada memberi dan mengambil, geven dan nemen. Ini suatu kompromis yang berdasar memberi dan mengambil... Pendek kata, inilah kompromis yang sebaik-baiknya. Jadi, panitia memegang teguh akan kompromis yang dinamakan oleh anggota yang terhormat Muh. Yamin “Djakarta Charter”, yang disertai perkataan Tuan anggota Soekiman, *gentlemen agreement*, supaya ini dipegang teguh di antara pihak Islam dan pihak kebangsaan.” (Tentang perdebatan dalam BPUPK, lihat RM. A.B. Kusuma, *Lahirnya Undang-undang Dasar 1945*, (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2004).

Semangat jihad

Peristiwa tanggal 18 Agustus 1945 membuktikan kebesaran jiwa para ulama dan tokoh Islam dalam menyikapi persatuan dan kesatuan bangsa. Tentunya, sikap itu merupakan rangkaian panjang dari keterlibatan para ulama dalam berbagai perjuangan merebut kemerdekaan dari penjajah. Memang, sejarah mencatat, goresan tinta ulama memiliki andil signifikan dalam meraih kemerdekaan NKRI.

Bahkan, perjuangan mengusir penjajah, sering kali memadukan goresan tinta ulama dan kucuran darah syuhada. Penjajahan bukan soal politik dan ekonomi, tetapi juga masalah iman. Sebab, penjajah membawa misi “gospel”, yakni menyebarkan agama mereka dan merusak keagamaan penduduk muslim. Karena itu, sepanjang sejarah perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, peranan para ulama Islam sangat menonjol.

Dalam buku *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII*, (2005), Azyumardi Azra mengungkap sejumlah contoh perjuangan para ulama dalam melawan penjajah. Sebutlah contoh Syekh Yusuf al-Maqassari (1627-1629M). Ulama terkenal ini bukan hanya mengajar dan menulis kitab-kitab keagamaan, tetapi juga memimpin pasukan melawan penjajah. Tahun 1683, setelah tertangkapnya Sultan Ageng Tirtayasa, Syekh Yusuf Maqassari memimpin sekitar 4.000 pasukan di hampir seluruh wilayah Jawa Barat. Menurut satu versi, Syekh Yusuf berhasil ditangkap setelah komandan pasukan Belanda, van Happel, berhasil menyusup ke markas Syekh Yusuf, dengan

menyamar sebagai Muslim dengan pakaian Arab. Syekh Yusuf pun dibuang ke Srilanka dan Afrika Selatan untuk mengurangi pengaruhnya. Tapi, justru di kedua tempat itu, Syekh Yusuf berhasil mengembangkan Islam dengan mengajar dan menulis. Usaha Belanda untuk mengkristenkan Syekh Yusuf juga gagal. Sarjana Evangelis Belanda, Samuel Zwemer, mengkritik Petrus Kalden, pendeta dari Gereja Belanda Tua Cape Town, yang gagal menjadikan Syekh Yusuf sebagai pemeluk Kristen.

Ulama lain, Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani (1704-1789), dikenal sebagai ulama paling terkemuka dari wilayah Palembang. Meskipun menetap Makkah, Syekh Abd al-Shamad memiliki kepedulian kuat terhadap kondisi Nusantara dan mendorong kaum Muslim untuk melaksanakan jihad melawan penjajah. Sebuah kitab berbahasa Arab tentang keutamaan jihad fi-sabilillah ditulisnya dengan judul, *Nashihah al-Muslim wa-Tadzkirah al-mu'minin fi-Fadhail al-Jihad fi-Sabilillah wa-Karamah al-Mujahidin fi-Sabilillah*. Melalui kitabnya ini, Syekh al-Palimbani menjelaskan bahwa wajib hukumnya bagi kaum Muslim untuk melakukan jihad melawan kaum kafir. Dalam *The Achehnese*, seperti dikutip Azra, Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa karya Syekh al-Palimbani merupakan sumber rujukan utama berbagai karya mengenai jihad dalam Perang Aceh yang sangat panjang melawan Belanda, mulai 1873 sampai awal abad ke-20. Kitab ini menjadi model imbauan agar kaum Muslim berjuang melawan kaum kafir.

Bahkan, setelah kemerdekaan diraih, para ulama tetap mengawal kemerdekaan Indonesia. Itu ditunjukkan oleh kepahlawanan KH Hasyim Asy'ari dengan fatwa jihadnya, pada 14 September 1945. Isi Resolusi Jihad yang diputuskan dalam rapat para konsul NU se-Jawa Madura itu antara lain berbunyi: (1) Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamkan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan, (2) Umat Islam, terutama warga NU, wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia, (5) Kewajiban tersebut adalah “jihad” yang menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam (*fardhu ain*) yang berada dalam jarak radius 94 km (yakni jarak dimana umat Islam boleh melakukan shalat jama' dan qasar). Adapun bagi mereka yang berada di luar jarak tersebut, wajib membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak 94 km tersebut. Dalam teks lain, ada tambahan: “Kaki tangan musuh adalah pemecah belah kebulatan tekad dan kehendak rakyat dan harus dibinasakan; menurut hukum Islam sabda hadits (Nabi) riwayat Muslim.”

Dampak dari Resolusi Jihad itu sungguh luar biasa. Puluhan ribu kyai dan santri berperang melawan tentara Sekutu, yang baru saja memenangkan Perang Dunia kedua. Lima belas ribu tentara Sekutu dengan persenjataan serba canggih tak mampu menghadapi pasukan perlawanan pasukan kyai dan santri. Bahkan, Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby tewas di tangan laskar santri. (Lihat, el-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, 2010).

Dimana ulama kini?

Fatwa jihad KH Hasyim Asy'ari – yang ketika itu juga sebagai pemimpin tertinggi umat Islam di Indonesia, sebagai Ketua Majelis Syuro Masyumi, dengan wakil ketuanya, Ki Bagus Hadikoesoemo -- menunjukkan kebesaran jiwa para ulama dalam menyikapi kemerdekaan Indonesia. Sikap itu juga menunjukkan kedewasaan berpolitik dalam bingkai NKRI. Meskipun tidak seluruh tuntutan dan cita-cita para ulama itu terpenuhi dalam memperjuangkan dasar negara, tetapi mereka “tidak ngambek” atau lari dari NKRI. Fatwa bahwa mempertahankan kemerdekaan RI adalah wajib hukumnya, menunjukkan pembelaan hidup-mati umat Islam Indonesia terhadap kemerdekaan Indonesia.

Merenungkan sejarah perjuangan para ulama dalam memperjuangkan dan membela kemerdekaan Indonesia itu, kita patut bertanya sekarang, di mana para ulama itu ditempatkan? Dalam upacara peringatan kemerdekaan, biasanya ulama ditempatkan dalam posisi “terhormat” sebagai “tukang baca doa”. Lumayan! Daripada tidak sama sekali! Akan tetapi, apakah ulama diajak rembukan untuk memusyawarahkan, bagaimana seharusnya bangsa kita ini mensyukuri nikmat kemerdekaan yang katanya diraih “atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa” itu?

Mengapa memperingati kemerdekaan yang resmi dan diakui oleh institusi kenegaraan hanya berupa upacara bendera? Bagaimana jika bentuk peringatan resmi kemerdekaan RI itu dilakukan dengan khataman al-Quran dan pembacaan kisah-kisah perjuangan para pahlawan di seluruh masjid di Indonesia? Bukankah itu sesuatu yang bagus? Silakan yang melaksanakan lomba makan kerupuk, lomba balap karung, lomba panjat pinang; tetapi tidak ada salahnya jika Presiden bersama para ulama memberi contoh memperingati kemerdekaan dengan acara ibadah di masjid. Agak aneh, bahwa masjid-masjid di Indonesia belum terdengar ramai-ramai menyelenggarakan acara peringatan

kemerdekaan RI, padahal, kemerdekaan Indonesia diraih dengan perjuangan yang panjang oleh para ulama dan para syuhada.

Lebih menyedihkan, setelah kemerdekaan, ada usaha – sadar atau tidak – untuk menyingkirkan ulama dari perumusan konsep-konsep pembangunan untuk mengisi kemerdekaan. Ulama dijadikan sebagai makhluk yang berharga terutama saat menjelang pilihan presiden atau pilkada. Saat diperlukan – kadang ulama didatangi; diminta doa, restu, atau dukungan politik, agar jabatan politik diraih; agar hujan turun saat kekeringan; agar krisis berlalu saat dilanda krisis. Setelah semua kebutuhan terpenuhi, ulama ditinggalkan; seolah-olah diposisikan sebagai “pendorong mobil mogok”.

Tapi, itu pun masih lumayan. Daripada para pejabat datang ke dukun-dukun klenik, lebih baik meminta restu ulama. Ulama adalah pewaris Nabi. Mereka wajib menjaga diri. Tugas utamanya melanjutkan perjuangan menegakkan misi kenabian. Ulama tidak perlu minta dihormati, apalagi sampai “gila hormat”. Kata Imam al-Ghazali, jika ulama rusak, cinta harta dan kehormatan (*hubbul mal wal-jah*), maka rusaklah penguasa. Jika penguasa rusak, maka rakyat pun binasa.

Sejarah telah membuktikan, bagaimana para ulama kita begitu hebat perjuangannya dalam menyebarkan dan menjaga Islam di seluruh negeri. Begitu hebat dan cerdasnya para Wali Songo yang mendidik dan kemudian mengangkat Raden Patah sebagai Raja Muslim pertama di Tanah Jawa. Jika ulama setia pada perjuangan menegakkan cita-cita mulia para anbiya, pasti para penguasa tak akan memandang mereka hina!

Kita berharap, pemerintah mendudukan ulama pada tempat yang terhormat. Keilmuan ulama diperlukan untuk membawa negara Indonesia meraih cita-citanya menjadi negara yang adil dan makmur di bawah naungan ridho Ilahi; atau meraih tujuan bernegara yaitu untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam penyusunan kurikulum pendidikan, sepatutnya ulama dilibatkan, agar tidak ada lagi muatan kurikulum atau buku-buku ajar yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan iman, taqwa, dan akhlak mulia.

Misalnya, diharapkan, para siswa di sekolah tidak dipaksakan untuk menelan “teori” yang menyatakan bahwa manusia Indonesia merupakan keturunan monyet. Sebab, dalam buku *Sejarah Indonesia, Kelas X SMA/MA, SMK/MAK, Kurikulum 2103, Kemendikbud, hal. 31-32* masih disebutkan: “*Dalam publikasinya itu, Dubois menyatakan bahwa menurut*

teori evolusi Darwin, Pithecanthropus erectus adalah peralihan dari kera ke manusia. Kera merupakan moyang manusia... Saat ini Pythecanthropus diterima sebagai hominid dari Jawa, bagian dari homo erectus.”

Konsep-konsep pembangunan kita seharusnya sudah memasukkan kriteria taqwa sebagai salah satu indikator kemajuan bangsa. Sebab, cita-cita pembentukan manusia bertaqwa jelas-jelas disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31. Di sinilah seharusnya peran ulama sangat diperlukan dalam perumusan konsep pembangunan, agar tidak materialis dan mengabaikan aspek pembangunan jiwa.

Simaklah kurikulum di sekolah-sekolah kita sekarang. Apakah masih ada pelajaran yang menyatakan bahwa kebutuhan primer manusia adalah sandang, pangan, dan papan. Apakah beribadah dan berzikir tidak termasuk kebutuhan primer manusia? Apakah kriteria taqwa sudah masuk dalam kriteria negara maju. Apakah kemajuan hanya diukur dari aspek jasadiyah dan materi semata? Padahal, unsur utama manusia adalah jiwanya.

Itu harapan kepada penguasa. Tetapi, sebagai pewaris dan pelanjut perjuangan menegakkan misi kenabian, sepatutnya para ulama tidak merendahkan martabatnya di hadapan penguasa. Ulama-lah yang bertanggung jawab untuk memberikan nasehat-nasehat kepada penguasa, agar mereka senantiasa sadar akan amanah yang begitu berat, yang akan mereka pertanggungjawabkan di hadapan Allah di Hari Akhir nanti. (***)

14. ADAB DALAM PENGAJARAN SAINS

Seperti beberapa kali disebutkan, bahwa tujuan Pendidikan Islam atau *ta'dib* adalah membentuk manusia yang baik, yaitu manusia beradab (*insan adabi*). Prof. Naquib al-Attas dalam bukunya, *Islam and Secularism*, menggariskan tujuan pendidikan dalam Islam tersebut: *“The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab...”* (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003).

“Orang baik” atau *good man*, bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak kepada konsep adab dalam Islam, maka “manusia yang baik” atau “manusia yang beradab”, adalah manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi SAW sebagai *uswah hasanah*, menghormati para ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat – paham mana ilmu yang fardhu ain, dan mana yang fardhu kifayah; juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak – dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil-ardh* dengan baik.

Khusus dalam kaitan adab tentang ilmu, Prof. Naquib al-Attas menjelaskan:

Dan adab terhadap ilmu itu iaitu mengenali serta mengakui taraf keluhuran serta keutamaan yang terencana pada ilmu, nescaya dapat menghasilkan dalam diri pencapaian yang seksama terhadap meramukan, menurut taraf keperluannya, pelbagai macam ilmu yang membina keadilan dalam diri. Dan keadilan dalam diri itu menyesuaikan haknya pada kewajiban membimbingnya ke arah pengenalan serta pengakuan akan ilmu yang bersumberkan wahyu, yang menyesuaikan hak diri jua, dan yang dengannya dapat menjelmakan akibat amali dalam diri sehingga menyelamatkannya dunia-akhirat.”

Begitu pentingnya masalah adab ini, maka adalah tepat untuk dikatakan bahawa jatuh-bangunnya umat Islam, bergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Manusia yang beradab terhadap orang lain akan tahu bagaimana mengenali dan mengakui seseorang sesuai harkat dan martabatnya. Martabat ulama yang shalih berbeda dengan martabat orang fasik yang durhaka kepada Allah. Jika al-Quran menyebutkan, bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa (QS 49:13), maka seorang yang beradab tidak akan lebih menghormat kepada penguasa yang zalim ketimbang guru ngaji di kampung yang shalih.

Dalam masyarakat yang beradab, seorang penghibur tidak akan lebih dihormati jika dibandingkan dengan pelajar yang memenangi *Olimpiade fisika*. Seorang pelacur atau pezina ditempatkan pada tempatnya, yang seharusnya tidak lebih tinggi martabatnya dibandingkan muslimah-muslimah yang shalihah. Itulah adab kepada sesama manusia.

Nabi Muhammad saw adalah juga manusia. Tetapi, beliau berbeda dengan manusia lainnya, karena beliau adalah utusan Allah. Sesama manusia saja tidak diperlakukan sama. Seorang presiden dihormati, diberi pengawalan khusus, diberikan gaji yang lebih tinggi dari gaji guru ngaji, dan sering disanjung-sanjung, meskipun kadangkala keliru. Orang berebut untuk menjadi presiden karena dianggap jika menjadi presiden akan menjadi orang terhormat atau memiliki kekuasaan besar sehingga dapat melakukan perubahan.

Sebagai konsekuensi adab kepada Allah, maka adab kepada Rasul-Nya, tentu saja adalah dengan cara menghormati, mencintai, dan menjadikan Sang Nabi saw sebagai suri tauladan kehidupan (*uswah hasanah*). Maka, benarlah pendapat ulama yang dikutip Kyai Hasyim Asy'ari, jika orang tidak mengakui dan menghormati syariat Nabi Muhammad saw, bagaimana mungkin dia boleh dikatakan mempunyai iman? Sikap yang melecehkan syariat Allah jelas merupakan sikap manusia yang tidak beradab. Maka, sangatlah tidak beradab apabila terdapat sebuah disertasi doktor dan berbagai buku tentang Pluralisme Agama yang menyatakan, bahwa untuk mendapatkan pahala dari Allah, tidaklah perlu mengakui kenabian Muhammad saw!

Setelah beradab kepada Nabi Muhammad saw, maka adab berikutnya adalah adab kepada ulama. Ulama adalah pewaris nabi. Maka, kewajiban kaum Muslim adalah mengenai, siapa ulama yang benar-benar menjalankan amanah risalah, dan siapa ulama

”palsu” atau ”ulama jahat (ulama su’). Ulama jahat harus dijauhi, sedangkan ulama yang baik harus dijadikan panutan dan dihormati sebagai ulama. Mereka tidak lebih rendah martabatnya dibandingkan dengan para umara. Maka, sangatlah keliru jika seorang ulama merasa lebih rendah martabatnya dibandingkan dengan penguasa.

Adab adalah kemampuan dan kemauan untuk mengenali segala sesuatu sesuai dengan martabatnya. Ulama harusnya dihormati karena ilmunya dan ketakwaannya, bukan karena kepintaran bicara, kepandaian menghibur, dan banyaknya pengikut. Maka, manusia beradab dalam pandangan Islam adalah yang mampu mengenali siapa ulama pewaris nabi dan siapa ulama yang palsu sehingga dia boleh meletakkan ulama sejati pada tempatnya sebagai tempat rujukan.

Jadi, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada murid, guru, pemimpin rumah tangga, pemimpin perniagaan, pemimpin masyarakat, dan lainnya. Bagi orang-orang yang memegang institusi, bila tidak terdapat adab, maka akan terjadi kerusakan yang lebih parah.

Prof. Dr. Wan Mohd. Nor Wan Daud, murid Prof. Naquib al-Attas yang dikenal sebagai pakar pendidikan dan pemikiran Islam menyatakan: *”Gejala penyalahgunaan kuasa, penipuan, pelbagai jenis rasuah, politik uang, pemubaziran, kehilangan keberanian dan keadilan, sikap malas dan ’sambil lewa’, kegagalan pemimpin rumah tangga, dan sebagainya mencerminkan masalah pokok ini.”*

Jadi, menurut Prof. Wan Mohd. Nor, jika adab hilang pada diri seseorang, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan menuruti hawa nafsu yang merusak. Manusia dikatakan zalim, jika – misalnya – meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Maka, dengan kefahaman seperti itu, seorang Muslim yang beradab pasti lebih mencintai dan mengidolakan Nabi Muhammad saw lebih daripada manusia mana sekalipun. Manusia Muslim yang beradab juga akan menghormati sahabat-sahabat Nabi dan keluarganya.

Begitu juga seorang muslim yang beradab akan lebih menghormati ulama pewaris nabi, ketimbang penguasa yang zalim. Salah satu adab penting yang harus dimiliki seorang Muslim adalah adab terhadap ilmu. Seorang yang beradab, haruslah mengenal darjat ilmu, mana ilmu yang wajib ‘ain (wajib dimiliki oleh setiap muslim) dan mana yang wajib kifayah (wajib dimiliki sebahagian Muslim); mana ilmu yang manfaat dan mana ilmu yang mudharat; mana ilmu wahyu dan mana ilmu rasional atau ilmu empiris.

Islam memandang kedudukan ilmu sangatlah penting, sebagai jalan mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Ilmu juga satu-satunya jalan meraih adab. Orang yang berilmu (ulama) adalah pewaris nabi. Kerana itu, dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali mengingatkan, orang yang mencari ilmu dengan niat yang salah, untuk mencari keuntungan duniawi dan pujian manusia, sama saja dengan menghancurkan agama. Ciri ilmu bermanfaat, kata Imam al-Ghazali adalah:

العالم النافع هو ما يزيد في خوفك من الله تعالى ويزيد في بصيرتك بعيوب نفسك ويزيد في معرفتك بعبادة ربك عز وجل ويقلل من رغبتك في الدنيا ويزيد في رغبتك في الآخرة ويزيد في بصيرتك بأفات أعمالك حيث تحرز منها ويطلعك على مكائد الشيطان وغروره.

“Adapun ilmu Naafi adalah ilmu yang menjadikanmu semakin bertambah takut kepada Allah SWT dan juga yang dapat membuka mata hatimu akan keaiban dirimu dan yang dapat menambah pengetahuan ibadahmu kepada Tuhanmu yang Maha mulia dan Maha tinggi. Dan ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu yang dapat mengurangi kecintaanmu terhadap dunia, menjadi bertambah kecintaanmu terhadap akhirat. Dan ilmu yang dapat membukakan qolbumu mengetahui perkara yang membinasakan amalmu dan cara memeliharanya. Dan juga ilmu yang dapat menjadikan engkau tau godaan setan dan tipu dayanya.”

Rasulullah saw bersabda:

“Barangsiapa menuntut ilmu, yang seharusnya ia menuntut semata-mata mencari keridhaan Allah Azza wa Jalla, namun ternyata ia menuntutnya semata-mata mencari keuntungan dunia, maka ia tidak akan mencium baunya sorga pada hari kiamat”. (HR Ibnu Majah, Abu Dawud, Ibn Hibban).

Karena begitu mulianya kedudukan ilmu dalam Islam, maka seorang yang beradab tidak akan menyia-nyiakan umurnya untuk menjauhi ilmu, atau mengejar ilmu yang tidak bermanfaat, atau salah niat dalam meraih ilmu. Sebab, akibatnya sangat fatal. Ia tidak akan pernah mengenal Allah, tidak akan pernah meraih kebahagiaan sejati. Lebih fatal lagi, jika

manusia yang tidak beradab itu kemudian merasa tahu, padahal dia sebenarnya tidak tahu. (*Jahil Murokab*).

Pendidikan sains

Seperti disebutkan, Islam memandang kedudukan ilmu sangatlah penting, dan yang terutama adalah sebagai jalan mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Ilmu juga satu-satunya jalan meraih adab. Orang yang berilmu (*ulama*) adalah pewaris nabi. Karena begitu mulianya kedudukan ilmu dalam Islam, maka seorang yang beradab tidak akan menyia-nyaiakan umurnya untuk menjauhi ilmu, atau mengejar ilmu yang tidak bermanfaat, atau salah niat dalam meraih ilmu. Sebab, akibatnya sangat fatal. Ia tidak akan pernah mengenal Allah, tidak akan pernah meraih kebahagiaan sejati. Lebih fatal lagi, jika manusia yang tidak beradab itu kemudian merasa tahu, padahal dia sebenarnya ia tidak tahu.

Dalam pendidikan sains, adab harusnya meletakkan fenomena alam pada tempatnya, yakni sebagai “ayat-ayat Allah”. Alam semesta, termasuk tubuh manusia itu sendiri, bukan semata-mata objek pengamatan yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Karena itu, saat melakukan pengamatan atau penelitian terhadap suatu objek, peneliti harus memahami bahwa segala sesuatu itu terjadi tidak terlepas dari Sunnatullah. Dengan sikap seperti itu, ia akan sampai pada kesadaran, “*Rabbanā mā khalaqta hādzā bāthilā*” *subhānaka fa-qinā ‘adzāban-nāri*” (Ya Allah, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau Ya Allah, maka jauhkanlah kami dari siksaan api neraka). (QS Ali Imran: 191).

Ayat al-Quran tersebut menjelaskan tentang salah satu ciri cendekiawan muslim (*ulul albab*) – secara harfiah maknanya, manusia yang punya akal -- yang memperhatikan fenomena alam semesta, penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang. Fenomena alam itu tidak dilihatnya secara inderawi yang kasat mata saja, tetapi penglihatannya juga melibatkan dimensi metafisika, bahwa semuanya itu adalah “*āyāt*” (tanda-tanda) bagi “*ulul albab*”.

Jadi, orang berakal atau cendekiawan Muslim adalah orang yang pandangannya jauh melampaui alam fisika semata, dan memasuki dimensi metafisika. Ketika ia melihat pergerakan awan, misalnya, ia memahami bahwa awan itu bergerak karena kehendak Allah

SWT. Begitu juga ketika terjadi banjir, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan sebagainya. Pandangannya jauh melampaui pandangan materi semata. Itulah bedanya cendekiawan muslim dengan cendekiawan sekuler.

Al-Quran menyebut fenomena alam sebagai “āyāt” atau “tanda-tanda”; signal. Kita paham, ‘tanda’ itu tidak menunjukkan pada dirinya sendiri. Tanda itu selalu mengandung makna. Huruf-huruf abjad adalah “tanda”. Maksudnya, huruf itu menunjukkan pada suatu bunyi tertentu. Tanda-tanda lalu lintas itu juga menunjukkan makna tertentu sesuai pesan yang dikandungnya. Al-Quran menyebutkan, bahwa di bumi ini ada “āyāt”, ada tanda-tanda, dan juga dalam diri manusia ada tanda-tanda, bagi kaum yang yaqin. Orang yang yaqin, dia telah melewati suatu proses berpikir yang mendalam, dan menemukan makna dari tanda-tanda yang ada pada fenomena alam tersebut. Jadi, makhluk ini adalah “ayat” atau “tanda” akan adanya al-Khaliq. Dengan memahami ciptaan-Nya, maka manusia harus sampai pada pemahaman terhadap “Sang Pencipta”.

Jadi, dengan akalinya, yang digunakan untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh akan fenomena alam ini, manusia bisa sampai pada kesimpulan, bahwa ada Dzat Yang Maha Kuasa, yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini. Bagaimana, misalnya, keteraturan dalam sistem peredaran darah manusia, struktur DNA manusia, sistem syaraf, sistem kekebalan tubuh, lekuk-lekuk telinga manusia yang unik, juga bagaimana uniknya setiap susunan sidik jari manusia, dan sebagainya, semua itu menunjukkan pada satu kesimpulan rasional, bahwa “Ada Dzat Yang Maha Kuasa yang mengatur semua itu”. Sistem itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, dengan “kuasa alam”. Karena alam itu sendiri ada yang mengaturnya. Kalau orang mengatakan, semua keteraturan itu terjadi dengan sendirinya, sama saja dengan mengatakan, bahwa pada tahun 1960, ada tumpukan batu, bata, semen, pasir, besi, kaca, dan lain-lain di Jakarta, lalu terjadilah badai dahsyat yang menerbangkan semua bahan itu, lalu bahan-bahan itu bercampur dengan sendirinya, lalu muncullah sebuah bangunan raksasa bernama Masjid Istiqlal yang sekarang!

Jadi, untuk sampai pada menemukan Tuhan Yang Maha Pencipta, tidak terlalu memerlukan pemikiran yang cerdas. Akal manusia yang sederhana pun bisa menyimpulkan, bahwa adanya kotoran kambing menunjukkan adanya kambing; meskipun ia tidak melihat kambingnya. Adanya asap pada satu rumah yang kebakaran, memastikan adanya api,

meskipun dari jarak kejauhan, api itu tidak terlihat. Allah SWT itu ‘tersembunyi’ di balik alam ini; dan manusia dengan akalnyapun harus menemukan dan kemudian mengenal-Nya, dengan cara memahami “ayat-ayat qauliyah” (al-wahyu) yang diturunkan kepada Utusan-Nya.

Dengan memahami fenomena alam sebagai “ayat-ayat Allah” itulah, maka seorang ilmuwan tidak akan bersikap sombong, angkuh, merasa bahwa ia sanggup mengatasi seluruh gejala alam. Faktanya, ketika dihadapkan pada fenomena gunung berapi dan tsunami, banyak ilmuwan tidak memprediksi. Ilmuwan yang sampai pada pemahaman kepada Sang Khaliq, akan bersikap tawadhu’, karena meyakini, bahwa ilmu yang ia terima adalah merupakan karunia Allah. Begitu juga ia sadar bahwa di balik fenomena alam ini ada Dzat Yang Maha Kuasa yang mengatur alam semesta, termasuk dirinya sendiri. Orang-orang yang gagal mencapai tujuan keilmuan ini, maka ia disamakan posisinya seperti binatang.

Karena itulah, Allah SWT memperingatkan bahwa nanti di akhirat, neraka jahanam akan dijejali dengan manusia-manusia dan jin yang mereka memiliki mata tetapi tidak sampai dapat memahami ayat-ayat Allah; juga telinga dan akal mereka tak sampai mengantarkan mereka kepada pemahaman dan keimanan kepada Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat. (QS al-A’raf: 179).

Penglihatan, pendengaran, dan hati manusia bisa tidak sampai pada pemahaman kepada Allah, jika mereka sudah terjerat dalam kehidupan yang menuhankan ‘hawa nafsu’. Dalam QS al-Jatsiyah: 23, Allah menyuruh kita memperhatikan orang-orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Dalam kondisi itu, tertutuplah hati, mata, dan telinganya untuk menerima kebenaran. Dalam kaitan inilah penting sekali program pendidikan menyertakan proses ‘*tazkiyyatun nafs*’ (pembersihan jiwa), agar manusia tidak terhalang untuk menerima kebenaran.

Tanpa jiwa yang bersih, maka manusia akan tertutup hatinya. Inilah yang bisa terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan. Banyaknya ilmuwan yang angkuh dan besar kepala, merasa hebat dengan ilmunya, apalagi jika sudah gelar akademiknya berderet, sampai-sampai menolak tunduk dan patuh kepada Allah. Mereka lupa bahwa Iblis saja yang sudah mengenal Allah bisa kafir, karena membangkang. Bagaimana dengan manusia yang tidak

kenal Tuhannya. Apakah mereka tidak malu, dirinya masih rendah derajatnya dibandingkan dengan Iblis?

Jadi, begitulah cara mengajarkan Sains secara Islami, yakni memandang “fanomena alam” ini sebagai “ayat-ayat Allah” bukan sekedar “objek untuk dieksploitasi”, dengan menempatkan manusia sebagai “Tuhan” yang berhak mengatur apa pun juga tanpa mempedulikan panduan yang diberikan oleh Allah SWT. Cara mengajarkan Sains secara Islami itulah yang akan bisa membimbing para pelajar dan mahasiswa untuk mengenal Tuhan dan menjadikan mereka manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana diamanahkan dalam UUD 1945 dan UU Pendidikan Nasional/Pendidikan Tinggi.

Orang yang mencapai derajat taqwa pasti akan meraih bahagia, di dunia dan akhirat. Bahagia (*sa'adah/happiness*) hanya akan diraih oleh orang yang sampai pada keyakinan dan berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinannya. Bahagia bukan sekedar tercapainya ‘kepuasan sesaat’ karena diraihnya hasrat duniawi (syahwat) tertentu. Bahagia adalah kondisi permanen di mana seseorang sudah mencapai tahap keyakinan kepada Allah SWT.

Manusia akan sampai kepada derajat taqwa jika dirinya dipenuhi kecintaan dan keridhaan kepada Allah SWT. Imam al-Ghazali, dalam kitabnya *al-Mahabbah*, menulis: “Tiap-tiap yang indah itu dicinta. Tetapi yang indah mutlak hanyalah Satu. Maha Esa. Bahagialah orang yang telah sempurna mahabbahnya akan Dia. Kesempurnaan mahabbahnya itu adalah karena dia menginsafi *tanasub* (persesuaian) batin antara dirinya dan Dia.” (Dikutip oleh KH Abdullah bin Nuh dalam terjemah dan pengantarnya atas karya Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, (Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazaly, 2010), hal. v.)

Inilah model pengajaran sains yang tidak memisahkan antara aspek fisika dengan metafisika; tidak membuang dimensi Ilahiyah dalam penelitian dan pengajaran; dan tidak “mengabaikan Tuhan” dalam pendidikan sains. Dengan cara seperti ini, seorang guru sains, juga sekaligus guru aqidah dan guru akhlak. Tidak memisah-misahkan antara pendidikan sains dengan pendidikan keimanan dan akhlak. Dengan cara seperti inilah, tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, bisa tercapai. Sains – baik Natural maupun Social Sciences – seperti itulah yang kini

disebut sebagai SAINS ISLAM. Dan memang, pengembangan SAINS Islam itu sudah saatnya. Bahkan, sudah terlambat! *Wallahu a'lam bish-shawab.* (***)

15. MENJADI GURU BERADAB

Dalam pandangan Islam, guru adalah ilmuwan dan muaddib (pendidik), karena tugas guru memang menanamkan adab dan berbagi ilmu. Dunia pendidikan sudah maklum, bahwa sukses dan gagalnya pendidikan bergantung kepada kualitas guru. Sebuah mahfudhat yang terkenal menyatakan: ‘... *wal-ustādzu ahammu min al-tharīqah, wa rūhul ustadz ahammu min al-ustadz.*’ (... guru lebih penting daripada metode; dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri).

Ungkapan tersebut menekankan, bahwa perbaikan pendidikan memang harus dimulai dari perbaikan jiwa guru, yakni dari pola pikir dan amaliahnya. Dan itu harus dimulai dari pendidikan guru yang benar. Tidak mengherankan, jika para ulama begitu banyak menulis kitab tentang guru dan bagaimana menjadi guru yang baik. Salah satu ulama yang memberikan perhatian dalam masalah konsep adab yang memuat juga tentang adab guru adalah Ibn Jama’ah.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ibrahim bin Sa’dullah bin Jama’ah bin Ali bin Jama’ah bin Hazim bin Shakhr, lahir di Ham’ah tahun 639 H). Kitab beliau yang terkenal adalah “*Tadzikrah al-Sami’ wa al-Mutakkalim Fī Adab al-‘Ilm wa al-Muta’allim*”. Berikut ini adalah petikan adab ilmuwan (guru) yang diringkas oleh Dr. Akhmad Alim (seorang ulama muda dan dosen Universitas Ibn Khaldun Bogor) dari Kitab Ibnu Jamaah tersebut:

(a) Adab Ilmuwan Terhadap Dirinya Sendiri (*Adab al-‘Alim fī Nafsihī*)

Seorang ilmuwan harus syarat dengan adab. Tanpa adab, dirinya akan terjatuh dalam celaan, dan ilmu yang ada pada dirinya tidak membawa manfaat. Oleh karena itu, adab merupakan hal yang amat penting yang harus diperhatikan oleh setiap ilmuwan, agar ilmu yang dimilikinya menjadi penghias kebaikan, dan teladan bagi kehidupan. Adab ini secara keseluruhan akan menjadi pilar, yang mengantarkan ilmuwan ke dalam derajat keagungan, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam QS.Al-Mujadilah : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat orang beriman dan berilmu beberapa derajat di antaramu beberapa derajat...” (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

Dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim* disebutkan bahwa ada dua belas butir adab personal yang harus dimiliki oleh setiap ilmuwan, sehingga dengan adab tersebut akan lahir dari setiap ilmuwan kepribadian yang patut untuk dicontoh dan dijadikan teladan dalam kehidupan. Adab tersebut adalah sebagaimana berikut :

1. Senantiasa mendekati diri kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya (*muraqabatullah*), baik ketika sendirian, maupun di keramaian. Dengan demikian, akhlaknya akan tetap terjaga, baik lisannya, perbuatannya, pemikirannya, dan pemahamannya, serta amanah keilmuannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Anfal : 27)

Ayat ini ditafsirkan oleh Ibn Jama'ah, bahwa dengan *muraqabatullah* seorang ilmuwan tidak akan berperilaku khianat atas ilmu yang diamanahkan kepadanya, karena khianat ilmu berarti sama dengan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Ibn Jama'ah berdalil bahwa ilmuwan (ulama) adalah pewaris para Nabi dan Rasul, “para ulama adalah pewaris Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Tirmizi).

2. Hendaknya setiap ilmuwan memelihara ilmunya, sebagaimana para ulama salaf memeliharanya. Artinya, ia senantiasa menjaga ilmunya agar tidak jatuh ke dalam hal yang rendah dan hina. Seperti menukar ilmu dengan segala hal yang sifatnya materi duniawi, sehingga dirinya terhalang dalam menyampaikan kebenaran, karena kebenaran yang ada pada ilmunya telah tergadaikan dengan dunia.

3. Hendaknya setiap ilmuan berperilaku zuhud dalam urusan duniawi. Artinya, dirinya tidak menggantungkan ilmunya pada kepentingan duniawi. Dunia hanya sebagai sarana penunjang keilmuannya, bukan tujuan akhir dalam kehidupannya.
4. Hendaknya setiap ilmuan tidak menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kepentingan-kepentingan duniawi, berupa jabatan, kekayaan, popularitas, atau untuk bersaing dengan orang lain. Dengan demikian, dirinya akan terhindar dari sifat tamak terhadap dunia, yang semua itu akan menjatuhkannya dalam kehinaan.
5. Hendaknya setiap ilmuan menghindari segala profesi, atau tempat-tempat yang secara syari'at dan adat dipandang kurang bermartabat. Hal itu, untuk menghindari praduga-praduga negatif yang menjatuhkan martabat (*murū'ah*) ilmuan.
6. Hendaknya setiap ilmuan menjaga syi'ar-syi'ar keislaman. Seperti melazimkan shalat secara berjama'ah di masjid, menyebarkan salam, beramar ma'ruf nahi munkar, sabar dan santun dalam bersikap. Demikian juga termasuk bagian syi'ar adalah berpegang teguh terhadap sunnah dalam bersikap, dan menjauhi segala macam bid'ah. Semua itu, akan melahirkan citra positif terhadap diri ilmuan dan ilmu yang diembannya.
7. Hendaknya setiap ilmuan menjaga amalan-amalan sunah, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan. Seperti, rutinitas membaca Al-Qur'an beserta renungan maknanya, menjaga shalat-shalat sunat, puasa-puasa sunat, qiyamul lail, berdzikir, bershalawat, bertasbih. Demikian itu akan menambah kekuatan ruhani pada diri ilmuwan, sehingga teguh pendiriannya dalam mengemban amanah ilmunya.
8. Hendaknya setiap ilmuan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap masyarakat, memperlakukan mereka dengan akhlak yang mulia. Seperti, berwajah ceria saat berjumpa orang lain, menyebarkan salam, peduli sosial, membantu orang yang sedang kesusahan, pandai berterimakasih, membela orang yang tertindas, lemah lembut terhadap fakir miskin, dan bekerjasama dalam kebajikan.
9. Hendaknya setiap ilmuan mensucikan dirinya dari segala bentuk akhlak tercela, dan menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji, baik lahir maupun batin. Oleh karenanya seorang ilmuan harus mengosongkan dirinya dari sifat iri hati, pemaarah, menipu, takabur, pamer, mencari popularitas (*sum'ah*), persaingan duniawi, dusta, kikir.

- Kemudian mengisi dirinya dengan sifat qana'ah, pemaaf, jujur, tawadhu', ikhlas, sidiq, amanah, dermawan.
10. Hendaknya setiap ilmuan rajin menambah wawasan keilmuannya, dengan cara memperbanyak membaca, menghafal, menganalisa, mengkaji masalah, meneliti, dan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Imam Syafii, dimana menurut salah satu muridnya yang bernama Ar-Rabi', bahwa Imam Syafii jarang makan pada siang harinya, dan jarang tidur pada malam harinya, karena disibukkan dengan mengkaji banyak masalah-masalah keilmuan dan membukukannya.
 11. Hendaknya setiap ilmuan tidak segan untuk belajar kepada orang yang berada di bawahnya, baik secara usia, kedudukan, maupun nasab. Hal itu dikarenakan, ilmu dan hikmah adalah barang yang hilang dari tangan orang mukmin, yang harus diraih kembali kepangkuannya.
 12. Hendaknya setiap ilmuwan memiliki keahlian dalam dunia tulis menulis, khususnya dalam bidang yang ditekuninya. Hal itu dimaksudkan sebagai wahana untuk menyalurkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat luas, dan pengembangan dunia akademik.

(b) Adab Ilmuwan dalam Proses Pengajaran (*Adab al-'Alim Fī Darsihī*)

Setelah seorang ilmuwan memenuhi dua belas adab personal sebagaimana yang telah disebutkan di atas, selanjutnya ia dituntut pula untuk mengaplikasikan adab akademis lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran yang ditekuninya. Dalam hal ini, Ibn Jama'ah menguraikan dua belas butir adab yang harus dipenuhi seorang ilmuan dalam proses pengajarannya, yaitu:

1. Hendaknya menjelang berangkat mengajar, ia mensucikan dirinya dari hadats dan kotoran, merapikan diri, serta mengenakan pakaian yang layak yang menjadi tradisi masyarakat setempat. Semua itu dimaksudkan untuk menjaga kewibawaan ilmu dan agamanya, bukan untuk maksud-maksud lainnya, seperti pamer, popularitas dan seterusnya. Cara seperti ini, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Imam Malik, bahwa beliau ketika hendak berangkat mengajar

mandi terlebih dahulu, merapikan diri, memakai pakaian yang baik, memakai minyak wangi, dan mengenakan sorban di kepalanya.

2. Berdo'a ketika hendak berangkat menuju majlis pengajaran, sebagai berikut :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أَضَلَّ ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أَزَلَ ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أَظْلَمَ ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ
Ya Allah aku berlindung kepadamu dari tersesat atau menyesatkan, dari terpeleset atau membuat orang lain terpeleset, dari kedzaliman atau mendzalimi orang lain, dari kebodohan atau membodohi orang lain .

3. Hendaknya ia mengambil posisi duduk yang bisa dilihat oleh seluruh peserta didik yang hadir di majlisnya dan menetapkan posisi mereka berdasarkan pengetahuan, usia, keshalihan dan kemuliaannya. Kemudian mungkin membuka majlis dengan basmalah dan salam yang diiringi dengan wajah yang santun, dan berwibawa.
4. Hendaknya ia memulai pelajarannya dengan membacakan beberapa ayat dari al-Qur'an untuk mengambil hikmah dan keberkahan didalamnya.
5. Jika seorang ilmuwan mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam satu hari, maka hendaknya mendahulukan pelajaran yang lebih mulia yaitu mengajarkan tafsir alqur'an, hadis, usuluddin, usul fiqih, madzhab, masalah khilafiyah, ilmu nahwu dan ilmu debat.
6. Seorang ilmuwan hendaknya mengatur volume suaranya sesuai dengan situasi dan kondisi yaitu tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu pelan, karena Allah SWT mencintai suara yang pertengahan, dan membenci suara yang keras. (HR. Al-Khatib Al-Bagdady).
7. Hendaknya ia menghindari hal-hal yang sifatnya perdebatan didalam majlis ilmunya, karena hal itu tidak bermanfaat dan menyebabkan terjatuh didalam kesalahan.
8. Hendaknya ia menegur kepada para peserta didik yang kurang beradab didalam majlis ilmunya.
9. Hendaknya ia bersikap adil didalam menyampaikan materi pelajaran, dan memperlakukan semua anak didiknya secara wajar.

10. Hendaknya ia mempersilahkan kepada para peserta asing yang hadir di majlis ilmunya.
11. Hendaknya ia menutup pelajarannya dengan kalimat *wallahu a'lam bi shawab*, (Allah lebih mengetahui tentang kebenaran).
12. Hendaknya ia menyadari akan bidang keahliannya dan hanya mengajarkan bidang keahlian tersebut kepada para peserta didiknya.

(c) Adab ilmuwan terhadap para peserta didiknya (*Adab al-'Alim ma'a Thalabatih*)

1. Dalam mendidik para muridnya, seorang ilmuwan hendaknya berniat karena Allah dan menyebarkan ilmu, menghidupkan syi'ar agama Islam, meenegakkan kebenaran daan menghapuskan kebatilan.
2. Hendaknya seorang ilmuwan tidak putus asa didalam mendidik para muridnya yang menyimpang.
3. Hendaknya seorang ilmuwan memotivasi para peserta didiknya agar mencintai ilmu dan antusias didalam memperolehnya.
4. Hendaknya seorang ilmuwan mencintai muridnya sebagaimana mencintai dirinya.
5. Hendaknya seorang ilmuwan memilih metodologi pengajaran yang paling mudah diterima oleh para peserta didiknya.
6. Hendaknya seorang ilmuwan antusias dalam menyampaikan pelajaran kepada para peserta didiknya dengan melihat kondisi kejiwaan mereka.
7. Hendaknya seorang ilmuwan menyediakan waktu khusus untuk menguji pemahaman para peserta didik setelah mereka selesai menerima materi pelajaran.
8. Hendaknya seorang ilmuwan mengatur waktu tertentu untuk menguji hafalan terhadap peserta didiknya, tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.
9. Hendaknya seorang ilmuwan tidak membebani peserta didiknya di luar kemampuannya.

10. Hendaknya seorang ilmuwan memberikan kaidah-kaidah penting dan masalah-masalah kontemporer yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan kepada para pesereta didiknya.
11. Hendaknya seorang ilmuwan bersikap adil terhadap para peserta didiknya tanpa pilih kasih
12. Hendaknya seorang ilmuwan memperhatikan secara cermat perkembangan akhlak para peserta didiknya dan memberikan solusi-solusi terhadap penyimpangan akhlak mereka.
13. Hendaknya seorang ilmuwan senantiasa siap membantu murid-muridnya demi kemaslahatan mereka, baik yang bersifat moral maupun material.
14. Hendaknya seorang ilmuwan bersikap tawadhu' terhadap peserta didiknya.

Masih kita ingat pesan Mohammad Natsir, bahwa, *"Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya."*

Sebagai guru dan negarawan, Mohammad Natsir sangat menekankan betapa pentingnya peran guru bagi kebangkitan suatu bangsa. Islam memiliki konsep yang jelas, bagaimana mencetak guru yang hebat, yang bisa dikatakan sebagai "guru yang beradab". Guru yang sadar akan hakikat ilmu dan mencintai pendidikan. Kita semua adalah guru. Karena kita wajib mendidik diri, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan adalah perjuangan.

Pendidikan adalah jihad fi-sabilillah bil-'ilmi. Kata Nabi Muhammad saw, siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia sedang berjihad di jalan Allah, sampai ia kembali. (HR at-Tirmidzi).

Guru, karena itu, adalah para mujahid fi-sabilillah. Guru bukan sekedar "tukang ngajar" yang tidak memiliki kecintaan untuk mendidik dan hanya bekerja karena bayaran. Padahal, mengajarkan ilmu adalah kewajiban. Karena itu, pada saat yang sama, tentulah negara, dan kaum muslimin seluruhnya, berkewajiban menjaga para guru dan memuliakan mereka sebagaimana para mujahidin.

Sebagai para mujahidin dalam bidang keilmuan, maka para guru itu berhak mendapat imbalan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Idealnya, memang, para guru itu mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dari usaha sendiri. Tetapi, seringkali, guru tidak punya kemampuan atau tidak punya kesempatan karena padatnya tanggung jawab pendidikan yang ia emban.

Dalam kondisi seperti inilah pemerintah atau yayasan yang menaunginya bertanggung jawab untuk memuliakan para guru tersebut. Jadi, kunci kebangkitan dan kemajuan bangsa adalah lahirnya para guru yang beradab, yang – dalam bahasa Mohammad Natsir – suka berkorban untuk keperluan bangsanya. Wallahu a'lam bish-shawab. (***)